

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Morfologi Dialek UKI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Morfologi Dialek UKI

Aaltje Tallei-Pinontoan
R. Mamangkey-Pajow
Harasa Alitu-Pakaya



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1988

SERI PUSTAKA PENELITIAN
BSt 161
MORFOLOGI DIALEK UKI

Tim Penyusun

Dra. Aaltje Tallei-Pinontoan
FPBS, IKIP Manado

Dra. R. Mamangkey-Pajow
FBPS, IKIP Manado

Dra. Harasa Alitu-Pakaya
FPBS, IKIP Manado

Pembina Proyek

Anton M. Moeliono

Penyunting Naskah

Zulkarnain

Pewajah Kulit

Faramita Moeliono

Pembantu Teknis

Sujatmo

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220

TALLEI-PINONTOAN, Aaltje

Morfologi Dialek Uki/Aaltje Tallei-Pinontoan; R. Mamangkey Pajow; Harasa Alitu-Pakaya. — Cet. ke-1. — Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.

ix, 141 hlm. lamp. 21 cm. (Seri Pustaka Penelitian: BSt 161)

Bibl.: 67

1. Bahasa Bolaang-Mongondow—Dialek 2. Dialek Uki—Morfologi 3. Morfologi 4. Bahasa-Bahasa Sulawesi. I. Judul II. Mamangkey-Pajow, R. III. Alitu-Pakaya, Harasa IV. Seri

ISBN 979 459 017 7

499.251 45

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel dan karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kegiatan kebahasaan dewasa ini diarahkan ke penyediaan kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan, bersama dengan bahasa daerah, digunakan untuk berbagai tujuan. Kelengkapan itu disediakan bagi masyarakat sebagai pedoman berbahasa secara baik dan benar. Kegiatan kesusastraan, yang seiring dengan kegiatan kebahasaan, diarahkan ke penyediaan kelengkapan kesusastraan Indonesia dan daerah sebagai unsur kebudayaan nasional. Sejak tahun 1974 kedua kegiatan itu dilaksanakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Proyek itu menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra dan hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar, dan masyarakat umum.

Pelaksanaan program itu didukung oleh proyek daerah yang dibentuk sebagai bagian dari proyek pusat. Sepuluh proyek daerah sudah dibentuk oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1976. Kesepuluh proyek itu berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 proyek penelitian ditambah di dua propinsi, yakni (11) Sumatra Utara dan (12) Kalimantan Barat; serta pada tahun 1980 dibentuk tiga proyek lagi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian, pada tahun 1983, proyek penelitian diperluas lagi di lima propinsi, yaitu (16) Jawa Tengah, (17) Lampung, (18) Kalimantan Tengah, (19) Irian Jaya, dan (20) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta.

Buku *Morfologi Dialek Uki* ini merupakan salah satu hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara, tahun 1982/1983, yang pelaksanaannya dipercayakan pada satu tim peneliti. Saya ingin menyatakan penghargaan saya kepada para penyusun buku ini, yakni Dra. Aaltje Tallei-Pinontoan, Dra. R. Mamangkei-Pajow, dan Dra. Harasa Alitu-Pakaya, yang telah berjasa menyumbangkan sahamnya dalam usaha penelitian dan pengembangan bahasa daerah di Sulawesi Utara, serta pemerataannya lewat penerbitan ini.

Kepada Drs. Zulkarnain, Pemimpin Proyek Penelitian 1987/1988, beserta stafnya: Drs. S.R.H. Sitanggang, Warkim Harnaedi, B.A., Rahman Idris, dan Erwin Subagio, saya ucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Dendy Sugono, Pemimpin Proyek Penelitian 1988/1989, beserta stafnya: Drs. Hans Lapoliwa, M.Phil., Drs. C. Ruddyanto, Wakim Harnaedi, B.A., Rahman Idris, dan Erwin Subagio, penyunting naskah Drs. Zulkarnain, pewajah kulit Paramita Moeliono, dan pembantu teknis Sujatmo yang telah mengelola menerbitkan naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1988

Anton M. Moeliono

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat bantuan dari berbagai pihak, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan dengan selamat. Oleh karena itu, pada tempatnyalah kami menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, baik secara langsung memberikan partisipasi maupun secara tidak langsung, tetapi mempunyai andil yang besar terhadap penyelesaian penelitian ini. Dalam hubungan ini, beberapa pejabat tidak dapat kami lewatkan begitu saja dalam melaksanakan penelitian ini. Pertama-tama kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan di Sulawesi Utara yang telah memberikan kepercayaan, penghargaan, dan pengarahan.

Dalam pelaksanaan di lokasi penelitian, kami banyak mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, Pemerintah Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow, dan Camat Bolaang Uki beserta eselon bawahannya. Untuk itu, ucapan terima kasih ini kami tujukan kepada mereka itu.

Bantuan berupa fasilitas tidaklah cukup dalam pelaksanaan penelitian ini tanpa partisipasi aktif dari para informan. Oleh karena itu, ucapan terima kasih ini kami tujukan pula kepada para informan kami.

Sebagai tenaga tetap pada IKIP Manado, melalui kesempatan ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor IKIP Manado beserta eselon bawahannya yang memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih ini juga kami tujukan kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Utara yang memberikan kepercayaan kepada tim ini untuk melaksanakan penelitian yang menjadi salah satu tanggung jawabnya.

Dalam penelitian ini telah dimanfaatkan pengetahuan dan pengalaman meneliti yang dimiliki oleh para anggota tim. Namun, kelemahan dan kekurangan tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, kami, para peneliti, menyampaikan maaf atas segala kekurangan itu dan memohon kritikan yang dapat dipakai untuk memperbaiki laporan penelitian ini.

Manado, 11 Juli 1983

Ketua tim,

Ny. A. Tallei-P

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Wilayah dan Penduduk	1
1.2 Masalah, Tujuan, dan Metode Penelitian	2
1.2.1 Topik Penelitian	2
1.2.2 Tujuan Penelitian	2
1.2.3 Metode Penelitian	3
1.3 Perolehan Data	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Langkah Kerja	4
 BAB II FONOLOGI	
2.1 Pendahuluan	5
2.2 Vokal	6
2.3 Konsonan	7
 BAB III	
3.1 Prosedur Pengenalan Morfem	11
3.2 Penentuan Jenis Morfem	12
3.3 Proses Morfemik	12
3.4 Morfem Dialek Uki	13
3.5 Afiks Dialek Uki	15
3.5.1 Prefiks	15
3.5.1.1 Prefiks <i>mo-</i>	15
3.5.1.2 Prefiks <i>no-</i>	21
3.5.1.3 Prefiks <i>moqo-</i>	23
3.5.1.4 Prefiks <i>mopo-</i>	24

3.5.1.5	Prefiks <i>nopo-</i>	24
3.5.1.6	Prefiks <i>poqo-</i>	25
3.5.1.7	Prefiks <i>moti-</i>	25
3.5.2	Infiks	26
3.5.2.1	Infiks <i>-um-</i>	26
3.5.2.2	Infiks <i>-in-</i>	27
3.5.3	Sufiks	27
3.5.3.1	Sufiks <i>-mai</i>	27
3.5.3.2	Sufiks <i>-maqo</i>	27
3.5.3.3	Sufiks <i>-(n)ia</i>	28
3.5.3.4	Sufiks Posesif	29
3.5.4	Konfiks	30
3.6	Reduplikasi	30
3.6.1	Tipe Reduplikasi	31
3.6.1.1	Reduplikasi Penuh	31
3.6.1.2	Reduplikasi Sebagian	32
3.7	Konstruksi Morfologis	34
3.7.1	Derivasi dan Infleksi	35
3.7.2	Pemajemukan	37
3.7.3	Morfofonemik	39

BAB IV ARTI YANG DITIMBULKAN OLEH PROSES MORFEMIS

4.1	Pendahuluan	44
4.2	Prefiks	44
4.2.1	Prefiks <i>mo-</i>	44
4.2.1.1	Prefiks <i>mo-</i> yang Menyatakan Tindakan atau Verba	45
4.2.1.2	Prefiks <i>mo-</i> yang Menyatakan Adjektiva	46
4.2.1.3	Prefiks <i>mo-</i> yang Menyatakan Adverbia	47
4.2.2	Prefiks <i>no-</i>	48
4.2.2.1	Pembentuk Verba Pasif	48
4.2.2.2	Prefiks <i>no-</i> Menyatakan Proses Sudah Selesai	50
4.2.3	Prefiks <i>moqo-</i>	50
4.2.4	Prefiks <i>mopo-</i>	51
4.2.5	Prefiks <i>nopo-</i>	51
4.2.6	Prefiks <i>poqo-</i>	52
4.2.7	Prefiks <i>moti-</i>	53
4.3	Infiks	53
4.3.1	Infiks <i>-um-</i>	53

4.3.2 Infiks <i>-in-</i>	55
4.4 Sufiks	55
4.4.1 Sufiks <i>-mai</i> dan <i>-mao</i>	55
4.4.2 Sufiks <i>-(n) ia</i>	57
4.5 Konfiks <i>mo-Rp-la</i>	58
4.6 Reduplikasi	58
4.6.1 Reduplikasi Tipe (D + R) dan (D + Rp 2)	58
4.6.2 Reduplikasi Tipe Rp 1	60
4.6.3 Reduplikasi Tipe Rp 1 + Af	60
4.7 Pemajemukan	61

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	63
5.2 Saran	65

DAFTAR BACAAN	67
-------------------------	----

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian Dialek Uki	68
2. Cerita Rakyat	107
3. Daftar Nama Informan	138
4. Peta Kabupaten Bolaang Mongondow	140
5. Peta Kecamatan Bolaang Uki	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Wilayah dan Penduduk*

Penutur asli dialek Uki berdiam di Kecamatan Bolaang Uki, salah satu kecamatan di antara kelima belas kecamatan dalam wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow, yang luasnya 80,95 kilometer persegi. Kecamatan ini adalah wilayah yang terbesar di antara kelima belas kecamatan. Luas Kabupaten Bolaang Mongondow seluruhnya ialah 955,82 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 275.000 orang. Penutur asli dialek Uki sangat sedikit karena hanya terbatas pada Kecamatan Bolaang Uki itu saja yang jumlahnya tidak lebih dari 15.000 orang.

Wilayah kecamatan ini terletak di pantai paling selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo. Seluruh pemukiman terletak di pesisir pantai. Di bagian daratan terbentang hutan belantara yang belum diolah. Tanah pertanian terbentang di sepanjang pesisir pantai. Oleh karena itu, penduduknya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di darat dan di laut. Mereka adalah petani dan nelayan. Hubungan dengan daerah di sekitarnya, secara keseluruhan, melalui laut. Pada beberapa tahun terakhir ini telah dibuka hubungan darat ke sebelah utara, yaitu ke Kecamatan Dumoga, suatu daerah kecamatan yang baru dibuka untuk proyek transmigrasi. Kecamatan ini mempunyai hubungan darat yang baik sekali dengan Kotamobagu, ibu kota Kabupaten Bolaang Mongondow. Oleh karena itu, penduduk Bolaang Uki sudah dapat bepergian melalui jalan darat dengan menggunakan mobil yang masih sangat terbatas jumlahnya karena jalan masih belum memungkinkan bagi lalu lintas yang ramai.

Berdasarkan cerita rakyat yang masih dipercayai oleh mereka dan masih dapat ditunjukkan bekas-bekasnya, mereka itu belum lama mendiami pemukiman yang mereka tinggali sekarang ini. Penduduk Bolaang Uki percaya

bahwa nenek moyang mereka mendiami Pulau Lembe, sebuah pulau yang melindungi pelabuhan samudera Bitung dari terjangan ombak. Pelabuhan itu terletak dalam wilayah Kabupaten Minahasa, yang kini telah menjadi sebuah kotamadia administratif.

Dari Pulau Lembe mereka pindah ke Tonsea Lama, salah satu wilayah Kabupaten Minahasa di pinggir selatan danau Tondano. Pemukiman baru ini tidak memberikan kepuasan kepada mereka. Oleh karena itu, pada suatu ketika suku bangsa ini meneruskan pengembaraannya ke sebelah barat sampai pada suatu daerah yang kini disebut Tapa, salah satu kecamatan di Kabupaten Gorontalo. Rupanya daerah baru ini bukanlah daerah yang ideal bagi mereka karena ternyata pada suatu ketika pengembaraannya diteruskan lagi menuju ke timur yang disebut Labuan Uki, salah satu daerah pelabuhan di pantai utara Kabupaten Bolaang Mongondow. Namun, pengembaraan kali ini hanya sebagian saja mereka yang ikut serta, sedangkan yang lainnya tinggal di daerah Tapa.

Pada suatu ketika mereka yang bertahan di Tapa akhirnya mencari lagi pemukiman baru dan yang menjadi sasaran pemukiman baru ialah wilayah yang menjadi tempat tinggal mereka sekarang, yaitu Kecamatan Bolaang-Uki. Setelah daerah baru ini terkelola dengan baik, penduduk yang lebih dulu meninggalkan Tapa dan bermukim di Labuan Uki menyatukan diri dengan mereka yang telah berada di Bolaang Uki. Hal itu terjadi pada tahun 1906 di bawah pimpinan Raja Iskandar Hasan van Gobol.

Melihat perjalanan sejarah suku bangsa ini maka dapatlah dimengerti mengapa dialek Bolaang Uki lebih banyak persamaannya dengan bahasa Gorontalo jika dibandingkan dengan bahasa lainnya di Bolaang Mongondow.

1.2 Masalah, Tujuan, dan Metode Penelitian

1.2.1 Topik Penelitian

Topik yang diteliti ialah fungsi dan arti morfem dialek Uki sebagai salah satu dialek bahasa daerah di Indonesia.

1.2.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan merumuskan prinsip-prinsip morfologis dialek Uki yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (1) Jenis dan pola morfem yang meliputi morfem bebas dan morfem terikat, termasuk kata kompleks, kata berulang dan kata majemuk.
- (2) Proses morfofonemik akibat penggabungan dua morfem atau lebih.
- (3) Arti yang timbul akibat proses morfologis.

1.2.3 *Metode Penelitian*

Metode penelitian yang dipergunakan ialah metode deskriptif. Dengan metode itu, penelitian akan memberikan dan membuat rumusan prinsip-prinsip dialek Uki yang sedang digunakan oleh para penutur aslinya pada waktu penelitian itu berlangsung. Dalam penerapan metode tersebut, digunakan teknik wawancara, baik dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan lebih dahulu maupun dengan pertanyaan terbuka yang timbul karena sangat dibutuhkan. Di samping itu, diadakan perekaman cerita rakyat.

1.3 *Perolehan Data*

Korpus data penelitian ini ialah keseluruhan pola morfologi dialek Uki yang dipakai oleh para penutur aslinya. Untuk mencapai sasaran ini, peneliti banyak mengalami hambatan, antara lain faktor waktu, biaya, dan kemampuan peneliti yang sangat terbatas. Oleh karena itu, tidak semua tuturan yang pernah dituturkan oleh seluruh penutur aslinya dianalisis dalam penelitian ini, tetapi hanya sebagian kecil saja yang digunakan sebagai contoh.

1.4 *Kerangka Teori*

Unit dasar yang kedua dari sistem ekspresi ialah morfem. Unit dasar yang pertama ialah fonem. Seperti halnya dengan fonem, morfem pun tidak dapat didefinisikan secara eksak (Gleason, 1968:9 dan 11). Oleh karena itu, Gleason hanya memberikan bahwa ciri suatu morfem adalah suatu unit dari aspek ekspresi bahasa yang dari segi isinya mempunyai makna tersendiri. Morfem dibentuk oleh satu fonem atau lebih. Secara fundamental, morfem berbeda dengan fonem karena fonem tidak berhubungan dengan isi bahasa. Oleh karena itu, fonem tidak mempunyai makna, sedangkan morfem memilikinya. Namun, dengan menggunakan fonem dan morfem sebagai unit dasar, para ahli bahasa telah mampu membangun sebuah teori yang kompre-

hensif dari aspek ekspresi bahasa dan membuat pernyataan yang terperinci dan komprehensif tentang sistem ekspresi dari bahasa tertentu. Hal ini disebut linguistik deskriptif. Wujud morfem adalah rangkaian fonem. Rangkaian itu muncul secara berulang. Namun, tidak semua rangkaian fonem yang berulang dapat disebut morfem.

Tidak semua morfem hanya mempunyai satu bentuk dalam realisasinya. Ada morfem yang mempunyai beberapa bentuk dalam realisasinya. Hal itu dimungkinkan oleh adanya pengaruh dari bunyi bahasa di sekitarnya atau ada syarat khusus. Meskipun ada perbedaan dalam realisasinya, bentuk-bentuk seperti itu masih dapat dikembalikan kepada sebuah konstruksi yang disebut morfem dan realisasi yang berbeda itu dikategorikan sebagai anggota morfem tersebut. Bentuk itu disebut alomorf. Jadi, tidak semua pemunculan atau realisasi yang berbeda itu merupakan morfem tersendiri karena maknanya sama dan perbedaan itu mungkin disebabkan oleh bunyi-bunyi bahasa yang terdapat di sekitar morfem tersebut. Perbedaan itu mungkin pula disebabkan oleh adanya syarat-syarat tertentu seperti yang disebut oleh Gleason (1968:62) sebagai kondisi morfologis. Hal itu tampak pada bentuk-bentuk plural dan verba tidak beraturan (*strong and weak verbs*) dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, untuk menganalisis morfem suatu bahasa dibutuhkan teknik tertentu, seperti terlihat dalam pasal 3.1.

1.5 Langkah Kerja

Penelitian ini didahului oleh tahap persiapan. Tahap persiapan mencakup penyusunan rancangan kerja dan penentuan jadwal kerja penelitian. Penyusunan rancangan kerja meliputi penentuan masalah, tujuan, metode, dan teknik, pemilihan kerangka teori, instrumen penelitian, serta penyusunan tim peneliti.

Tahap selanjutnya ialah pengumpulan data, yaitu pencatatan keterangan dari informan dan pembuatan rekaman. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data untuk menyusun rumusan pola morfem dan maknanya.

Dalam penyusunan laporan, hal yang menyangkut masalah redaksional dan ejaan mendapat perhatian yang sungguh-sungguh karena bagian ini sering mengalami kesalahan yang mengganggu komunikasi. Di samping itu, wajah buku mendapat perhatian pula.

BAB II FONOLOGI

2.1 Pendahuluan

Dialek Uki adalah sebuah dialek bahasa yang vokalis. Semua kata dalam bahasa ini berakhir dengan vokal. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pada umumnya suku kata pun berakhir dengan vokal, kecuali pada beberapa konsonan *homorgan* atau konsonan ganda*), seperti *mb*, *mp*, *nd*, *nt*, *ns*, *ngg*, dan *ngk*.

Contoh:

/mb/ *motitombuni* 'bersembunyi'
 ombile 'mangga'
 ududu hamba 'besar-besar'

/mp/ *pangimpa* 'sawah'
 dampaqo 'hanya'
 modumpulo 'memasak'

/nd/ *mopodoindi* 'memuji-muji'
 tinda-tindaho 'menyala'
 qondo 'hari'
 bandi-bandi 'tokek'

*) Badudu (1975:12) dalam *Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo* menyebutkan bahwa vokal ganda sebagai satu fonem saja walaupun dituliskan dengan dua buah huruf dengan alasan bahwa pada umumnya dalam bahasa Gorontalo tidak terdapat kluster dan dianggapnya sebagai suatu kombinasi tetap, yaitu *mb*, *nt*, *ng*, dan *nj*.

/nt/	<i>antange poqohopato</i> 'berpegang kuat-kuat'
	<i>momantoqo</i> 'memandang'
	<i>oqontonga</i> 'terlihat'
	<i>binte</i> 'jagung'
/ns/	<i>minsa</i> 'bersama-sama'
	<i>ayu monso</i> 'kayu manis'
	<i>lumansio</i> 'melompat'
	<i>pinsododu</i> 'semua'
	<i>uqunsi</i> 'kunci'
	<i>noansulo</i> 'sudah rusak'
/ng/	<i>bulugangga</i> 'rusa'
/ŋk/	<i>hankumo mototaqoa baitu</i>
	'tangkap pencuri itu'
	<i>wungku</i> 'anjing'
	<i>pangke no buna</i> 'tangkai bunga'
	<i>lingkopo</i> 'pintu'

2.2 Vokal

Jumlah vokal dialek Uki. lima buah dan setiap vokal dapat menempati posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir kata.

Contoh:

	awal	tengah	akhir
/a/	<i>ayu</i> 'kayu'	<i>modahago</i> 'kuning'	<i>adala</i> 'kuda'
	<i>ano</i> 'nasi'	<i>butaqia</i> 'sungai'	<i>nomata</i> 'orang'
/i/	<i>ingo-ingo</i> 'sedang marah'	<i>ombile</i> 'mangga'	<i>lagi</i> 'jantan'
	<i>inosugantania</i> 'terserang'	<i>bilaqo</i> 'betina'	<i>dodoli</i> 'dodo'
/u/	<i>ubogo</i> 'pohon'	<i>mohumodu</i> 'membunuh'	<i>waqu</i> 'saya'
	<i>uqunsi</i> 'kunci'	<i>monulado</i> 'menulis'	<i>biu-biu</i> 'tergulung'
/e/	<i>ege</i> 'jangan'	<i>monepa</i> 'menyepak'	<i>mogule</i> 'minta'

<i>emberi</i>	<i>momadeqo</i>	<i>pangke</i>
'ember'	'membajak'	'tangkai'
/o/ <i>onomo</i>	<i>mopia</i>	<i>mobisaqo</i>
'enam'	'bagus'	'basah'
<i>ombile</i>	<i>motolalo</i>	<i>momusuqo</i>
'mangga'	'sempit'	'mencuci'

2.3 Konsonan

Jumlah konsonan dialek Uki lima belas buah. Sebagai bahasa vokalis, seperti yang telah disebutkan di atas, tidak ada satu pun konsonan yang menempati posisi akhir. Kata-kata yang dipinjam dalam bahasa ini disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa tersebut. Kata-kata pinjaman yang mempunyai konsonan sebagai penutup kata diberi tambahan vokal yang serasi atau tidak diucapkan. Bahkan, konsonan dalam posisi tengah yang tidak homorgan juga diberi tambahan vokal yang serasi atau dibuang.

Contoh:

moberesi 'bersih'
mahale 'mahal'
mura 'murah'
mosaqito 'sakit'
goguntingo 'gunting'
dasi 'das'
kaini 'kain'
beleki 'kaleng'
mokotori 'kotor'
habari 'berita'
suladu 'surat'
patoloti 'pencil'
uqunsi 'kunci'

Kelima belas konsonan itu adalah sebagai berikut.

/p/	<i>ponobogo</i> 'pukul' <i>posali</i> 'untuk dijual' <i>patoloti</i> 'pinsil'	<i>modumpulo</i> 'memasak' <i>monepa</i> 'menyepak' <i>opato</i> 'empat'
/b/	<i>batu</i> 'batu' <i>baitu</i> 'itu' <i>bali</i> 'bola'	<i>mohabuto</i> 'mencabut' <i>dadokobi</i> 'hampir' <i>olabuno</i> 'kemarin'
/m/	<i>mominangi</i> 'berenang' <i>momula</i> 'menanam' <i>mania</i> 'di mana'	<i>limodu</i> 'tenggelam' <i>modumpulo</i> 'memasak' <i>ombile</i> 'mangga'
/t/	<i>tile</i> 'kaki' <i>tamongakalia</i> 'pendusta' <i>Toguata</i> 'Tuhan'	<i>momata</i> 'orang' <i>naito</i> 'biasa' <i>momate</i> 'memukul'
/d/	<i>deu</i> 'tidak' <i>do</i> 'sudah' <i>doi</i> 'uang'	<i>loda</i> 'pedati' <i>mogihudo</i> 'menarik' <i>adala</i> 'kuda'
/ŋ/	<i>nongko</i> 'dari' <i>nodumpulo</i> 'dimasak' <i>naito</i> 'selalu'	<i>monudu</i> 'menyimpan' <i>nonabu</i> 'jatuh' <i>ano</i> 'nasi'
/s/	<i>salogu</i> 'lantai' <i>saga</i> 'sedang' <i>salugo</i> 'air'	<i>moposali</i> 'menjual' <i>mopasu</i> 'panas' <i>mosile</i> 'melihat'
/l/	<i>labugo</i> 'kemarin' <i>luano</i> 'pinjam' <i>lumaito</i> 'menyala'	<i>mowali</i> 'menjadi' <i>sungkulo</i> 'tiba' <i>momontolo</i> 'memotong'
/k/	<i>kaini</i> 'kain' <i>kanto</i> 'kangkung' <i>kado</i> 'karung'	<i>sungkulo</i> 'tiba' <i>wungku</i> 'anjing' <i>balaki</i> 'balok'
/g/	<i>giginawa</i> 'sendiri' <i>gihuda</i> 'tarik' <i>guya-guyano</i> 'kakak'	<i>ege</i> 'jangan' <i>haga</i> 'akan' <i>mobogato</i> 'berat'
/n/	<i>ngayu-ngayu</i> 'bertengger' <i>nganti-nganti</i> 'memakai anting-anting'	<i>pangimpa</i> 'sawah' <i>moyiyungoa</i> 'pemarah' <i>oqontonga</i> 'terlihat'
/q/	---	<i>sumaqe</i> 'naik' <i>waqu</i> 'saya' <i>wanaqo</i> 'anak'
/h/	<i>haga</i> 'sedang' <i>hitanda</i> 'siapa' <i>hobatu</i> 'satu'	<i>titahi</i> 'terserah' <i>mogihoqo</i> 'menginjak' <i>mohuito</i> 'tajam'

/w/	<i>waqu</i> 'saya'	<i>giginawa</i> 'sendiri'
	<i>wota</i> 'ia'	<i>mowilago</i> 'hanyut'
	<i>wungku</i> 'anjing'	<i>mowali</i> 'hilang'
/y/	<i>yansuna</i> 'bawang'	<i>saya</i> 'mereka'
		<i>potidoyongo</i> 'diam'
		<i>guya-guyango</i> 'kakak'

Daftar di atas tampak bahwa terdapat tiga konsonan yang kurang distribusinya. Fonem itu ialah /n/, /q/, dan /y/. Namun, tidaklah berarti bahwa distribusi ketiga fonem itu sama sekali kurang dalam dialek Uki. Distribusi ketiga fonem itu pada posisi tengah cukup banyak, sedangkan yang kurang, bahkan hampir tidak dapat ditemukan, ialah fonem /n/ dan fonem /y/ untuk posisi awal. Fonem /q/ sama sekali tidak terdapat di dalam daftar data. Oleh karena itu, fonem ini masih perlu diteliti, apakah fonem tersebut benar-benar merupakan fonem tersendiri atau merupakan alofon dari fonem-fonem vokal. Penelitian ini terbatas pada aspek morfologisnya saja. Uraian tentang distribusi fonem dibutuhkan untuk keperluan penulisan contoh kata dan kalimat. Fonem tersebut, baik vokal maupun konsonan, dibuatkan tabel agar cirinya dapat diketahui dengan jelas.

TABEL I
KLASIFIKASI VOKAL DIALEK UKI

	Depan	Tengah	Belakang
	b tb	b tb	b tb
tinggi	i		u
sedang	e		o
rendah		a	

Keterangan: b = bulat tb = tidak bulat

TABEL II
KLASIFIKASI KONSONAN DIALEK UKI

Sifat Ucapan	Daerah Artikulasi					
	Bi- la- bi- al	Api- ko- den- tal	Al- veo- lar	Al- veo- pa- la- tal	Dor- so- ve- lar	Glottal
letup	tb b	p b	t d		k g	q
Frikatif/ desah	tb					h
desis			s			
lateral/ getar	b		l			
nasal	b	m	n		ŋ	
semivokal	b	w		y		

Keterangan: b : bersuara
 tb : tak bersuara

BAB III MORFOLOGI

3.1 Prosedur Pengenalan Morfem

Samsuri (1978:171) menyatakan bahwa pengenalan morfem dilakukan dengan membanding-bandingkan bagian-bagian yang berulang dan mengadakan substitusi. Sebagai contoh: *tergigit*, *termakan*, *terminum* terdapat bagian *ter-* yang berulang. Untuk mengenal morfem sesuatu bahasa, Samsuri (1978:172–181) mengemukakan enam prinsip. Ketiga prinsip yang pertama disebutnya prinsip pokok, sedangkan ketiga prinsip lainnya disebut prinsip tambahan.

Prinsip itu ialah sebagai berikut.

- (1) Bentuk yang berulang yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama;
- (2) Bentuk yang mirip (susunan fonemnya) yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama apalagi perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis;
- (3) Bentuk yang berbeda susunan fonemnya, yang tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaannya, masih dapat dianggap sebagai alomorf dari morfem yang sama jika perbedaan itu dapat diterangkan secara morfologis;
- (4) Bentuk yang sebunyi (homofon) merupakan
 - a) morfem yang berbeda apabila berbeda pengertiannya;
 - b) morfem yang sama apabila pengertiannya yang berhubungan (atau sama) diikuti oleh distribusi yang berlainan;
 - c) morfem yang berbeda, walaupun pengertiannya berhubungan, tetapi sama distribusinya;

- (5) Suatu bentuk dapat dinyatakan sebagai morfem apabila
- a) berdiri sendiri,
 - b) merupakan perbedaan yang formal di dalam suatu deretan struktur,
 - c) terdapat di dalam kombinasi dengan unsur lain yang terdapat dalam keadaan berdiri sendiri atau di dalam kombinasi yang lain pula;
- (6) Prinsip keenam ialah
- a) jika suatu bentuk dapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi dengan bentuk lain, bentuk di atas dianggap morfem juga;
 - b) jika di dalam suatu deretan struktur terdapat perbedaan yang tidak merupakan bentuk, melainkan suatu kekosongan, maka kekosongan itu dianggap sebagai
 - 1) morfem berdiri sendiri apabila deretan struktur berurusan dengan morfem-morfem;
 - 2) alomorf dari suatu morfem apabila deretan struktur itu berurusan dengan alomorf suatu morfem.

3.2 Penentuan Jenis Morfem

Morfem yang telah dikenal perlu diklasifikasi. Untuk itu diperlukan kriteria, Samsuri (1978:186–189) mengemukakan dua buah kriteria, yaitu

- a) secara hubungan yang dapat bersifat tambahan (aditif), yang bersifat penggantian (replasif), dan yang bersifat pengurangan (substraktif);
- b) secara distribusi yang menghasilkan jenis morfem bebas dan morfem terikat.

Sebelum prosedur seperti itu dilengkapkan, maka bentuk itu diorganisasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan unsur yang hubungan strukturnya tampak jelas (Gleason, 1961:78). Oleh karena itu, maka tidak semua bentuk yang berbeda itu dapat diklasifikasi menjadi morfem yang berbeda, sebab ada kemungkinan bentuk seperti itu hanya merupakan alomorf, yaitu anggota dari suatu morfem (Gleason, 1961:69).

3.3 Proses Morfemik

Tidak semua morfem dalam suatu bahasa dapat merupakan morfem bebas. Morfem yang tidak bebas itu disebut morfem terikat, yaitu morfem yang pemunculannya selalu berkombinasi dengan suatu morfem bebas untuk mem-

bentuk sebuah kata. Kombinasi seperti itu dapat terbentuk dengan proses afiksasi, reduplikasi, perubahan intern, suplesi, dan modifikasi kosong (Samsuri 1978:190–194). Penggabungan itu menghasilkan sebuah kata yang dapat menimbulkan arti tertentu. Penggabungan yang menimbulkan arti tertentu tersebut disebut proses morfemik.

3.4 Morfem Dialek Uki

Morfem dialek Uki pada garis besarnya dapat dibagi atas dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem tak bebas. Samsuri (1978:188) menyebut pembagian seperti ini sebagai pembagian secara distribusi.

Contoh:

- (1) *Meja baitu oqontonga nongko weya.*
'Meja itu terlihat dari sini.'
- (2) *Dano baitu haga mogango.*
'Kolam itu akan kosong/kering.'
- (3) *Dano baitu do nogango.*
'Kolam itu sudah kosong/kering.'
- (4) *Dano baitu nopulingo.*
'Kolam itu sudah penuh.'
- (5) *Meja baitu do no pampingo.*
'Meja itu sudah dipindahkan.'
- (6) *Wota nonabu nongko bendi.*
'Ia terjatuh dari bendi.'
- (7) *Wota inosugatania nodumpengo batu.*
'Ia terkena lemparan batu.'
- (8) *Panimpa baitu inosugatania no daqa.*
'Sawah itu terkena banjir.'
- (9) *Pangimpa baitu do no gano.*
'Sawah itu sudah kering.'
- (10) *Pangimpa baitu haga mogano.*
'Sawah itu akan kering.'
- (11) *Bola baitu do nobiu-biu.*
'Benang itu sudah tergulung.'
- (12) *Biu bola baitu.*
'Gulung benang itu.'
- (13) *Dano baitu mopulingo.*
'Kolam itu akan penuh.'

Dari contoh tersebut di atas terdapat kata *meja* 'meja'; *dano* 'kolam'; *wota* 'ia'; *haga* 'akan'; *baitu* 'itu'; *batu* 'batu'; *nongko* 'dari'; *bendi* 'bendi'; *weya* 'sini'; *bola* 'benang'; dan *biu* 'gulung'. Kata tersebut dapat dikategorikan sebagai kata dasar karena tidak dapat lagi diuraikan menjadi unsur yang lebih kecil yang berwujud morfem. Dengan demikian, bentuk tersebut dikategorikan sebagai morfem bebas karena ia dapat berdiri sendiri, tidak terikat dengan bentuk lainnya.

Kata seperti *mogango* dalam kalimat (2) dan *nogango* dalam kalimat (3) memperlihatkan bentuk yang berulang, yaitu *gango* yang berhubungan dengan pengertian 'kering'. Perbedaan arti antara *mogango* dengan *nogango* ditandai oleh perbedaan bentuk yang melekat pada morfem dasar *gango* oleh bentuk *mo-* dan *no-*. Keduanya dapat disebut awalan. Arti awalan *mo-* di sini ialah dalam proses kejadian yang sedang atau akan berlangsung, sedangkan awalan *no-* menunjukkan bahwa proses kejadian itu telah selesai. Hal yang serupa dapat dijelaskan pada kata *nopulingo* 'sudah penuh' dan *mopolingo* 'akan penuh'. Jadi, dapat dikatakan bahwa bentuk seperti prefiks *mo-* dan prefiks *no-* merupakan morfem terikat atau afiks. Afiks lainnya ialah *mopo-*, *moqo-*, *poqo-*, *-um-*, *-in-*, *-mai*, *-maqo*, *-a*, *mo-mai*, *mo-maqo*, dan *pi-a*.

Proses morfologis lainnya yang diperoleh dalam penelitian ini ialah proses morfologis yang disebut reduplikasi.

Contoh:

Lilingkopo potitiuga baitu buga-bugaso

'Pintu kamar itu (dalam keadaan) terbuka.'

Lilingkopo potitiuga baitu gagu-gaguto.

'Pintu kamar itu (dalam keadaan) tertutup.'

Lilinkopo potitiuga baitu unsi-ungsi.

'Pintu kamar itu terkunci.'

Lingka-lingkago molaqo baligu deu huana.

'Cepat-cepat berjalan supaya tidak kehujanan.'

Wota tigi-tigi o nini.

'Ia sedang berdiri di sini.'

Sumoqoto doia-doia.

'Masuk dua demi dua.'

Sumoqoto hobatu-hobatu.

'Masuk satu demi satu.'

3.5 Afiks Dialek Uki

Pada 3.4 di atas telah didaftarkan jenis afiks yang diperoleh dalam penelitian ini. Jenis afiks itu ialah prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

3.5.1 *Prefiks*

Jenis prefiks yang diperoleh dalam penelitian ini ialah *mo-*, *mopo-*, *moqo-*, *poqo-*, *no-*, dan *moti-*.

3.5.1.1 *Prefiks mo-*

Prefiks *mo-* termasuk prefiks yang banyak distribusinya. Prefiks ini membentuk verba, adjektiva, dan adverbial.

Contoh untuk prefiks *mo-* yang melekat pada kata dasar nomina adalah

Hitanda hita monulado *) *suladu*.

'Siapa yang menulis surat.'

Kata dasar dari *monulado* 'menulis' ialah *suladu* 'surat'.

Taguya-guyango mongailo *) *sea*.

'Kakak memancing ikan'.

Kata dasar *mongailo* 'mengail' ialah *kaili* 'kail'.

Eye dampaqo momati

'Jangan hanya mencangkul saja!'

Kata dasar dari *momati* 'mencangkul' ialah *pati* 'cangkul'.

Waqu hagu momadeqo moinago.

'Saya akan membajak besok.'

Kata dasar dari *momadeqo* 'membajak' ialah *padeqo* 'bajak'.

Ai-ai mogontingo karatasi.

'Adik menggunting kertas.'

Kata dasar dari *mogontingo* 'menggunting' ialah *gogontingo* 'gunting'.

Wota mongunsi no kamari.

'Ia mengunci kamar.'

Kata dasar dari *mongunsi* 'mengunci' ialah *uqunsi* 'kunci'

Hale modahumo wota mowuloso.

'Karena dingin, ia (akan) berselimut.'

Kata dasar dari *mowuloso* 'berselimut' ialah *wuloso* 'selimut'.

*) Pada verba transitif, antara verba dan objek biasanya terdapat morfem *no*. Kalau tidak ada, verba transitif tersebut berakhir dengan bunyi *o*. Selanjutnya lihat juga halaman 69.

Ege mongo o nini!

'Dilarang makan di sini!'

Kata dasar dari *monga* 'makan' ialah *ano* 'nasi'.

Ita balagina monaido buogo tuqi-tuqi do gondo-gondo.

'Kita harus menyisir rambut setiap hari.'

Kata dasar dari *monaido* 'menyisir' ialah *sosaidi* 'sisir' (lihat catatan kaki hal. 27).

Wota monaquulo ungu.

'Ia menombak anjing.'

Kata dasar dari *monaquulo* 'menombak' ialah *sosaquulo* 'tombak'.

Boba baitu deu mongahito salogu.

'Perempuan itu tidak (akan) menyapu lantai.'

Kata dasar dari *mongahito* 'menyapu' ialah *haqita* 'sapu' (lihat catatan kaki halaman 27).

Frekuensi prefiks *mo-* pada kata dasar nomina relatif kurang dibandingkan dengan frekuensi prefiks *mo-* pada kata dasar lainnya, yaitu adjektiva dan verba.

Contoh untuk kata dasar adjektiva:

Meja baitu pai mopia.

'Meja itu masih bagus.'

Kata dasar *mopia* 'bagus' ialah *pia*.

Ayu baitu motawa.

'Pohon itu tinggi'.

Kata dasar *motawa* 'tinggi' ialah *tawa*.

Bulotu motoro baitu molingkugo.

'Perahu motor itu cepat.'

Kata dasar *molingkugo* 'cepat' ialah *lingkugo*.

Wanaqo baitu mokalakuangi.

'Anak itu nakal.'

Kata dasar *mokalakuani* 'nakal' ialah *kalakuani*.

Waqu do nonginumo salugo mopaşu.

'Saya sudah minum air panas.'

Kata dasar dari *mopaşu* 'panas' ialah *paşu*.

Beleki no susu baitu mogawa.

'Kaleng susu itu ringan.'

Kata dasar dari *mogawa* 'ringan' ialah *gawa*.

Waluna no ayu baitu mologaso.

'Bantal kayu itu keras.'

Kata dasar dari *mologasu* 'keras' ialah *logaso*.

Ombile baitu mosalago agu mohomuto.

'Mangga itu besar dan harum.'

Kata dasar dari *mosalago* 'besar' ialah *salago* dan *mohomuto* 'harum' ialah *homuto*.

Teabuo baitu mogawa.

'Abu itu ringan.'

Kata dasar dari *mogawa* 'ringan' ialah *gawa*.

Uwase baitu mobogato.

'Besi itu berat.'

Kata dasar dari *mobogato* 'berat' ialah *bogato*.

Salugo dagato moibungo; salugo butaqia motabonga.

'Air laut asin; air sungai tawar.'

Kata dasar dari *moibungo* 'asin' ialah *ibungo* dan *motabunga* 'tawar' ialah *tabunga*.

Salugo modahomo mowali; salugo mopasu ama mowali.

'Air dingin boleh; air panas juga boleh.'

Kata dasar dari *modahomo* 'dingin' ialah *dahomo* dan *mopasu* 'panas' ialah *pasu*.

Ano modahago baitu mopia nanamia.

'Nasi kuning itu enak rasanya.'

Kata dasar dari *modahago* 'kuning' ialah *dahago* dan *mopia* 'enak' ialah *pia*.

Ada sejenis kata pinjaman yang tidak mendapat prefiks *mo-*. Contohnya adalah:

Abaya beye deu mahale no mura.

'Baju ini tidak mahal, tetapi murah.'

Kata *mahale* 'mahal' dan *murah* 'murah' keduanya tidak mendapat prefiks *mo-*.

Waqu mosali no bungkalu.

'Saya membeli kebun.'

Kata dasar dari *mosali* 'membeli' ialah *sali*.

Moinagu waqu molaqo ado bungkalu.

'Besok saya pergi ke kebun.'

Kata dasar dari *molaqo* 'pergi' ialah *laqo*.

Ege mocoba-coba motao no mangga.

'Jangan mencoba-coba mencuri mangga.'

Kata dasar dari *motao* 'mencuri' ialah *tao*.

Ai-ai pai moigo.

'Adik masih mandi!'

Kata dasar dari *moigo* 'mandi' ialah *igu*.

Hi kaka saga motiugu.

'(Si) kakak sedang tidur.'

Kata dasar dari *motiugu* 'tidur' ialah *tiugu*.

Saya mohangkumo manuqo.

'Mereka menangkap ayam.'

Kata dasar dari *mohangkumo* 'menangkap' ialah *hangkumo*.

Waqu moluado ubogo sagi.

'Saya menebang pohon pisang.'

Kata dasar dari *moluado* 'menebang' ialah *luado*.

Ami molaqo agu momanani.

'Kami berjalan lalu menyanyi!'

Kata dasar dari *molaqo* 'berjalan' ialah *laqo*.

Tuqi-tuqi dondo ai-ai momusuqo kaini!

'Tiap hari adik mencuri pakaian.'

Kata dasar dari *momusuqo* 'mencuci' ialah *busuqo*.

Ege amu mohumodu.

'Jangan kamu membunuh.'

Kata dasar dari *mohumodu* 'membunuh' ialah *humodu*.

Pada contoh tersebut di atas terlihat bahwa semua verba, adjektiva, dan adverbial selalu dalam bentuk morfem jamak, yaitu bentuk dasar bersama dengan prefiks, dalam hal ini prefiks *mo-*.

Bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri hanyalah bentuk dasar jenis

Contoh *mo-* yang kata dasarnya adverbial adalah:

Kira-kira wota haga mowiyo.

'Barangkali ia akan marah.'

Kata dasar dari *mowiyo* 'marah' ialah *wiyo*.

Titiugaqu mokotori.

'Kamar saya kotor.'

Kata dasar dari *mokotori* 'kotor' ialah *kotori*.

Aqu monabu tulagu mowali mogutu.

'Kalau jatuh, tulang bisa patah.'

Kata dasar *mogutu* 'patah' ialah *kutu*.

Aqu moigu tantu mobisago.

'Kalau mandi tentulah basah.'

Kata dasar dari *mobisago* 'basah' ialah *bisago*.

Butaqia o nini kakalinia mogango.

'Sungai di sini biasanya kering.'

Kata dasar dari *mogango* 'kering' ialah *gango*.

Ayu baitu mowilogo.

'Kayu itu hanyut.'

Kata dasar dari *mowilogo* 'hanyut' ialah *wilogo*.

Aqu moibogo mokaya musuti moqohemato.

'Kalau mau kaya harus berhemat.'

Kata dasar dari *mokaya* 'kaya' ialah *kaya*.

Aqu waqu monepa no bali tilequ modulo.

'Kalau saya menyepak bola, kaki saya nyeri.'

Kata dasar dari *modulo* 'nyeri' ialah *dulo*.

Adala baitu pasti mosaqito.

'Kuda itu pasti sakit.'

Kata dasar dari *mosaqito* 'sakit' ialah *saqito*.

Contoh untuk kata dasar verbal adalah:

Aqu waqu monepa no bali tilequ modulo.

'Kalau saya menyepak bola, kaki saya nyeri.'

Kata dasar dari *monepa* 'menyepak' ialah *sepa*.

nomina, seperti verba *monulado* 'menulis' yang berasal dari nomina *suladu* 'surat'; verba *modatumo* 'menjahit' berasal dari nomina *datumu* 'jarum'; verba *menunsi* 'mengunci' berasal dari nomina *uqunsi* 'kunci.'

Bentuk dasar dari adverbial dan adjektiva belum mempunyai makna tanpa prefiks *mo-*, sedangkan bentuk dasar dari verba yang berarti tindakan hanyalah terdapat pada bentuk perintah (imperatif). Contoh:

Sile buku weye! 'Lihat buku ini!'

Ege mosile buku weye! 'Jangan lihat buku ini!'

Di sini tampak perbedaan bentuk antara *sile* dan *mosile*.

Busu epa abayanimu deu-deupa anika molaqo pasali!

'Cuci dulu bajumu baru pergi ke pasar!'

Tuqi-tuqi dondo ai-ai momusu o kaini!

'Tiap-tiap hari adik mencuci baju'.

Pada contoh ini pun terdapat perbedaan bentuk antara *busu* dengan *momusu*.

Atas dasar penjelasan seperti di atas, maka kalimat yang tidak gramatikal, seperti di bawah ini, dapat dimengerti. Contoh kalimat yang tidak gramatikal adalah

**Agu moibogo kaya musti moqohemato.*

* *Adala baitu pasti saqito.*

Kaya pada kalimat pertama haruslah berbentuk *mokaya* 'kaya', sedangkan *saqito* pada kalimat kedua haruslah berbentuk *mosaqito* 'sakit'. Dengan demikian, kedua kalimat tersebut di atas dapat diterjemahkan menjadi:

'Kalau mau jadi kaya haruslah berhemat.'

'Kuda itu pasti sakit.'

Demikian pula kedua kalimat di bawah ini tidaklah gramatikal.

**Waqu do mo inumo salugo pasu.*

**Beleki no susu baitu gawa.*

Bentuk **pasu* pada kalimat pertama haruslah berbentuk *mopasu* 'panas' dan bentuk **gawa* pada kalimat kedua haruslah berbentuk *mogawa* 'ringan' sehingga kedua kalimat tersebut berarti

'Saya sudah minum air panas.'

'Kaleng susu itu ringan.'

3.5.1.2 Prefiks *no-*

Seperti juga halnya dengan prefiks *mo-* yang telah diuraikan di atas, prefiks *no-* juga membentuk verba, adverbial, dan adjektiva. Contoh verba yang dasarnya dari nomina adalah

Abaya baitu nodatumo.

'Baju itu dijahit.'

Bentuk dasar dari *nodatumo* 'dijahit' ialah *datumu* 'jarum'.

Kaini baitu noguntino.

'Kain itu digunting.'

Bentuk dasar dari *noguntingo* 'digunting' ialah *goguntingo* 'gunting'.

Kamari baitu nongunsi.

'Kamar itu dikunci.'

bentuk *nongunsi* 'dikunci' berasal dari nomina *uqunsi* 'kunci'.

Buoqo balagina nonaido tuqi-tuqi do qondo-qondo.

'Rambut harus disisir tiap hari.'

Kata dasar dari *nonaido* 'disisir' ialah *sosaidi* 'sisir'.

Unku baitu nonaqulo.

'Anjing itu ditombak.'

Bentuk dasar dari *nonaqulo* 'ditombak' ialah *sosagula* 'tombak'.

Salogu balagina nonahito tuqi-tuqi do qonto-qonto.

'Lantai harus disapu tiap hari.'

Bentuk dasar dari *nonahito* 'disapu' ialah *hahita* 'sapu'.

Contoh verba yang bentuk dasarnya tindakan (aksi) adalah

Kanto baitu nohabuto.

'Kangkung itu dicabut.'

Bentuk dasar dari *nohabuto* 'dicabut' ialah *habuto*.

Pinsadodu bale do nobintaqo.

'Semua rumah sudah diangkat.'

Bentuk dasar dari *nobintaqo* 'diangkat' ialah *bintaqo*.

Kanto baitu do nohangkumo.

'Kangkung itu sudah diambil.'

Bentuk dasar dari *nohangkumo* 'diambil' ialah *hangkumo*.

Kaŋto baitu do nodumpulo.

'Kangkung itu sudah dimasak.'

Bentuk dasar dari *nodumpulo* 'dimasak' ialah *dumpulo*.

Abaya baitu do nomusoqo.

'Baju itu sudah dicuci.'

Bentuk dasar dari *nomusoqo* 'dicuci' ialah *busoqo*.

Buna baitu do notipu.

'Bunga itu sudah dipetik.'

Bentuk dasar dari *notipu* 'dipetik' ialah *tipu*.

Hita mototatoqa baitu do nohangkumo ni pulisi.

'(Si) pencuri itu sudah ditangkap oleh polisi.'

Bentuk dasar dari *nohangkumo* 'ditangkap' ialah *nohangkumo*.

Hita mototatoqa baitu do nopateo ni sanadi.

'(Si) pencuri itu sudah dipukul oleh kepala desa.'

Bentuk dasar dari *nopateo* 'dipukul' ialah *pateo*.

Contoh prefiks *no-* adverbial adalah

Butaqa baitu do nogango.

'Sungai itu sudah kering.'

Bentuk dasar dari *nogango* 'sudah kering' ialah *gango*.

Kalimat tersebut dapat juga tidak menggunakan kata *do* dengan pengertian yang sama, yaitu bahwa sungai itu dalam keadaan sudah menjadi kering. Contoh lainnya adalah

Pinsadodu ano do nodaiso.

'Semua nasi sudah habis.'

Pinsadodu momata do nopia.

'Semua orang sudah sehat.'

Wota noitiugo nobulo.

'Ia menyanyi karena gembira.'

Dou baitu nolante.

'Daun itu layu.'

Patoloti weye do nogutu.

'Pinsil ini sudah patah.'

Kadera beye do nolagido agu do noansulo.

'Kursi ini sudah tua dan sudah rusak.'

Bango baitu do noguhango.

'Kelapa itu sudah tua (lanjut usia).'

Salogu baitu do noberesi.

'Lantai itu sudah bersih.'

Dano baitu do nogango.

'Kolam itu sudah kosong.'

3.5.1.3 Prefiks *moqo-*

Dibandingkan dengan prefiks *mo-* yang sudah dibicarakan pada 3.5.1.1, prefiks *moqo-* tidaklah banyak distribusinya. Prefiks *moqo-* dapat membentuk verba dan adjektiva.

Contoh :

Aqu moibogo mokaya musuti mogohemato.

'Kalau mau menjadi kaya haruslah berhemat.'

Basi no ayu baitu moqohogu.

'Tukang kayu itu sangat rajin.'

Kadera gotia baitu moqotahangi molobu.

'Kursi rotan itu (ber)tahan lama.'

Hi Yusufu do mowali moqodongogo.

'(Si) Yusuf sudah dapat mendengar.'

Hi bai baitu deu moqotaqo buqido.

'(Si) nenek itu tidak dapat mendaki gunung.'

Polologia mopia laba moqosanangi no ginawa.

'Perkataan yang baik sangat menyenangkan hati.'

Seperti juga halnya pada prefiks *mo-*, kata bentukan dari *moqo-* tidak mempunyai arti jika unsur-unsurnya dipisahkan. Dengan kata lain, morfem dasarnya belum mempunyai arti. Bentuk seperti *hemato*, *hogu*, *tahangi*, *dongono*, *taqo*, dan *sanangi* belum mempunyai arti tanpa morfem terikat, seperti

moqohemato 'berhemat', *moqohogu* 'rajin', *moqotahangi* 'bertahan', *moqodongono* 'mendengarkan', *moqotaqo* 'mendaki', dan *moqosanangi* 'menyenangkan'. Kata *tahangi* tanpa afiks hanyalah didapati dalam konteks imperatif. Sebagai imperatif, ia mempunyai ciri tersendiri dalam bentuk prosodi atau fonem suprasegmental.

3.5.1.4 Prefiks *mopo-*

Prefiks ini pun tidak banyak distribusinya.

Contoh:

Amu deu mowali mopolaitu sogu.

'Kamu tidak dapat menyalakan lampu.'

Waqu naoti mopopisoqo mata.

'Saya selalu mengedipkan mata.'

Hi ama mopobango hi ina.

'(Si) ayah membangunkan (si) ibu.'

Waqu moposadango topi o ayu.

'Saya menggantung topi di pohon.'

Contoh lain:

mopoponogu 'menurunkan'

mopohuahō 'mengeluarkan'

mopololobiana 'memperkatakan'

moponika 'mengawinkan'

mopolaqo 'menjalankan'

mopodoindi 'memuji-muji'

3.5.1.5 Prefiks *nopo-*

Pada 3.5.1.1 dinyatakan bahwa prefiks *mo-* berkontras dengan prefiks *no-* yang terdapat pada 3.5.1.2. Prefiks *mo-* membentuk verba aktif, sedangkan prefiks *no-* membentuk verba pasif.

Contoh:

Topi baitu noposadango o ayu.

'Topi itu digantungkan pada pohon.'

Soga baitu nopolaito.

'Lampu itu dinyalakan.'

Dano baitu nopogango.

'Kolam itu dikosongkan.'

Salogu baitu do nopoberesi.

'Kamar itu sudah dibersihkan.'

Contoh lainnya:

noponoqu 'diturunkan'

nopohuaho 'dikeluarkan'

noponika 'dikawinkan'

nopolago 'dijalankan'

3.5.1.6 Prefiks *poqo-*

Tidak seperti halnya dengan *mo-* yang berkontras dengan *nopo-*, prefiks *moqo-*, seperti yang diuraikan pada pasal 3.5.1.3 di atas, tidak selalu berkontras dengan prefiks *poqo-*.

Contoh:

Meja beye bapai poqopiano.

'Meja ini perlu diperbaiki.'

Antange poqohopato baligoqo deu monabu.

'Peganglah kuat-kuat supaya tidak jatuh.'

Moinago waqu tumeteo poqosonu.

'Besok saya berlari cepat-cepat.'

Contoh lain:

poqopuha 'permerah'

poqotahato 'perpanjang'

Dari contoh tersebut di atas, bentuk *moqo-* tidak ada hubungannya dengan bentuk *poqo-*, malahan dari bentuk *poqopuha* 'permerah' dapat lagi dibentuk kata *mopoqopuha* 'mempermerah' dan dari bentuk *poqotahato* 'perpanjang' dapat dibentuk *mopogotahato* 'memperpanjang'.

3.5.1.7 Prefiks *moti-*

Prefiks *moti-* juga tidak banyak distribusinya.

Contoh:

Waqu motiiligo.

'Saya menghanyutkan diri.'

Poquwamawa mongakali motiyingo.

'Kakek pura-pura marah.'

Haguto burungi motingayo o nini.

'Banyak burung bertengger di sini.'

Bungayo baitu motitahi.

'Batu itu terserak.'

Ma nionda buyodia baitu matitombuni?

'Di mana tikus itu bersembunyi?'

3.5.2 *Infiks*

Infiks dalam dialek Uki tidaklah banyak macamnya dan tampaknya setiap macam tidak banyak distribusinya. Infiks yang ditemukan dalam penelitian ini hanyalah dua macam, yaitu infiks *-um-* dan infiks *-in-*.

3.5.2.1 *Infiks -um-*

Kata yang berbentuk *-um-* tidaklah banyak.

Contoh:

Moinago woqu tumeteo poqosonu.

'Besok saya berlari cepat-cepat.'

Ayu monso baitu mowali sumombolo o nini.

'Kayu manis itu bisa tumbuh di sini.'

Ege lumansio nongko jandela.

'Jangan melompat dari jendela.'

Amu mowali tumuqo.

'Kamu boleh masuk.'

Luto baitu haga molumaqito.

'Api itu akan menyala.'

Guya-guyango sumaqe bendi ado kantoro.

'Kakak naik bendi ke kantor.'

Hi ama kumade bolotu ado Gorontalo.

'(Si) ayah naik perahu ke Gorontalo.'

Buruni baitu lumayugu o udara.

'Burung itu terbang di udara.'

Sumuqoto hobatu-hobatu.

'Masuk satu persatu.'

Sumuqoto doia-doia.

'Masuk dua demi dua.'

Ege tumigi pipito ali.

'Jangan berdiri di tengah jalan.'

3.5.2.2 *Infiks -in-*

Infiks *-in-* yang diperoleh dalam penelitian ini tidaklah banyak jika dibandingkan dengan infiks *-um-*.

Contoh:

Nononu musti minai?

'Mengapa mesti kemari?'

Soga baitu minate.

'Lampu itu padam.'

Contoh lain:

sinala 'kesalahan'

sinulado 'tulisan'

3.5.3 *Sufiks*

Sufiks juga kurang distribusinya. Sufiks yang ditemukan ialah *-mai* dan *-maqa*.

3.5.3.1 *Sufiks -mai*

Poqoguma o waqu agu wota moloqomai!

'Beri tahukan kepada saya kalau ia datang!'

Nolaqomai no anu o amu?

'Dengan apa kamu kemari?'

Agu wota molaqomai, poqogumamai o waqu.

'Kalau ia datang, beri tahu saya.'

3.5.3.2 *Sufiks -maqa*

Seperti juga halnya dengan sufiks *-mai*, sufiks *-maqa* pun kurang distribusinya.

Contoh:

Danowemaqo dano baitu!

'Isi kolam itu!'

Buhemaqo salugo baitu!

'Buang air itu!'

Poqogumamaqo o nota.

'Beritahukan kepadanya!'

Tidak semua bentuk imperatif menggunakan akhiran *-maqo*.

Contoh:

Sialo manuqo baitu!

'Cari ayam itu!'

Hangkumo mototaqoa baitu!

'Tangkap pencuri itu.'

3.5.3.3 Sufiks *-(n)ia*

Sufiks *-(n)ia*, yang ada pada numeralia, menyatakan bahwa bilangan itu berbentuk bilangan bertingkat.

Contoh:

bagunia 'pertama'

duania 'kedua'

talunia 'ketiga'

opatia 'keempat'

limania 'kelima'

onomia 'keenam'

pitunia 'ketujuh'

walunia 'kedelapan'

sionia 'kesembilan'

pulunia 'kesepuluh'

Karena kebiasaan membilang didahului oleh *o*, seperti *o dua* 'dua'; *o tolu* 'tiga'; *o opato* 'empat'; *o lima* 'lima'; *o onomo* 'enam'; *o pitu* 'tujuh'; *o walu* 'delapan'; *o sio* 'sembilan'; dan *o pulu* 'sepuluh', maka dalam menyebutkan bilangan bertingkat pun didahului pula dengan morfem *o* tersebut. Untuk bilangan satu digunakan kata *insa* dan menjadi *o insa* 'satu', sedangkan untuk sebuah digunakan kata *hobatu* 'sebuah'.

3.5.3.4 Sufiks Posesif

Sufiks posesif untuk orang pertama tunggal digunakan morfem *-qu* sebagai singkatan dari *waqu* 'saya' yang merupakan kata ganti orang pertama tunggal. Morfem *-nami* mempunyai bentuk yang sama dengan kata ganti orang pertama jamak *ami* 'kami' dengan persengauan sebagai pelancar. Sufiks posesif *-mu* digunakan sebagai singkatan dari kata ganti orang kedua tunggal *amu* 'kamu, anda.' Sufiks posesif untuk orang ketiga tunggal digunakan morfem *-nota* yang bersesuaian dengan kata ganti diri orang ketiga tunggal *wota* 'dia' dengan persengauan sebagai pelancar. Untuk orang ketiga jamak digunakan morfem *-naya* sebagai persengauan dari *saya* 'mereka'.

Contoh:

abayaqu 'baju saya'
anoqu 'nasi saya'
boliungiqu 'kapak saya'
boliunginami 'kapak kami'
wungkunami 'anjing kami'
topinami 'topi kami'
boliungimu 'kapakmu'
topimu 'topimu'
ai-ainota 'adiknya'
boliunginota 'kapaknya'
ai-ainaya 'adik mereka'
boliunginaya 'kapak mereka'

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa sufiks posesif berasal dari kata ganti diri dengan perubahan bunyi sebagai pelancar, kecuali untuk sufiks *-qu* dan *-mu*. Di samping itu ada pengecualian juga pada kata ganti posesif orang ketiga, yaitu *bisuloqota* 'bisulnya' tanpa bunyi pelancar *n*. Di samping sufiks *-nota* untuk sufiks orang ketiga tunggal, terdapat juga sufiks *-ia* langsung bersatu dengan morfem dasarnya dengan meluluhkan vokal akhir dari bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>ohongia</i> 'rajanya';	<i>wakutia</i> 'waktunya'
<i>tampatia</i> 'tempatny';	<i>hubogia</i> 'pohonnya'

3.5.4 Konfiks

Jenis konfiks yang ditemukan dalam penelitian ini hanyalah satu, yaitu konfiks *mo -Rp -a*. Tanda *Rp* yang digunakan ialah sebagai pengganti dari reduplikasi suku awal atau fonem awal. Konfiks ini tidak banyak distribusinya dan dapat dibentuk dari bentuk dasar verba, adjektiva, dan adverbial.

Contoh:

<i>molulumoda</i>	'pembunuh' dari bentuk dasar <i>lumodu</i> <i>molumoda</i> 'membunuh'
<i>mongongana</i>	'biasa makan, pemakan'
<i>mowowolita</i>	'pemalu'
<i>mototopua</i>	'penjudi'
<i>mololongoa</i>	'pemabuk'
<i>moyiyingoa</i>	'pemarah'
<i>monginginuma</i>	'peminum'
<i>mohohalida</i>	'nelayan'

3.6 Reduplikasi

Untuk membicarakan bentuk reduplikasi baiklah kita melihat dulu apa yang diuraikan Simatupang (1979:24) yang dimulai dengan contoh-contoh. Hal ini telah pula dibicarakan Tallei (1979:24) dalam uraiannya tentang sistem perulangan bahasa Gorontalo. Contoh yang diberikan oleh Simatupang antara lain adalah

- (1) *lelaki (laki)*
pertama-tama (pertama)
- (2) *laki-laki (laki)*
ikatan-ikatan (ikatan)
menari-nari (menari)
membagi-bagikan (membagikan)
kemerah-merahan (merah)
gilang-gemilang (gilang)

Contoh tersebut dapat dipulangkan pada bentuk yang lebih sederhana yang disebut dasar. Di samping itu, kata yang bertugas sebagai dasar itu ada pula yang dapat dipulangkan kepada bentuk yang lebih sederhana lagi, yang juga merupakan dasar. Terlihat pula bahwa masing-masing kata merupakan hasil proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk kata yang dianggap sebagai dasarnya. Proses yang menghasilkan kata tersebut di atas disebut sebagai proses reduplikasi.

Simatupang (1979:25) membagi reduplikasi bahasa Indonesia menjadi dua jenis, yaitu reduplikasi parsial (Rp) dengan gugus fonem yang biasanya berpola KV, yaitu pengulangan suku pertama atau kedua terakhir dari bentuk dasar. Reduplikasi yang mengulang seluruh dasar kata disebut reduplikasi penuh (R). Bentuk-bentuk reduplikasi tertentu, dasar kata yang dapat dianggap langsung menurunkan bentuk R dapat dengan mudah ditentukan. Bentuk *laki* pada *laki-laki* dan *lelaki* mudah ditandai atau ditentukan dasarnya. Untuk contoh lain tidaklah selalu mudah. Bentuk *memuji-muji* umpamanya, jika kita berpendapat bahwa bentuk itu diturunkan dari *memuji*, maka hal itu dapat disebut reduplikasi parsial (Rp), tetapi jika kita berpendapat bahwa bentuk itu diturunkan dari *puji*, maka hal itu merupakan reduplikasi penuh (R) yang diikuti dengan afiksasi.

Berdasarkan perulangan *berton-ton* yang merupakan reduplikasi penuh (diturunkan dari kata *ton*), maka Simatupang (1979:26) menganalogikan hal tersebut dengan bentuk yang serupa sehingga *menari-nari* dan *membagi-bagikan* ditulis sebagai reduplikasi arah kanan. Jika, unsur ulangnya menempati posisi awal, maka reduplikasi itu disebutnya reduplikasi arah kiri. Demikianlah, maka contoh *laki-laki*, *menari-nari*, dan *membagi-bagikan* disebutnya reduplikasi arah kanan, sedangkan *lelaki*, *bolak-balik*, dan *pukul-memukul* adalah contoh reduplikasi arah kiri.

3.6.1 Tipe Reduplikasi

Berdasarkan bentuknya, tipe reduplikasi dialek Uki dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) reduplikasi penuh
- 2) reduplikasi sebagian

3.6.1.1 Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh dalam dialek Uki hanyalah satu jenis, yaitu perulangan penuh tanpa afiks. Perulangan ini dapat dirumuskan sebagai dasar (D) ditambah dengan unsur ulangnya (R) sehingga rumusnya dapat ditulis sebagai (D+R).

Contoh:

<i>lago-lago</i>	'berjalan-jalan'
<i>tigi-tigi</i>	'sedang berdiri'
<i>pake-pake</i>	'memakai'

<i>tuqo-tuqo</i>	'sedang duduk'
<i>biu-biu</i>	'tergulung'
<i>lanto-lanto</i>	'berlabuh'
<i>dasi-dasi</i>	'memakai dasi'
<i>saga-saga</i>	'memakai lampu'
<i>topi-topi</i>	'memakai topi'
<i>ingo-ingo</i>	'sedang marah'

Dari contoh tersebut di atas tampak bahwa bentuk dasarnya terdiri atas dua suku kata. Di samping yang bersukudua, ada juga perulangan penuh yang bentuk dasarnya terdiri dari tiga suku kata, tetapi sangat sedikit distribusinya.

Contoh:

<i>hobatu-hobatu</i>	'satu demi satu'
<i>doia-doia</i>	'dua demi dua'
<i>opato-opato</i>	'empat demi empat'
<i>onoma-onoma</i>	'enam demi enam'

Bentukan seperti itu dapat diteruskan, tetapi hanya terbatas pada bilangan ordinal saja.

3.6.1.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian terdiri atas dua bentuk. Bentuk yang pertama ialah perulangan suku awal. Kadang-kadang vokal pengiring konsonan pada vokal awal berubah sehingga yang diulang hanyalah fonem awalnya saja. Cara ini dikategorikan sebagai perulangan suku awal (Rp 1). Bentuk lainnya ialah perulangan dua suku kata. Reduplikasi seperti ini dirumuskan dengan Rp 2 dan hanya terjadi pada kata yang terdiri atas tiga suku kata lebih, baik kata bentukan maupun kata dasar.

a. Reduplikasi Tipe Rp 1

Reduplikasi tipe Rp 1 dapat terjadi pada kata dasar, baik yang kata dasarnya hanya terdiri dari dua suku kata maupun yang lebih. Yang diulang ialah fonem awal yang diikuti oleh vokal *o*.

Contoh:

<i>dodatumo</i>	'jarum'
-----------------	---------

<i>lolago</i>	'jalanan'
<i>sosagulo</i>	'tombak'

b. *Reduplikasi Tipe Rp 2*

Bentuk lainnya ialah perulangan sebagian tipe Rp 2, yang hanya terjadi pada kata yang terdiri dari tiga suku atau lebih, baik kata bentukan maupun kata dasar.

Contoh:

<i>upi-upia</i>	'memakai kopiah'
<i>gau-gauto</i>	'sedang tertutup'
<i>lingka-lingkago</i>	'cepat-cepat'
<i>tete-teteqo</i>	'sedang berlari'
<i>laqi-laqito</i>	'sedang menyala'
<i>sepe-sepeda</i>	'bersepeda'
<i>tiu-tiugo</i>	'sedang tidur'
<i>lili-lilido</i>	'sedang berbaring'
<i>tongo-tongoli</i>	'sedang memegang (sesuatu)'
<i>buqo-buqoso</i>	'sedang terbuka'
<i>sada-sadano</i>	'sedang tergantung'
<i>lingko-lingkopo</i>	'tertutup dengan sendirinya'
<i>guqa-guqalo</i>	'sedang terpasang'
<i>lai-laidu</i>	'hidup'
<i>sasai-sasaidana</i>	'sisir-sisir'
<i>kahu-kahuta</i>	'bergaris-garis'
<i>tuqa-tuqada</i>	'bertangga-tangga'
<i>saha-sahabati</i>	'bersahabat'

Dari contoh tersebut terlihat bahwa kata yang bentuk dasarnya terdiri atas tiga suku atau lebih, yang diulang hanyalah dua suku yang pertama. Perulangan tersebut berbentuk Rp 2 dan arahnya ke kiri.

c. *Reduplikasi Tipe Rp1 + Af*

Dalam 3.5.4.2 telah diuraikan tentang bentuk *mo -Rp1 -a*. Dalam bagian itu, penekanan diberikan pada bentuk konfiks *mo-a*, yang bentuk dasarnya terdiri atas kata berulang, yang dalam hal ini berupa perulangan sebagian yang berbentuk Rp 1. Kata bentukan itu pada dasarnya juga kata berulang. Oleh karena itu, contoh tersebut dapat juga diletakkan pada pembahasan tentang

perulangan, yang dalam hal ini berupa *Rp 1 + Af*, yaitu perulangan sebagian ditambah dengan afiks dan dapat dirumuskan sebagai *mo-Rp 1-a*.

Contoh:

<i>molulumoda</i>	'pembunuh'
<i>mongongana</i>	'biasa makan, pemakan'
<i>mowowolita</i>	'pemalu'
<i>mototopua</i>	'penjudi'
<i>mololongoa</i>	'pemabuk'
<i>moyiyingo</i>	'pemarah'
<i>monginginuma</i>	'peminum'

Di samping bentuk *Rp 1-a*, terdapat juga bentuk *Rp 1-ana*.

Contoh:

<i>sesešana</i>	'sepak-menyepak' atau saling menyepak (md. <i>sepa</i>). Dalam perulangan ini, yang berulang hanyalah suku atau fonem awal sehingga bentuknya menjadi <i>sesešana</i> .
<i>bobuntungana</i>	'tinju-meninju'
<i>papantošana</i>	'pandang-memandang'
<i>lulušana</i>	'pinjam-meminjam'
<i>lulumodana</i>	'bunuh-membunuh'

d. Reduplikasi Tipe *Rp 2 + Af*

Reduplikasi bentuk *Rp 2 + Af* hanyalah bentuk *moRp 2-* dan *mopoRp 2*, yaitu dua suku kata yang diulang, lalu diberi prefiks *mo-* dan prefiks *mopo-*.

Contoh:

<i>mosepe-sepeda</i>	'bersepeda'
<i>mokuku-kukudo</i>	'gatal-gatal'
<i>mobia-biogo</i>	'melihat-lihat'
<i>mopoki-kiopo</i>	'mencoba-coba'
<i>mopobanga-bangango</i>	'terengah-engah'
<i>mopolansi-lansiqo</i>	'melompat-lompat'

Perulangan tersebut di atas arahnya ke kiri.

3.7 Konstruksi Morfologis

Konstruksi morfologis ialah bentukan kata yang mungkin merupakan morfem tunggal atau gabungan antara morfem yang satu dengan morfem

yang lain. Bentuk yang merupakan morfem tunggal disebut *konstruksi sederhana* dan yang merupakan gabungan antara morfem yang satu dengan yang lain disebut *konstruksi ruwet*. Konstruksi ini bisa ruwet benar pada bahasa tertentu di dunia ini sehingga perlu diterangkan adanya lapisan konstruksi, yaitu konstruksi yang satu sesudah konstruksi yang lain. Lapisan ini tidaklah sembarang lapisan, yaitu secara tak menentu, melainkan di sini pun terdapat aturan atau sistem pelapisan (Samsuri, 1978:195).

3.7.1 Derivasi dan Infleksi

Dengan adanya lapisan konstruksi seperti yang disebut di atas, maka ada bahasa tertentu yang membedakan antara apa yang disebut derivasi dan infleksi. Derivasi ialah konstruksi yang berbeda distribusinya dari dasarnya, sedangkan infleksi adalah konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya. Dialek Uki mengenal juga bentuk yang disebut derivasi dan infleksi. Sebagai contoh di sini diberikan beberapa kata, seperti *modatumo* 'menjahit', *mongailo* 'memancing', dan *monulado* 'menulis'. Untuk mengetahui termasuk konstruksi apa ketiga kata itu, perlu dipakai di dalam kalimat, seperti berikut.

Taguya-guyango mongailo sea.

'Kakak memancing ikan.'

kailo 'pancing'

Hi mama saga modatumo abaya.

'(Si) ibu sedang menjahit baju.'

datumo 'jarum'

Hitanda hita monulado suladu.

'Siapa yang menulis surat.'

suladu 'surat'

Di bawah ketiga konstruksi itu dituliskan dasar konstruksi itu, dan ternyata masing-masing dasar itu tidak dapat menduduki distribusi yang sama dengan konstruksi itu. Hal itu terbukti karena kita tidak dapat memperoleh kalimat:

**Taguya-guyango kailo sea.*

*'Kakak kail ikan.'

**Hi mama datumo abaya.*

*'(Si) ibu sedang jarum baju.'

**Hitanda hita suladu suladu.*

*'Siapa yang surat-surat.'

Ketiga kalimat itu tidak berterima (tidak gramatikal) karena pada konstruksi itu predikatnya haruslah verba, sedangkan sesudah prefiks *mo-*, pada ketiga kata itu, dihilangkan. Verba tersebut berubah menjadi nomina.

<i>mongailo</i>	'mengail' adalah verba
<i>kailo</i>	'kail' adalah nomina
<i>modatumo</i>	'menjahit' adalah verba
<i>datumo</i>	'jarum' adalah nomina
<i>monuladu</i>	'menulis' verba
<i>suladu</i>	'surat' nomina

Jadi, prefiks *mo-* pada kata tersebut mengubah kategori kata dari nomina ke verba. Untuk menerangkan terjadinya infleksi dalam dialek Uki, di sini diberikan beberapa contoh, baik secara kata lepas maupun dalam hubungan kalimat tertentu.

Poqowumawa motiyingo.

'Kakak marah-marah.'

Poquwamawa moyingo.

'Kakak sedang marah.'

Jadi, kata *motiyingo* 'marah-marah' dapat digantikan oleh *moyino* 'marah' tanpa merusak konstruksi kalimat. Dengan kata lain, tempat *motiyingo* 'marah-marah' dapat digantikan oleh kata *moyingo* 'sedang marah'.

Contoh lain:

Polologia mipia laba moqosanani no ginowa.

'Perkataan yang baik sangat menyenangkan hati.'

Kata *moqosanangi* dapat diganti dengan kata *motahangi* sehingga kalimat itu menjadi

Polologia mopia moqosanangi no ginawa.

'Perkataan yang baik menyenangkan hati.'

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa dalam dialek Uki terdapat perubahan bentuk, baik berupa derivasi maupun infleksi. Dalam perubahan bentuk kata secara infleksi, kategori kata tidak berubah. Yang berubah hanyalah intensitas makna kata. Perubahan kategori kata dapat terjadi oleh prefiks *mo-*, *no-*, dan reduplikasi.

Contoh:

<i>uunsi</i>	'kunci'
<i>monungsi</i>	'mengunci'
<i>unsi-unsi</i>	'terkunci'
<i>nounsi</i>	'dikunci'
<i>sosaido</i>	'sisir'
<i>monaido</i>	'menyisir'
<i>sai-saido</i>	'sedang menyisir'
<i>nosaido</i>	'disisir'
<i>soga</i>	'lampu'
<i>soga-soga</i>	'memakai lampu'
<i>dasi</i>	'dasi'
<i>dasi-dasi</i>	'memakai dasi'
<i>topi</i>	'topi'
<i>topi-topi</i>	'memakai topi'

3.7.2 Pemajemukan

Majemuk ialah konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih. Konstruksi ini bisa berupa akar+akar, pokok+pokok (pokok+akar), yang mempunyai suatu pengertian (Samsuri, 1978:199). Setiap bahasa mempunyai ciri struktur pemajemukannya sendiri. Ciri pemajemukan bahasa Indonesia berbeda dengan ciri pemajemukan dengan bahasa Inggris atau bahasa Cina karena sistem bahasa Indonesia dengan sistem bahasa Inggris atau bahasa Cina menunjukkan beberapa perbedaan tertentu. Dalam bahasa Inggris, tekanan dapat mengubah kategori kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tekanan tidak mengubah kelas kata. Begitu juga dialek Uki, sepanjang data yang diperoleh tidak ada gejala tekanan yang dapat mengubah kategori kata.

Salah satu penanda kata majemuk dalam bahasa Indonesia ialah bahwa kedua unsurnya tidak dapat disisipi morfem lain, seperti pada konstruksi di bawah ini.

sabun mandi
rumah sakit
kaki tangan
rumah batu
rumah kayu
jembatan besi
kumis kucing
orang tua, dan sebagainya.

Dalam dialek Uki terdapat data

- | | |
|--------------------------------|-----------------|
| (1) <i>beleki no indu</i> | 'kaleng susu' |
| (2) <i>salugo butaqia</i> | 'air sungai' |
| (3) <i>salugo dagato</i> | 'air laut' |
| (4) <i>salugo mopasu</i> | 'air panas' |
| (5) <i>salugo modahomo</i> | 'air dingin' |
| (6) <i>momata mosaqito</i> | 'orang sakit' |
| (7) <i>nugu no adala</i> | 'kuku kuda' |
| (8) <i>adala bilango</i> | 'kuda betina' |
| (9) <i>sapi laqi</i> | 'sapi jantan' |
| (10) <i>hua peaqbuqo</i> | 'hujan abu' |
| (11) <i>ombile dodoli</i> | 'mangga dodol' |
| (12) <i>ombile bunuto</i> | 'mangga hutan' |
| (13) <i>bugaso buluto</i> | 'beras ketan' |
| (14) <i>wuluna no ayu</i> | 'bantal kayu' |
| (15) <i>sunge no buluganga</i> | 'tanduk rusa' |
| (16) <i>sunge no alobu</i> | 'tanduk kerbau' |
| (17) <i>sagi susu</i> | 'pisang susu' |
| (18) <i>ayu moitamomo</i> | 'kayu hitam' |
| (19) <i>ayu moqonso</i> | 'kayu manis' |
| (20) <i>ano modahago</i> | 'nasi kuning' |
| (21) <i>koi no ayu</i> | 'ranjang kayu' |

Dalam konstruksi kata di atas, hanyalah nomor (2), (3), (8), (9), (10), (11), (12), (13), dan (17) yang tidak terdapat penyisipan dengan morfem lain. Pada konstruksi (1), (7), (14), (15), (16), morfem yang disisipkan ialah morfem *no* yang menyatakan 'dari' atau 'milik'. Pada konstruksi (4), (5), (6), (18), (19), dan (20) morfem yang disisipkan ialah morfem *mo-* pada bentuk dasar yang menyatakan adjektiva, tetapi morfem prefiks *mo-* tersebut sangat erat dengan dasarnya sehingga dalam pemakaiannya bentuk dasar itu sendiri belumlah bermakna secara leksikal tanpa prefiks *mo-* tersebut. Oleh karena itu, konstruksi

- | | |
|-----------------------|--------------|
| <i>*salugo pasu</i> | : lihat (4) |
| <i>*salugo dahomo</i> | : lihat (5) |
| <i>*momata sagito</i> | : lihat (6) |
| <i>*ayu itamo</i> | : lihat (18) |
| <i>*ayu gonso</i> | : lihat (19) |
| <i>*ano dahago</i> | : lihat (20) |

tidak ada dalam dialek Uki. Konstruksi *mo-* dengan morfem dasar yang menyatakan sifat telah dibahas pada 3.5.1.1 di atas. Kalau konstruksi tersebut di atas dianggap sudah bersatu, maka kata majemuk dialek Uki sudah dapat disebut sebab antara nomina dengan atributifnya tidak ada lagi kata lain atau morfem lain yang dapat disisipkan.

Hubungan antara nomina dengan asalnya, yang merupakan pemilik, terdapat morfem *no*, seperti

<i>nugu no adala</i>	'kuku kuda'
<i>sunge no alobu</i>	'tanduk kerbau'
<i>sunge no bulugangga</i>	'tanduk rusa'

Dengan demikian, konstruksi semacam itu tidak dapat disebut kata majemuk. Demikian juga halnya dengan hasil pengolahan yang menghasilkan suatu alat.

Contoh:

<i>beleki no indu</i>	'kaleng susu'
<i>wuluna no ayu</i>	'bantal kayu'
<i>koi no ayu</i>	'ranjang kayu'

Konstruksi yang memberi ciri atau nama jenis dikategorikan sebagai kata majemuk.

Contoh:

<i>saluqo butaqia</i>	'air sungai'
<i>saluqo daqato</i>	'air tawar'
<i>adala bilango</i>	'kuda betina'
<i>sapi laqi</i>	'sapi jantan'
<i>hua peabuqo</i>	'hujan abu'
<i>ombile dodoli</i>	'mangga dodol'
<i>ombile bumuto</i>	'mangga hutan'
<i>bugaso puluto</i>	'beras ketan'
<i>sagi susu</i>	'pisang susu'

3.7.3 Morfofonemik

Apabila dua buah morfem berhubungan atau diucapkan yang satu sesudah yang lain, ada kalanya terjadi perubahan pada fonem atau pada fonem yang bersinggungan. Studi tentang perubahan pada fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih itu, serta pemberian tanda-tandanya, di-

sebut *morf fonemik*. Di dalam bahasa Indonesia yang terkenal ialah perubahan fonem nasal yang berwujud /m/ di depan fonem /b/; /n/ di depan fonem /d/; /n/ di depan fonem /j/; dan /y/ di depan fonem /g/ (Samsuri, 1978:201). Hampir sama dengan gejala morf fonemik bahasa Indonesia ialah gejala morf fonemik Dialek Uki. dialek Uki mengenal prefiks *mo-* dengan gejala nasalisasi.

Contoh:

<i>monginumo</i>	'minum' (md. <i>inumo</i>)
<i>monulado</i>	'menulis' (md. <i>sulado</i>)
<i>monepa</i>	'menyepak' (md. <i>sepa</i>)
<i>monumpila</i>	'menyalakan' (md. <i>sumpila</i>)
<i>mongahito</i>	'menyapu' (md. <i>hahita</i>)
<i>momampingo</i>	'memindahkan' (md. <i>pampino</i>)
<i>monaido</i>	'menyisir' (md. <i>saido</i>)
<i>momiu</i>	'menggulung' (md. <i>biu</i>)
<i>moniago</i>	'memelihara' (md. <i>biago</i>)
<i>momadeqo</i>	'membajak' (md. <i>padeqo</i>)
<i>momangke</i>	'memetik' (md. <i>panke</i>)
<i>mona</i>	'makan' (md. <i>ano</i>)
<i>mongunsi</i>	'mengunci' (md. <i>unsi</i>)
<i>momusuqo</i>	'mencuri' (md. <i>busuqo</i>)
<i>mosepe-sepeda</i>	'bersepeda' (md. <i>sepeda</i>)
<i>mosikola</i>	'bersekolah' (md. <i>sikola</i>)
<i>molago</i>	'berjalan' (md. <i>lago</i>)
<i>moguntingo</i>	'mengunting' (md. <i>guguntingo</i>)
<i>modudūbo</i>	'membakar' (md. <i>dudubo</i>)
<i>modaga</i>	'menjaga' (md. <i>daga</i>)
<i>modumpulo</i>	'memasak' (md. <i>dumpulo</i>)
<i>motabea</i>	'bersembahyang' (md. <i>tabea</i>)
<i>moWilago</i>	'hanyut' (md. <i>wilago</i>)
<i>mokodako</i>	'berkotek' (md. <i>kodako</i>)
<i>mokukuyugu</i>	'berkotek' (md. <i>kukuyugu</i>)
<i>mohopato</i>	'kuat' (md. <i>hopato</i>)
<i>mongule</i>	'minta' (md. <i>ule</i>)
<i>motawa</i>	'tinggi' (md. <i>tawa</i>)
<i>mokukudo</i>	'gatal' (md. <i>kukudo</i>)
<i>mobisago</i>	'basah' (md. <i>bisago</i>)
<i>moigu</i>	'mandi' (md. <i>igu</i>)

<i>moberesi</i>	'bersih' (md. <i>beresi</i>)
<i>mosahato</i>	'panjang' (md. <i>sahato</i>)
<i>mototolo</i>	'sempit' (md. <i>totolo</i>)
<i>mopia</i>	'bagus' (md. <i>pia</i>)
<i>mokaya</i>	'kaya' (md. <i>kaya</i>)
<i>motaqo</i>	'mencuri' (md. <i>taqo</i>)
<i>moluado</i>	'menebang' (md. <i>luado</i>)
<i>mohogia</i>	'bermain' (md. <i>hogia</i>)
<i>motadia</i>	'bersumpah' (md. <i>tadia</i>)
<i>motiho</i>	'berkumpul' (md. <i>tiho</i>)

Dari contoh di atas dapat diambil beberapa simpulan:

1. Bentuk dengan prefiks *mo-* dalam beberapa hal cenderung menimbulkan gejala morfofonemik dengan jalan pemberian nasal di antara prefiks *mo-* dengan morfem dasarnya. Prefiks *mo-* meluluhkan fonem awal morfem dasar dan diganti oleh suatu fonem nasal.

Contoh:

<i>monginumo</i>	'minum' (md. <i>inum</i>)
<i>mongunsi</i>	'mengunci' (md. <i>unsi</i>)
<i>monga</i>	'makan' (md. <i>ano</i>)
<i>monulado</i>	'menulis' (md. <i>sulado</i>)
<i>monepa</i>	'menyepak' (md. <i>sepa</i>)
<i>monumpila</i>	'menyalakan' (md. <i>sumpila</i>)
<i>mongahita</i>	'menyapu' (md. <i>hahita</i>)
<i>momampingo</i>	'memindahkan' (md. <i>pampino</i>)
<i>monaido</i>	'menyisir' (md. <i>saido</i>)
<i>momiu</i>	'menggulung' (md. <i>biu</i>)
<i>momiago</i>	'memelihara' (md. <i>biago</i>)
<i>momadego</i>	'membajak' (md. <i>padego</i>)
<i>momangke</i>	'memetik' (md. <i>pangke</i>)
<i>momusuqo</i>	'mencuci' (md. <i>busuqo</i>)

2. Proses morfofonemik terjadi pada morfem dasar yang dimulai dengan fonem
 - (a) vokal,
 - (b) konsonan /b/ dan /s/,
 - (c) pada morfem dasar yang dimulai dengan vokal akan terjadi penambahan nasal /n/.

- (d) pada morfem dasar yang dimulai dengan fonem konsonan, fonem konsonan awal itu luluh dan digantikan oleh nasal /n/ untuk fonem awal /s/ dan nasal /m/ untuk fonem awal /b/ dan /p/.

Dengan demikian proses nasalisasi hanya terdapat pada kata yang morfem dasarnya dimulai dengan fonem vokal dan fonem konsonan bilabial /p/ dan /b/.

3. Pada kata kerja intransitif tidak terjadi proses morfofonemik.

Contoh:

<i>moigu</i>	'mandi'
<i>mosepe-sepeda</i>	'bersepeda'

4. Konstruksi prefiks *mo-* pada kata sifat dan kata keadaan tidak terjadi proses nasalisasi.

Contoh:

<i>mobisaqo</i>	'basah'
<i>moberesi</i>	'bersih'
<i>mopia</i>	'bagus'
<i>mowilingo</i>	'hanyut'
<i>mosikola</i>	'bersekolah'

5. Dalam dialek Uki terdapat alomorf *mo-* dan *mon-* yang dapat dirumuskan sebagai *prefiks moN-*. Adanya fonem /n/ hanya karena luluhnya fonem awal morfem dasar dan bukan penambahan fonem /n/. Jadi, hanya bersifat penggantian.

Gejala morfofonemik lainnya terjadi pada sufiks *-(n)ia*. Bentuk *-nia* terdapat pada bentuk dasar yang bersuku dua, sedangkan bentuk *-ia* terdapat pada bentuk dasar yang bersuku tiga.

Contoh:

<i>bagunia</i>	'kesatu, pertama' (md. <i>bagu</i>)
<i>duania</i>	'kedua' (md. <i>dua</i>)
<i>talunia</i>	'ketiga' (md. <i>talu</i>)
<i>opatnia</i>	'keempat' (md. <i>opata</i>)
<i>limania</i>	'kelima' (md. <i>lima</i>)
<i>onomia</i>	'keenam' (md. <i>onoma</i>)

<i>pitunia</i>	'ketujuh' (md. <i>pitu</i>)
<i>walunia</i>	'kedelapan' (md. <i>walu</i>)
<i>sionia</i>	'kesembilan' (md. <i>sio</i>)
<i>pulunia</i>	'kesepuluh' (md. <i>pulu</i>)

Pada bentuk dasar yang bersuku tiga tampak bahwa vokal akhirnya menjadi luluh. Di samping itu, sufiks *-a* juga dapat meluluhkan vokal akhir pada bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>molulumoda</i>	'pembunuh' (md. <i>lumoda</i>)
<i>mongongana</i>	'biasa makan' (md. <i>ano</i>)

BAB IV

ARTI YANG DITIMBULKAN OLEH PROSES MORFEMIS

4.1 Pendahuluan

Para ahli bahasa membagi arti kata atas dua jenis. Yang pertama adalah arti leksikal dan yang kedua adalah arti gramatikal. Kata dapat mengalami arti yang disebabkan oleh proses morfemis tertentu, baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri. Yang dimaksud dengan secara bersama-sama adalah bahwa kata tersebut mengalami perubahan arti, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia ada morfem *saring*. Setelah diberi awalan *pe* terjadi perubahan arti secara gramatikal oleh adanya perubahan kategorial dan juga mengalami perubahan arti secara leksikal karena arti *saring* berbeda dengan arti *penyaring*. Perubahan secara sendiri-sendiri dapat dilihat pada perubahan kata *baik* menjadi *membaik*. Perubahan arti yang terjadi di sini hanyalah perubahan arti secara leksikal, bukan perubahan arti secara gramatikal. Arti kata *baik* berbeda dengan arti kata *membaik*. Namun, kategori kedua kata itu tetap sama, yaitu sebagai verba.

4.2 Prefiks

4.2.1 Prefiks *mo-*

Pada 3.5.1.1 di atas telah disebutkan bahwa prefiks *mo-* termasuk prefiks yang banyak distribusinya. Prefiks ini membentuk verba, adjektiva, dan advèrbia.

4.2.1.1 *Prefiks mo- yang Menyatakan Tindakan atau Verba*

Morfem dasar verba yang memakai prefiks *mo-* ada dua macam. Yang pertama adalah morfem dasarnya nomina dan yang kedua adalah morfem dasarnya yang menyatakan tindakan atau verba. Kedua jenis itu memberikan arti bahwa subjek pelaku melakukan pekerjaan dengan tidak memandang apakah pekerjaan itu sudah, sedang, ataupun akan berlangsung.

Contoh:

Hi mama saga modatumo abaya.

'(Si) ibu sedang menjahit baju.'

Wagu hagu momadeqo moinago.

'Besok saya akan membajak.'

Moinago deu monguha.

'Besok tidak akan turun hujan.'

Waqu deu monga moinago.

'Kemarin saya tidak makan.'

Subjek pelaku yang melakukan pekerjaan dapat pula berarti bahwa pekerjaan itu berlangsung secara singkat dan dapat pula berlangsung lama.

Contoh:

Wota mongunsi no kamari.

'Ia mengunci kamar.'

Taguya-guyango mongailo sea.

'Kakak memancing ikan.'

Arti yang lain adalah bahwa pelaku itu melakukan pekerjaan secara berulang-ulang.

Contoh:

Eye dampaqo nomati.

'Jangan hanya mencangkul saja.'

Ai-ai moguntingo kalatasi.

'Adik menggunting kertas.'

Arti yang disebutkan di atas memberikan arti tambahan, yaitu

- a. Dalam melakukan pekerjaan itu pelaku menggunakan alat seperti yang tersebut pada morfem dasar verba itu.

Contoh:

Hale modahomo wota mowuloso.

'Karena dingin, ia berselimut.'

Dalam mengerjakan pekerjaan itu, pelaku menggunakan *selimut*. Demikian pula keadaannya pada kalimat di bawah ini.

Ita balagina monaido buoqo tuqi-tuqi do gondo-gondo.

'Kita harus menyisir rambut setiap hari.'

Kata *monaido* 'menyisir' berasal dari kata *sosaido* 'sisir' yang merupakan alat untuk menyisir rambut.

Contoh lain adalah

Wota monaqulo ungku.

'Ia menombak anjing.'

monaqulo 'menombak' (md. *sosaqulo* 'tombak')

Hi mama saga modatumo abaya.

'(Si) ibu sedang menjahit baju.'

modatumo 'menjahit' (md. *dodatumo* 'jarum')

- b. Arti lainnya adalah bahwa verba itu menghasilkan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasarnya.

Contoh:

monulado 'menulis'

Pekerjaan *monulado* 'menulis' menghasilkan *sulado* 'surat'.

- c. Arti lainnya adalah bahwa benda yang merupakan morfem dasar dari verba itu merupakan objek atau yang dikenai pekerjaan.

Contoh:

mongano 'makan'

Morfem dasar dari *monano* adalah *ano* 'nasi'.

Karena verba itu sudah sangat lazim sekali, maka objeknya tidak disebut lagi. Dengan kata lain, disebutkan bahwa objek *makan* dengan sendirinya *nasi* jika objeknya tidak disebutkan.

4.2.1.2 Prefiks *mo-* yang Menyatakan Adjektiva

Dalam 3.5.1.1 telah disebutkan bahwa distribusi prefiks *mo-* pada kata dasar adjektiva sangatlah besar. Dengan kata lain, semua adjektiva dinyatakan

dengan prefiks tertentu sehingga tanpa prefiks tertentu tersebut, morfem yang merupakan dasar dari adjektiva itu belum mempunyai arti. Kalau pada morfem dasar yang merupakan tindakan dapat mengandung arti tanpa prefiks atau afiks pada umumnya dengan bentuk imperatif, maka pada adjektiva tidaklah demikian keadaannya. Dari bentuk kata indikatif aktif *momusuqo* 'mencuci' dapat dibentuk kata imperatif *busuqo* 'cuci'. Demikian juga bentuk seperti

<i>moluado</i>	'menebang'
<i>luado</i>	'tebang'
<i>mohangkumo</i>	'menangkap'
<i>hangkumo</i>	'tangkap'

Hal seperti itu tidak berlaku pada adjektiva. Jadi, dari bentuk *monakali* 'nakal' tidak dapat dibentuk kata **akali* dari kata *mogawa* 'ringan' tidak dapat dibentuk **gawa*.

Adjektiva yang berbentuk *mo-* memberikan arti memberi sifat seperti yang tersebut pada morfem dasarnya.

Contoh:

<i>mongitamo</i>	'hitam'
<i>mopasu</i>	'panas'
<i>mopia</i>	'enak'
<i>motabunga</i>	'tawar'
<i>mobogota</i>	'rendah'
<i>moqompa</i>	'rendah'
<i>mologaso</i>	'keras'

4.2.1.3 Prefiks *mo-* yang Menyatakan Adverbia

Pembicaraan tentang prefiks *mo-* yang menyatakan keadaan tidak berbeda dengan prefiks *mo-* yang menyatakan sifat seperti pada 4.2.2 di atas. Dapat dikatakan bahwa semua bentukan yang menyatakan *keadaan* tidaklah cukup dinyatakan dengan bentuk dasarnya saja. Jadi, kata *mosaqito* 'sakit' tidak dapat hanya dalam bentuk **saqito* saja. Begitu juga bentuk lain, seperti *mopasu* 'panas' tidak ada bentuk **pasu*. Contoh-contoh adverbia dengan prefiks *mo-* adalah

<i>mowingo</i>	'marah'
<i>mogutu</i>	'patah'

<i>mogango</i>	'kering'
<i>mokaya</i>	'kaya'
<i>moberesi</i>	'bersih'
<i>mokotori</i>	'kotor'
<i>modulo</i>	'nyeri'

Beberapa kata pinjaman tidak mendapat prefiks *mo-*, seperti:

<i>mahale</i>	'mahal'
<i>mura</i>	'murah'

Arti yang ditimbulkan oleh prefiks *mo-* dalam pembentukan adverbial ialah menyatakan arti yang terkandung pada bentuk dasarnya. Dengan demikian, baik pada kata sifat maupun pada kata keadaan, prefiks *mo-* menyatakan keadaan, seperti yang tercantum pada bentuk dasarnya.

4.2.2 *Prefiks no-*

Arti yang ditimbulkan oleh prefiks *no-* ada dua macam. Hal itu tergantung kepada jenis morfem dasarnya. Morfem dasar yang menyatakan tindakan atau benda, prefiks *no-* itu membentuk verba pasif. Jika morfem dasar itu menyatakan keadaan, maka prefiks *no-* itu menyatakan *sudah menjadi* seperti keadaan yang dinyatakan oleh morfem dasarnya.

4.2.2.1 *Pembentuk Verba Pasif*

Morfem dasar yang menyatakan tindakan atau menyatakan benda yang mendapat prefiks *no-* membentuk verba pasif. Contoh yang morfem dasarnya merupakan nama benda adalah

Abaya baitu nodatumo.

'Baju itu dijahit.'

nodatumo 'dijahit' (md. *dodatumo* 'jarum')

Kaini baitu noguntingo

'Kain itu digunting.'

noguntingo 'digunting' (md. *goguntingo* 'gunting')

Kamari baitu nongunsi

'Kamar itu terkunci.'

nongunsi 'terkunci' (md. *uqunsi* 'kunci')

Buoqo balagina nongahito tuqi-tuqi do qondo-qondo.

'Rambut harus disisir tiap hari.'

nonaido 'disisir' (md. *sosaido* 'sisir')

Ungku baitu nonaquulo.

'Anjing itu ditombak.'

nonaquulo 'ditombak' (md. *sosaquulo* 'tombak')

Saloqu balagina nonahito tuqi-tuqi do qondo-qondo.

'Lantai harus disapu tiap hari.'

nongahito 'disapu' (md. *haqita* 'sapu')

Contoh-contoh yang morfem dasarnya merupakan tindakan adalah

Kanto baitu nohabuto.

'Kangkung itu dicabut.'

nohabuto 'dicabut' (md. *habuto*)

Pinsadodu bale do nobintaqa.

'Semua rumah sudah diangkat.'

nobintaqa 'diangkat' (md. *bintaqa*)

Kanto baitu do nohangkumo

'Kangkung itu sudah diambil.'

nohokumo 'diambil' (md. *hankumo*)

Ano baitu do nodumpulo.

'Nasi itu sudah dimasak.'

nodumpulo 'dimasak' (md. *dumpulo*)

Abaya baitu do nomusoqa.

'Baju itu sudah dicuci.'

nomusoqa 'dicuti' (md. *busoqa*)

Bunga baitu do notipu.

'Bunga itu sudah dipetik.'

notipu 'dipetik' (md. *tipu*)

Hita mototaqa baitu do nohangkumo.

'(Si) pencuri itu sudah ditangkap.'

nohangkumo 'ditangkap' (md. *hangkumo*)

Hita mototaqa baitu do nopateo nisangadi.

'(Si) pencuri itu sudah dipukul oleh kepala desa.'

nopateo 'dipukul' (md. *pateo*)

4.2.2.2 *Prefiks no-* Menyatakan Proses Sudah Selesai

Prefiks *no-* yang melekat pada morfem dasar yang menyatakan keadaan memberi arti bahwa proses yang menyatakan keadaan itu sudah selesai pada tingkat maksimumnya adalah seperti contoh di bawah ini.

Butaqia baitu do nogango.

'Sungai itu sudah kering.'

do nogano 'sudah kering'

Kata *nogango* sendiri dalam kalimat *Butaqia baitu nogango* menyatakan bahwa sungai itu dalam keadaan kering tanpa menyatakan suatu proses. Akan tetapi, bentuk *nogango* menunjukkan bahwa prosesnya sudah mencapai titik maksimumnya, yaitu *kering*. Contoh di bawah ini dapat dijelaskan seperti di atas, yaitu:

nodaiso 'sudah habis'

nopia 'sudah sehat'

nobule 'sudah lelah'

noingago 'sudah gembira'

nolante 'sudah layu'

nogutu 'sudah patah'

noansulo 'sudah rusak'

noguhango 'sudah lanjut usia'

noberesi 'sudah bersih'

4.2.3 *Prefiks moqo-*

Pada 3.5.1.3 telah disebutkan bahwa prefiks *moqo-* dapat membentuk verba dan adjektiva, tetapi distribusinya tidak sebanyak distribusi prefiks *mo-*, yang juga dapat membentuk verba dan adjektiva. Pada dasarnya arti prefiks *mo-* dan prefiks *moqo-* hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada intensitasnya. Prefiks *moqo-* lebih mendapat tekanan daripada prefiks *mo-*, seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

mohemato 'hemat'

moqohemato 'berhemat'

mohogu 'rajin'

moqohogu 'sangat rajin'

motahangi 'tahan'

moqotahangi 'bertahan'

modongogo 'mendengar'

moqodongogo 'dapat mendengar'

motaqo 'mendaki'

moqotaqo 'dapat mendaki'

mosonangi 'senang'

moqosanangi 'menyenangkan'

4.2.4 *Prefiks mopo-*

Prefiks ini pun tidak banyak distribusinya. Arti yang ditimbulkan oleh prefiks ini ialah bersifat kuasatif dan aktif transitif.

Contoh :

mopolaido saga 'menyalakan lampu'

mopopisoqo mata 'mencedipkan mata'

mopobango hi ina 'membangunkan (si) ibu'

moposadango topi 'menggantungkan topi'

moposadango topi 'menggantungkan topi'

mopoponogu 'menurunkan'

mopohuaho 'mengeluarkan'

moponika 'mengawinkan'

mopolago 'menjalankan'

Di samping arti tersebut di atas, prefiks *mopo-* juga memberi arti melakukan pekerjaan secara berulang-ulang untuk mendapatkan efek tertentu.

Contoh :

mopololobiana 'memperkatakan, membicarakan'

mopodoindi 'memuji-muji'

4.2.5 *Prefiks nopo-*

Prefiks *nopo-* berkontras dengan prefiks *nopo-*. Seperti disebutkan dalam fasal di atas, prefiks *mopo-* membentuk kata kerja aktif dan transitif. Sebagai lawan dari itu, prefiks *nopo-* membentuk verba pasif.

Contoh :

noposadango 'digantungkan'

nopolaqito 'dinyalakan'

nopogango 'dikosongkan'

nopoberesi 'dibersihkan'

noponogu 'diturunkan'

nopohuaho 'dikeluarkan'

noponika 'dikawinkan'

nopolaqo 'dijalankan'

Contoh di atas menunjukkan bahwa arti yang ditimbulkan oleh prefiks *nopo-* ialah bahwa subjek yang dibicarakan dibuat menjadi berada dalam keadaan seperti yang disebutkan dalam morfem dasar verba tersebut.

Pada bentuk dasar yang menyatakan peristiwa, arti prefiks *nopo-* ialah kepada subjek dikenakan peristiwa seperti yang tersebut pada morfem dasarnya.

Contoh:

noposadango 'digantungkan'

nopolaqito 'dinyalakan'

noponogu 'diturunkan'

nopohuaho 'dikeluarkan'

noponika 'dikawinkan'

nopolaqo 'dijalankan'

Pada bentuk dasar yang menyatakan keadaan, arti prefiks *nopo-* ialah keadaan subjek dibuat menjadi seperti yang tersebut pada morfem dasarnya.

Contoh:

nopogango 'dikosongkan'

nopoberesi 'dibersihkan'

4.2.6 Prefiks *poqo-*

Prefiks *poqo-* juga berarti kausatif dan pasif. Perbedaanannya dengan prefiks *nopo-* seperti yang diuraikan di atas, arti kausatif yang disebutkan di sini ialah bahwa keadaan atau sifat yang tersebut dalam morfem dasarnya ditambah intensitas keadaannya sehingga melebihi keadaan semula.

Contoh:

poqopiango 'perbaiki'

poqopuha 'dipermerah'

poqotahato 'diperpanjang'

Untuk membuat jadi aktif, maka cukup ditambahkan saja prefiks *mo-* pada kata bentukan di atas.

mopoqopiano 'memperbaiki'

mopoqopuha 'mempermerah'

mopoqotahato 'memperpanjang'

Sejalan dengan intensitas sifat seperti yang tersebut pada morfem dasarnya, arti prefiks *poqo-* juga memberi arti memberi intensitas yang lebih kepada apa yang disebut pada morfem dasarnya.

Contoh:

Antange poqohopato baligano deu monabu.

'Peganglah kuat-kuat supaya tidak jatuh.'

poqohopato 'kuat-kuat'

Moinago waqu tumeteo paqosongu.

'Besok saya berlari cepat-cepat.'

poqosonu 'cepat-cepat'

4.2.7 Prefiks *moti-*

Prefiks *moti-* membentuk kata kerja intransitif, tetapi tidak banyak distribusinya. Arti prefiks *moti-* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (a) Prefiks *moti-* pada bentuk dasar yang menyatakan keadaan berarti berbuat pura-pura.

Contoh:

motitiugo 'pura-pura seperti tidur'

motilongo 'pura-pura mabuk'

motiyingo 'pura-pura marah'

- (b) Prefiks *moti-* pada bentuk dasar yang menyatakan pekerjaan, berarti banyak melakukannya.

Contoh:

Haquto burungi motinayu o nini.

'Burung-burung itu bertengger di sini.'

Bungayo baitu motitahi.

'Pasir itu berserakan.'

Ma nionda buyodia baitu motitombuni.

'Di mana tikus-tikus itu bersembunyi?'

4.3 Infiks

Dialek Uki mempunyai dua buah infiks, seperti dirumuskan di bawah ini.

4.3.1 Infiks *-um-*

Infiks *-um-* membentuk verba aktif dan pada umumnya intransitif.

Contoh:

Moinago waqu tumeteo paqosonu.

'Besok saya berlari cepat-cepat.'

Ayu monto baitu mowali sumombolo o nini.

'Kayu manis itu bisa tumbuh di sini.'

Ege lumansio nongko jandela.

'Jangan melompat dari jendela!'

Amu mowali tumoqo.

'Kamu boleh masuk.'

Luto baitu haga molumaqitu.

'Api itu akan menyala.'

Burungi baitu lumayagu o udara.

'Burung itu terbang di udara.'

Sumoqoto hobatu-hobatu.

'Masuk satu persatu.'

Ege tumigi pipito ali.

'Jangan berdiri di tengah jalan.'

Kata-kata seperti:

tumeteo 'berlari',

sumombolo 'tumbuh',

lumansio 'melompat',

tumoqo 'masuk',

molumawito 'menyala', dan

lumayugu 'terbang'

adalah verba intransitif.

Dalam contoh di atas terdapat pula verba berbentuk imperatif, seperti *sumoqoto*. Dalam 3.5.1.1.1 tentang prefiks *mo-* disebutkan bahwa bentuk verba tanpa afiksasi hanyalah terdapat pada bentuk imperatif. Verba bentuk imperatif *sumoqoto* 'masuk!' bukanlah morfem dasar, tetapi sudah mendapat infiks *-um-*. Oleh karena itu, bentuk infiks masih perlu diselidiki secara mendalam, apakah hal itu asli dalam dialek ini atau merupakan pinjaman.

Dalam permulaan pasal ini disebut pula bahwa infiks *-um-* membentuk verba intransitif, seperti dalam kalimat

Guya-guyango sumaqe bendi ado kantoro.

'Kakak naik bendi ke kantor.'

Hi ama kumade bolotu ado Gorontalo.

'(Si) ayah naik perahu ke Gorontalo.'

Dengan demikian, kata *sumeqe bendi* 'naik bendi' dan *kumade bolotu* 'naik perahu' seperti ini dapat juga dikategorikan sebagai verba intransitif kalau dibandingkan dengan verba *bersepeda* dalam bahasa Indonesia yang sejajar dengan naik sepeda. Bentuk ini tidak sama dengan verba *naik* pada *naik tangga*, yang dalam hal ini berarti menaiki tangga. Arti *sumeqe bendi* di sini lebih baik disebut 'berbendi' dan *kumade bolotu* diartikan sebagai 'berperahu' sehingga arti intransitifnya lebih menonjol.

4.3.2 Infiks -in-

Infiks -in- dalam dialek Uki sangatlah terbatas. Arti yang ditimbulkan oleh infik -in- ialah menunjukkan bahwa pekerjaan seperti yang dimaksudkan pada morfem dasarnya telah selesai berlangsung atau merupakan hasil pekerjaan seperti yang tersebut pada morfem dasarnya.

Contoh:

minai 'kemari'

minate 'padam'

sinala 'kesalahan'

sinulado 'tulisan, hasil pekerjaan menulis'

4.4 Sufiks

4.4.1 Sufiks -mai dan -maço

Nida (1978:166–169) mendaftarkan sebanyak dua puluh jenis morfem yang disebutkannya kategori *tata bahasa* yang dinyatakan dalam morfem terikat. Di antaranya ialah yang menyatakan tempat pembicara (*lokasi*) dan gerakan (*movement*). Yang dimaksud dengan *lokasi* oleh Nida ialah pembedaan posisi yang dekat dengan pembicara, dekat dengan pendengar, dan jauh dari pembicara dan pendengar. Contoh dalam bahasa Hui-chol: *nepeinainai* 'saya membelinya di tempat lain'. Yang dimaksud dengan *gerakan* oleh Nida ialah gerakan dari satu tempat ke tempat lainnya yang mengarah ke dan dari pembicara. Dalam bahasa Kekehi: *tolinbanu* 'saya akan melakukannya datangnya dari mana-mana' dan *tosinbanu* 'saya akan melakukannya, pergi ke mana-mana'.

Dalam bahasa Gorontalo terdapat kata *mai* 'ke arah mendekati pembicara'. Dalam hubungan ini, Badudu (1982:95) menyebutnya sebagai morfem penunjuk arah.

Contoh:

mai motali buku 'datang membeli buku'
mai molodua olanto 'datang mengundang Anda'
polelea mai olaqu 'katakan kepadaku'
popohabaria mai olaqu 'kabarkan kepadaku'
motali maqo buku 'akan membeli buku'
polelea maqo olio 'beritahukan kepadanya'
popohabario maqo olio 'kabarkan kepadanya'

Bentuk-bentuk seperti di atas terdapat pula pada dialek Uki. Mungkin pengertiannya mendekati gabungan antara *location* dan *movement* yang disebut oleh Nida, seperti yang diuraikan di atas. Oleh karena itu, morfem *-mi* dan morfem *-maqo*, dalam analisis ini, dikategorikan sebagai morfem terikat sesuai dengan kategori Nida tersebut.

Contoh:

Poqoguma o waqu agu wota molaqomai.

'Beri tahukan kepada saya kalau ia datang.'

Kata *molaqomai* dapat diuraikan menjadi *molaqo* 'pergi'

dan *-mai* 'menuju ke pembicara'.

Agu wota molaqomai, poqogumamai o waqu.

'Kalau ia datang, beri tahu saya!.'

Kata *molaqomai* sudah dijelaskan di atas.

Kata *poqogumamai* dapat diuraikan menjadi *poqoguma*

'beritahu' dan *-mai* tidak diterjemahkan lagi karena arahnya yang menuju ke pembicara dinyatakan lagi secara eksplisit dalam frase *o waqu* 'kepada saya'.

Jika morfem *-mai* diterjemahkan lagi, maka akan terjadi *kemubaziran*.

Contoh pemakaian *-maqo*:

Dangowemaqo dano baitu'

'Isi kolam itu!'

Buhemaqo salugo baitu!

'Buang air itu!'

Poqogumamaqo o nota!

'Beri tahukan kepadanya!'

Tidak semua bentuk imperatif menggunakan suffiks *-maqo*. Hal ini tergantung kepada perasaan pembicara, apakah hal itu dirasakan efeknya menjauhi pembicara atau tidak.

Contoh:

Hangkumo mototaqoa baitu!

'Tangkap pencuri itu!'

Buhe salugo dano baitu!

'Kosongkan kolam itu!'

Sialo manuqo baitu!

'Cari ayam itu!'

Hangkumo sea baitu!

'Tangkap ikan itu!'

Awa ano beye!

'Mekan nasi ini!'

Sile buku beye!

'Cari ayam itu!'

Hangkumo sea baitu!

'Tangkap ikan itu!'

Awa ano beye!

'Makan nasi ini!'

Sile buku beye!

'Lihat buku ini!'

Hal itu berlaku juga untuk sufiks *-mai*, seperti yang diuraikan di atas.

Contoh:

Poqogumamai!

'Beri tahu saya!'

Aido tuqumai o nini!

'Mari duduk di sini!'

Wagulemai wanaqo baitu adeyemai!

'Suruh anak itu ke mari!'

4.4.2 Sufiks *-(n)ia*

Sufiks ini hanya terdapat pada kata bilangan dengan fungsi membentuk bilangan bertingkat. Oleh karena itu, arti sufiks *-(n)ia* berarti urutan ke sekian, sesuai dengan apa yang tersebut dalam morfem dasar.

Contoh:

bagunia 'kesatu, pertama'

duania 'kedua'
tolunia 'ketiga'
opatia 'keempat'
limania 'kelima'
onomia 'keenam'
pitunia 'ketujuh'
walunia 'kedelapan'
sionia 'kesembilan'
pulunia 'kesepuluh'

4.5 Konfiks mo-Rp 1

Tipe Rp 1 adalah tipe perulangan yang hanya suku awalnya atau fonem awalnya yang diulang. Jadi, konfiks ini dibentuk dari bentuk dasar sekunder berupa perulangan suku atau fonem awal. Arti yang ditimbulkan oleh konfiks semacam ini ialah biasa melakukan seperti yang tersebut dalam morfem dasarnya atau bersifat seperti yang dinyatakan dalam morfem dasar tersebut. Contoh:

molulumoda 'pembunuh' (md. *lumodu*)
mongonana 'bisa makan' (md. *ano*)
mowowolita 'pemalu' (md. *wolita*)
mototopua 'penjudi' (md. *topua*)
mololongoa 'pemabuk' (md. *longo*)

4.6 Reduplikasi

Arti yang timbul oleh proses reduplikasi banyak macamnya. Hal itu tergantung pada jenis perulangan dan morfem dasarnya. Jenis perulangan dapat berupa perulangan penuh atau (D + R) dan dapat berupa perulangan sebagian, baik perulangan suku atau fonem awal atau (Rp 1) maupun perulangan dua suku kata atau (Rp 2). Jenis morfem dasarnya dapat berupa nomina, verba, adverbia, dan dapat pula berupa numeralia.

4.6.1 Reduplikasi Tipe (D + R) dan (D + Rp 2)

Arti reduplikasi (D + R) dan (D + Rp 2) pada dasarnya sama saja. Perbedaan bentuk R dan Rp 2 hanya disebabkan oleh jumlah suku kata pada morfem dasarnya. Bentuk reduplikasi penuh atau (D + R) terdapat pada morfem dasar yang jumlah suku katanya dua buah, sedangkan bentuk (D + Rp 2) pada umumnya terdapat pada morfem dasar yang jumlah suku katanya

lebih dari dua buah. Arti yang ditimbulkan oleh reduplikasi tipe (D + R) dan (D + Rp 2) pada morfem dasar berupa nomina ialah

- a. dalam keadaan seperti yang tersebut pada morfem dasarnya,

Contoh :

unsi-unsi 'terkunci'

tinda-tindaho 'menyala'

saha-sahabati 'bersahabat'

- b. sedang memakai seperti yang tersebut pada morfem dasarnya,

Contoh :

dasi-dasi 'memakai dasi'

upi-upia 'memakai kopiah'

kai-kaini 'memakai sarung'

wulo-wuloso 'berselimut'

mosepe-sepeda 'bersepeda'

Arti yang ditimbulkan oleh reduplikasi tipe (D + R) dan (D + Rp 2) pada morfem dasar berupa verba ialah

- a. dalam keadaan seperti yang tersebut pada morfem dasarnya,

Contoh :

tuqo-tuqo 'sedang duduk'

tiu-tiuqo 'sedang tidur'

tiqi-tiqi 'sedang berdiri'

sada-sadaqo 'sedang tergantung'

gau-gauto 'sedang tertutup'

lago-lago 'berjalan-jalan'

gua-gualo 'sedang terpasang'

biu-biu 'sedang tergulung'

- b. mengeraskan arti seperti yang tersebut pada morfem dasarnya,

Contoh:

tongo-tongoli 'sedang memegang kuat'

mosile-sile 'sedang melihat-lihat'

tete-teteqo 'sedang berlari cepat'

woposo-woposo 'berjalan lambat-lambat'

Arti yang ditimbulkan oleh reduplikasi tipe (D + R) dan (D + Rp 2) pada

morfem dasar berupa adverbial ialah dalam keadaan seperti yang tercantum pada morfem dasarnya.

Contoh:

moingo-ingo 'sedang marah-marah'
mokuku-kukudo 'sedang gatal-gatal'

Jika (D + Rp) diberi prefik *mopo-*, maka arti perulangan itu ialah mengeraskan keadaan seperti yang disebutkan oleh morfem dasarnya karena dilakukan secara berulang-ulang.

Contoh:

mopohanga-hangango 'terengah-engah'
mopopiso-pisoqo 'berkedip-kedip'

Arti yang ditimbulkan oleh (D + R) pada morfem dasar berupa numeralia ialah menyatakan urutan kelompok yang sama jumlahnya.

Contoh:

hobatu-hobatu 'satu demi satu'
doia-doia 'dua demi dua'
tolu-tolu 'tiga demi tiga'
opato-opato 'empat demi empat'
lima-lima 'lima demi lima'
onoma-onoma 'enam demi enam'

Bentukan seperti tersebut di atas dapat diteruskan dengan arti yang sama.

4.6.2 Reduplikasi Tipe Rp 1

Tipe reduplikasi seperti ini hanya terdapat pada morfem dasar berupa nomina yang mempunyai arti sebagai alat yang berhubungan dengan arti morfem dasarnya.

Contoh:

lolaqo 'jalanan' (md. *laqo*; *molaqo* 'berjalan')
sosaidu 'sisir' (md. *saidu*; *monaidu* 'menyisir')
dodatomu 'jarum' (md. *datumo*; *modatumo* 'menjahit')
sosaqulo 'tombak' (md. *saqulo*; *monaqulo* 'menombak!', menusuk dengan tombak!).

4.6.3 Reduplikasi tipe Rp 1 + Af

Reduplikasi tipe Rp 1 + Af ada dua macam. Yang pertama ialah bentuk

konfiks yang bentuk dasarnya merupakan konfiks *mo-a* sehingga perulangan itu berbentuk tipe *mo- Rp 1-a*. Arti yang ditimbulkan oleh tipe ini ialah menyatakan kebiasaan (biasa melakukan pekerjaan) atau menyatakan kebiasaan (biasa melakukan pekerjaan) atau menyatakan sifat seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

molulumoda 'pembunuh' (md. *lumoda*; *molumodu* 'membunuh')

mongangana 'biasa makan' (md. *ano* 'nasi'; *mongano* 'makan')

mowowolita 'pemalu' (md. *wolita*; *mowolita* 'malu')

mototopua 'penjudi' (md. *topua*; *motopua* 'berjudi')

moyyingoa 'pemabuk' (md. *yingoa*; *moyingoa* 'mabuk')

monginginuma 'peminum' (md. *inumo*; *monginumo* 'minum')

Tipe yang kedua dari tipe *Rp 1 + Af* ialah *Rp 1-(a)na*. Arti yang ditimbulkan oleh reduplikasi tipe *Rp 1-(a)na* ialah menyatakan bahwa yang melakukan pekerjaan itu ada dua pihak dan berlangsung secara berbalasan atau *resiprok*.

Contoh:

sesepana 'sepak-menyepak, saling menyepak' (md.

sepa; *monepa* 'menyepak')

bobuntunana 'saling meninjau' (md. *buntuna*; *mobuntuna* 'meninjau')

papantoqana 'saling memandang' (md. *pantoqo*; *momantoqo* 'memandang')

luluqanana 'saling meminjam' (md. *luqana*; *moluqana* 'meminjam')

lulumodana 'saling membunuh' (md. *lumodu*; *molumodu* 'membunuh')

4.7 Pemajemukan

Dalam 3.7.2 tentang bentuk-bentuk pemajemukan diperoleh sistem pemajemukan yang sifatnya sederhana. Berdasarkan ciri kata majemuk yang dibahas pada pasal tersebut di atas, diperoleh sistem kata majemuk dalam dialek Uki dan sistem ini bentuknya sederhana saja, yaitu bersifat atributif yang merupakan nama jenis tertentu secara alamiah.

Contoh:

saluqo butaqia 'air sungai'

saluqo daqato 'air tawar'

adala bilango 'kuda betina'

hua peabuqo 'hujan abu'

ombile bunuto 'mangga hutan'
bugaso puluto 'beras ketan'

Nama jenis yang tidak bersifat alamiah tidak dikategorikan sebagai kata majemuk karena di antara unsur-unsurnya dapat disisipkan sebuah morfem lain.

Contoh:

beleki no indu 'kaleng susu' yang berarti kaleng tempat susu
wuluna no ayu 'bantal kayu' yang berarti bantal yang terbuat dari kayu

Juga hubungan morfem-morfem yang menyatakan milik atau bagian atau organ dari suatu benda, binatang, tumbuhan, dan manusia tidak dikategorikan sebagai kata majemuk.

Contoh:

nugu no adala 'kuku kuda' yang berarti salah satu bagian atau organ dari kuda

sunge no alabu 'tanduk kerbau'
sunge no bulugangga 'tanduk rusa'
pangke no bunge 'tangkai bunga'
butu no butaqia 'batu sungai'

BAB V SIMPULAN

5.1 Simpulân

Penelitian ini telah berhasil mendaftarkan dan menganalisis morfem, proses morfologis, dan proses morfonemik yang ditemukan berdasarkan data yang tersedia. Proses morfologis yang ditemukan ialah afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Afiks yang dapat dikumpulkan meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks dialek Bolaang Uki yang ditemukan dalam penelitian ini ialah prefiks *mo-*, *no-*, *moqo-*, *nopo-*, *poqo-*, dan *moti-*.

Prefiks *mo-* verba pada umumnya membentuk verba aktif, baik transitif maupun intransitif tanpa memandang waktu berlakunya. Prefiks *mo-* pada adjektiva dan adverbial berfungsi memberikan sifat dan keadaan, seperti yang disebut pada morfem dasarnya. Tanpa afiks, morfem dasar itu belum bermakna secara kontekstual.

Prefiks *no-* pada morfem dasar verba membentuk verba pasif, sedangkan pada morfem dasar yang menunjukkan sifat dan keadaan menyatakan bahwa proses yang terjadi pada sifat dan keadaan itu telah sampai pada keadaan maksimumnya.

Prefiks *moqo-* sejajar dengan prefiks *mo-*. Fungsi prefiks *moqo-* ialah mengeraskan arti atau lebih intensif daripada dengan prefiks *mo-* saja.

Prefiks *mopo-* mengandung arti kausatif, aktif, dan transitif. Arti lain yang dapat timbul dari prefiks *mopo-* ialah bahwa tindakan atau pekerjaan itu dilaksanakan secara berulang untuk memberikan efek tertentu. Lawan dari *mopo-* adalah *nopo-*, yaitu membentuk verba pasif dan intransitif, tetapi masih dalam hubungan kausatif.

Prefiks *moti-* merupakan yang paling kurang distribusinya di antara prefiks yang ada dalam dialek Uki. Arti prefiks *moti-* pada morfem dasar yang menyatakan keadaan ialah berpura-pura, seperti yang tersebut pada morfem dasarnya, sedangkan pada morfem dasar yang menyatakan pekerjaan menunjukkan bahwa pekerjaan itu dilaksanakan oleh banyak pelaku, baik benda bernyawa (*animate*) maupun benda tak bernyawa (*inanimate*).

Prefiks *mopo-* mengandung arti kausatif, aktif, dan transitif. Arti lain yang dapat timbul dari prefiks *mopo-* ialah bahwa tindakan atau pekerjaan itu dilaksanakan secara berulang untuk memberikan efek tertentu. Lawan dari *mopo-* adalah *nopo-*, yaitu membentuk verba pasif dan intransitif, tetapi masih dalam hubungan kausatif.

Prefiks *soqo-* juga mengandung pengertian kausatif dan pasif. Perbedaannya dengan prefiks *nopo-* ialah bahwa keadaan yang disebutkan dalam morfem dasar yang mempunyai prefiks *poqo-* ditambah intensitas keadaannya sehingga melebihi intensitas keadaannya yang semula.

Prefiks *moti-* merupakan yang paling kurang distribusinya di antara prefiks yang ada dalam dialek Uki. Arti prefiks *moti-* pada morfem dasar yang menyatakan keadaan ialah berpura-pura, seperti yang tersebut pada morfem dasarnya, sedangkan pada morfem dasar yang menyatakan pekerjaan menunjukkan bahwa pekerjaan itu dilaksanakan oleh banyak pelaku, baik benda bernyawa (*animate*) maupun benda tak bernyawa (*inanimate*).

Verba yang mendapat infiks *-um-* menunjukkan bahwa verba itu berbentuk aktif dan pada umumnya intransitif tanpa menyebutkan kapan berlakunya pekerjaan itu. Sebaliknya, infiks *-in-* adalah sisipan yang menunjukkan bahwa pekerjaan atau peristiwa itu secara implisit berarti telah selesai atau merupakan hasil suatu pekerjaan.

Dalam dialek Uki terdapat dua buah sufiks, yaitu *-mai* dan *-maqo* yang berfungsi menunjukkan arah gerakan dalam suatu lokasi tertentu, yang dalam bahasa Gorontalo disebut morfem penunjuk arah. Sufiks *-mai* menunjukkan bahwa pelaku bergerak ke arah atau mendekati pembicara. Sebaliknya, sufiks *-maqo* menunjukkan bahwa pelaku bergerak menjauhi pembicara.

Sufiks *-(n)ia* berfungsi untuk membentuk bilangan bertingkat sehingga numeralia yang mempunyai sufiks *-(n)ia* menyatakan urutan menurut bilangan yang tertera dalam morfem dasarnya.

Bentuk reduplikasi pada dialek Uki terdapat banyak distribusi dan variasinya. Dalam penelitian ini ditemukan reduplikasi penuh (D + R) pada morfem dasar yang menunjukkan benda, pekerjaan, sifat, keadaan, dan bilangan. Di samping reduplikasi penuh, terdapat juga reduplikasi sebagian,

baik yang merupakan pengulangan suku atau fonem awal (Rp 1) maupun pengulangan dua buah suku (Rp 2) bagi kata yang bersuku tiga atau lebih. Arti yang timbul pada proses reduplikasi pada umumnya menunjukkan alat pada Rp 1 dan Rp 2 yang morfem dasarnya merupakan nomina. Pada morfem dasar yang merupakan verba, perulangan itu juga menunjukkan bahwa pekerjaan itu sedang berlangsung.

Pada reduplikasi tipe (D + R), arti perulangan itu pada umumnya menunjukkan bahwa pelakunya sedang memakai benda, seperti yang tersebut pada morfem dasarnya. Pada morfem dasar yang merupakan verba, perulangan itu juga menunjukkan bahwa pekerjaan itu sedang berlangsung. Pada morfem dasar yang merupakan numeralia, arti perulangan itu menunjukkan kumpulan demi kumpulan, yang banyaknya setiap kumpulan sesuai dengan bilangan morfem dasarnya (satu demi satu, dua demi dua, tiga demi tiga, dan seterusnya).

Pemajemukan kata dalam dialek Uki tampaknya bersistem dan mudah didefinisikan. Gabungan kata yang bersifat atributif, secara alamiah, merupakan nama atau jenis tertentu, membentuk suatu kata majemuk.

Proses morfofonemik yang membentuk alomorf juga tidak banyak dalam dialek Uki. Prefiks *mo-* membentuk morfem *mo(N)-*. Gejala morfofonemik lainnya terjadi pada sufiks *-(n)ia*. Hal itu tampak pada kata yang bersuku tiga atau lebih. Sufiks *-(n)ia* pada kata yang bersuku tiga atau lebih tersebut meluluhkan vokal akhir morfem dasarnya.

5.2 Saran

Menurut pengamatan para peneliti ini, penelitian yang relatif intensif dalam dialek Uki barulah penelitian yang diadakan sekarang ini. Hal itu menunjukkan bahwa masih banyak lagi aspek kebahasaan lainnya yang perlu diteliti, seperti struktur, fonologi, dan bahkan penggalan yang lebih sempit, tetapi mendalam, seperti reduplikasi dan afiksasi.

Dalam penelitian ini masih dijumpai beberapa kesulitan dalam menentukan rumusan dan prinsip seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Melihat gejalanya, hal yang mendesak untuk diteliti ialah masalah infiks, baik infiks *-um-* maupun infiks *-in-* karena kedua infiks itu tampaknya sangat terbatas. Infiks *-um-* kadang-kadang sulit dibedakan dengan prefiks *mo-*, terutama prefiks *mo-* yang aktif intransitif sebab sisipan *-um-* juga membentuk verba aktif intransitif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa infiks *-in-* membentuk verba yang menunjukkan bahwa peristiwanya sudah selesai. Namun, yang dapat diberi

DAFTAR BACAAN

- Badudu, J.S. 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Djambatan.
- Gleason, H.A. Jr. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co. (Catatan pertama tahun 1955).
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Lyons, John. 1975. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1978. *Morphology*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Tallei. *et al.* 1981. "Sistem Perulangan (Reduplikasi) Bahasa Gorontalo". Manado: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara.

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN DIALEK UKI

1. *Waqu mosali no bungkalu.*
'Saya membeli kebun.'
2. *Moinagu waqu molaqo ado bungkalu.*
'Besok saya pergi ke kebun.'
3. *Moinagu waqu mosali no bungkalu.*
'Besok saya membeli kebun.'
4. *Olabungo waqu mosali no bungkalu.*
'Kemarin saya membeli kebun.'
5. *Bungkalu o nini mongota kalo.*
'Kebun di sini luas-luas.'
6. *Bale o nini ududuhamba.*
'Rumah di sini besar-besar.'
7. *Ami mosali no mangga.*
'Kami membeli mangga.'
8. *Lonu amu mosali no mangga?*
'Kapan kamu beli mangga.'
9. *Lonu amu nosali no mangga baitu?*
'Kapan kamu beli mangga itu?'
10. *Aidu tuqomai o nini.*
'Mari duduk di sini.'
11. *Waqu tuqu-tuqu o kadera.*
'Saya sedang duduk di kursi.'

12. *Kadera beye lagido agu dono ansulo.*
'Kursi ini sudah tua dan sudah rusak.'
13. *Kadera baitu pai bagu.*
'Kursi itu masih baru.'
14. *Kadera baitu pai mopia.*
'Kursi itu masih baru.'
15. *Batu no butaqia baitu udamba.*
'Batu sungai itu besar.'
16. *Ayu baitu motawa.*
'Pohon itu tinggi.'
17. *Soga baitu tinda-tindaho.*
'Lampu itu sedang menyala.'
18. *Soga baitu lumaqito.*
'Lampu itu akan menyala.'
19. *Soga baitu lumaqito ginawania.*
'Lampu itu menyala sendiri.'
20. *Soga baitu laqi-laqito su kulono bawango.*
'Lampu itu menyala sepanjang malam.'
21. *Waqu noitiugu o kadera.*
'Saya tertidur di kursi.'
22. *Tilequ noipensudo o batu.*
'Kaki saya tersangkut di batu.'
23. *Kapalo baitu oqontonga o nini.*
'Kapal itu terlihat dari sini.'
24. *Wanaqo baitu no uwasiqo.*
'Anak itu berteriak.'
25. *Tete baitu tuqo-tuqo o salugu.*
'Kucing itu duduk di lantai.'
26. *Tete baitu tiu-tiugu.*
'Kucing itu sedang tidur.'
27. *Wungku baitu deu tumeteqo.*
'Anjing itu tidak lari.'
28. *Moniondo wungku baitu mona?*
'Di mana anjing itu makan?'

29. *Aidu ita monga minsa!*
'Mari kita makan bersama-sama.'
30. *Wanaqo baitu lumansiyo o tuqadu.*
'Anak itu melompat di tangga.'
31. *Wanaqo baitu mopolansi-lansiyo.*
'Anak itu melompat-lompat.'
32. *Wondunia bea mopasu laba.*
'Hari ini panas sekali.'
33. *Waqu moigu nosalugu mopasu.*
'Saya mandi dengan air panas.'
34. *Hitanda hita monula-nuladu o kalatasi beye?*
'Siapa yang menulis-nulis di kertas itu?'
35. *Uwase baitu mobogato.*
'Besi itu berat.'
36. *Teabuo baitu mogawa.*
'Abu itu ringan.'
37. *Wanaqo baitu mokalakuangi.*
'Anak itu nakal.'
38. *Wanaqo aya pinsadodu monotawa.*
'Anak mereka tinggi semua.'
39. *Sayori o nini mongopia nanania.*
'Sayur-sayur di sini enak sekali.'
40. *Bulotu matoro baitu molingkugo.*
'Perahu motor itu cepat.'
41. *Adala baitu moteteqo laba.*
'Kuda itu berlari kencang.'
42. *Olabu o wangka adala tete-teteqo laba.*
'Kemarin ada kuda berlari kencang.'
43. *Moinago waqu tumeteqo poqosonu.*
'Besok saya berlari kencang/cepat.'
44. *Manionda buyodia baitu motitombuni?*
'Di mana tikus itu bersembunyi?'

45. *Bulungi baitu lumayugo.*
'Burung itu terbang.'
46. *Kapalo baitu mosonu laba.*
'Kapal itu cepat sekali.'
47. *Oto baitu woposo-woposo.*
'Oto itu berjalan lambat.'
48. *Wondu niabea monguha.*
'Hari ini akan hujan.'
49. *Moinago deu monguha.*
'Besok tidak akan hujan.'
50. *Bula bea howoquto huwa.*
'Bulan ini banyak hujan turun.'
51. *Hitamototaqoa baitu motaqo no mangga.*
'Pencuri itu mencuri mangga.'
52. *Mangga dodoli mopialaba nanamia.*
'Mangga dodol sanbat enak.'
53. *Duwea mowilo baitu deu mopia.*
'Durian mentah itu sangat enak.'
54. *Bulua uwase baitu mobaqato laba.*
'Peti besi itu berat sekali.'
55. *Bale batu baitu moqotahani molabue.*
'Rumah batu itu tahan lama.'
56. *Waqu monginummo salugo dagato.*
'Saya minum air laut.'
57. *Amu monginummo salugo butaqia.*
'Kamu minum air sungai.'
58. *Saluqo dagato baitu moibungo agu salugo butaqia motahanga.*
'Air laut itu asin dan air sungai tawar.'
59. *Abaya beye deu mahale namura.*
'Baju ini tidak mahal, tetapi murah.'
60. *Kadera gotia baitu moqotahangi molabue.*
'Kursi rotan itu tahan lama.'

61. *Kadera baitu mosangu moansulo.*
'Kursi itu lekas rusak.'
62. *Kira-kira wota haga mowingo.*
'Barangkali ia akan marah.'
63. *Agu moibogo makaya musuti moqohemato.*
'Kalau mau kaya harus berhemat.'
64. *Basi no ayu baitu moqohogu.*
'Tukang kayu itu rajin.'
65. *Momata amerika baitu monotawa.*
'Orang Amerika itu tinggi-tinggi.'
66. *Hitanda moibago mosali no bungkalo.*
'Siapa mau membeli kebun?'
67. *Agu mosali no oto musuti moati-ati.*
'Kalau membeli oto harus berhati-hati.'
68. *Ege motaqo no mangga!*
'Jangan mencuri mangga!'
69. *Hi mama saga modumpulo.*
'Ibu sedang memasak.'
70. *Hi mama saga modumpulo no ano.*
'Ibu sedang memasak nasi.'
71. *Ai-ai pai moigu.*
'Adik masih mandi.'
72. *Hi kaka saga motiugo.*
'Kakak sedang tidur.'
73. *Hi mama duno banguno.*
'Ibu sudah bangun.'
74. *Ano saga nodumpulo ni mama.*
'Nasi sedang ditanak Ibu.'
75. *Ami molaqo-laqo.*
'Kami berjalan.'
76. *Saya mohangkumo manuqo.*
'Mereka menangkap ayam.'

77. *Manuqo baitu haga mohangkumo ni papa.*
'Ayam itu akan ditangkap Ayah.'
78. *Hitamototaqoa baitu du nohangkumo ni pulisi.*
'Pencuri itu sudah ditangkap polisi.'
79. *Hitamototaqoa baitu nopateo ni sanadi.*
'Pencuri itu dipukul kepala desa.'
80. *Onuqo hita amu sialo o nini.*
'Apa yang kau cari di sini.'
81. *Sialo manuqo baitu.*
'Cari ayam itu!'
82. *Aido tuqomai o nini.*
'Mari duduk di sini.'
83. *Aido monga.*
'Mari makan!'
84. *Hangkumo mototaqoa baitu.*
'Tangkap pencuri itu!'
85. *Waqu moluadu no ubago sagi.*
'Saya menebang pohon pisang.'
86. *Waqu saga monga bunga notome-tome.*
'Saya sedang makan buah tome-tome.'
87. *Atimbu baitu du nolaidu.*
'Terung itu sudah tumbuh.'
88. *Onda lamate hita notuduwo nimu?*
'Mana tomat yang kau simpan?'
89. *Pinsadosu lamate o nini ndudu hambango.*
'Semua tomat di sini besar-besar.'
90. *Hi papa pai lilidu.*
'Ayah masih (sedang) berbaring.'
91. *Hi papa pai lilidu o bayu.*
'Ayah masih (sedang) berbaring di tikar.'
92. *Pogumamaqo o nota!*
'Beri tahukan kepadanya!'

93. *Agu wota molaqoami pogumamai o waqu.*
'Kalau ia datang, beri tahu saya.'
94. *Poguma o waqu agu wota molaqomai!*
'Beri tahu saya kalau ia datang!'
95. *Manionda sagi baitu?*
'Mana pisang itu?'
96. *Binte baitu pai moguyodu.*
'Jagung itu masih muda.'
97. *Uase baitu mobogato.*
'Besi itu berat.'
98. *Bango baitu du noguhano.*
'Kelapa itu sudah tua.'
99. *Hi baiqu pai lai-laidu.*
'Nenek saya masih hidup.'
100. *Hi baqimu du lolaqo.*
'Nenek kamu sudah pergi.'
101. *Hi mama molaqomai o nini.*
'Ibu akan datang di sini.'
102. *Wota moqolaqomai.*
'Ia akan datang ke mari.'
103. *Sapi baitu du guguyo.*
'Sapi itu sudah lapar.'
104. *Adala baitu mosaqito.*
'Kuda itu sakit.'
105. *Sawa baitu mobisa.*
'Ular itu berbisa.'
106. *Waqu mowali lumansiqo o nini.*
'Saya dapat melompat di sini.'
107. *Waqu mowali lumansiqo nongko omonico no bale.*
'Saya dapat melompat dari atas rumah.'
108. *Hi papa mowali lumansiqo o tandai baitu.*
'Ayah dapat melompati pagar itu.'
109. *Adala mowali lumansiqo o sangksi baitu.*
'Kuda dapat melompati parit itu.'

110. *Ege luma -lumansiqo!*
'Jangan melompat-lompat!'
111. *Ege tumiqi o pipito ali!*
'Jangan berdiri di tengah jalan!'
112. *Luanapa abaya baitu.*
'Pinjam sebentar baju itu.'
113. *Udipengo mongongana no sea.*
'Buaya biasa makan ikan.'
114. *Sawa naito moilaodu o nini.*
'Ular sering lewat di sini.'
115. *Poquwamawa naito moyingo.*
'Paman sering marah.'
116. *Waqu deupa maigu.*
'Saya belum mandi.'
117. *Wota deupa monarima nosulado nongko o nitasiama.*
'Ia belum pernah menerima surat dari ayahnya.'
118. *Amu deupa minsamaqo no onto o sawa.*
'Kamu belum pernah melihat ular.'
119. *Pobantimaqo sawa baitu o salogu.*
'Banting ular itu di lantai!'
120. *Sawa baitu mobubudu o ayu.*
'Ular itu melingkar di pohon.'
121. *Sawa baitu molaqo o buta.*
'Ular itu merayap di tanah.'
122. *Waqu dampaqo mosile-sile no buku.*
'Saya hanya melihat-lihat buku.'
123. *Amu dampaqo mohogia.*
'Kamu hanya bermain.'
124. *Waqu moqoginawa mohogia no bali.*
'Saya ingin bermain bola.'
125. *Wagulemaqo wanaqo baitu mohogi-hogia o bungkalō!*
'Suruh anak-anak itu bermain-main di kebun.'
126. *Wagulemai wanaqo baitu adeyemai!*
'Suruh anak itu kemari!'

127. *Ege dampaqo momati!*
'Jangan hanya mencangkul!'
128. *Lonu amu momati o bungkalu?*
'Kapan kamu akan mencangkul di kebun?'
129. *Waqu du monginumo salugo mopasu.*
'Saya sudah minum air panas.'
130. *Ano mopasu mopia.*
'Nasi panas enak.'
131. *Abayanota mopia.*
'Bajunya bagus.'
132. *Talalanota du nobiseto.*
'Celananya sudah robek.'
133. *Abaya baitu nobiseto.*
'Baju itu robek.'
134. *Oqondo abayaqu.*
'Di mana baju saya.'
135. *Ami moingago wondunia beye.*
'Kami gembira hari ini.'
136. *Nongonu musuti minai?*
'Mengapa mesti kemari?'
137. *Kadera beye du noansulo.*
'Kursi ini sudah rusak.'
138. *Kadera beye bapai poqopiano.*
'Kursi ini perlu diperbaiki.'
139. *Kadera beye bapai dintaqo.*
'Kursi ini perlu diangkat.'
140. *Kadera beye bapai cetia.*
'Kursi ini perlu dicat.'
141. *Abayaqu du bapai nobusuqo.*
'Baju saya sudah perlu dicuci.'
142. *Hi mama saga modatumo abaya.*
'Ibu sedang menjahit baju.'

143. *Hi mama deu modumpulo wondunia bea.*
'Ibu tidak memasak hari ini.'
144. *Hi mama deu momusuqo moinago.*
'Ibu tidak mencuci besok.'
145. *Hi mama de moigu olabungo.*
'Ibu tidak mandi kemarin.'
146. *Hi kaka deu mobango wondunia bea.*
'Kakak tidak bangun hari ini.'
147. *Hi kaka due monga no ano olabungo.*
'Kakak tidak makan nasi kemarin.'
148. *Amu deu monga moinago.*
'Kamu tidak makan esok.'
149. *Beleki no susu baitu mogawa.*
'Kaleng susu itu ringan.'
150. *Beleki nindu lobuta baitu mopoluno.*
'Kaleng minyak tanah itu penuh.'
151. *Wuluna no ayu baitu mologaso.*
'Bantal kayu itu keras.'
152. *Salugo butaqia baitu mohemeso.*
'Air sungai itu kotor.'
153. *Salugo dagato baitu moibungo.*
'Air laut itu asin.'
154. *Sahuqo ali baitu moberesi.*
'Air sumur itu bersih.'
155. *Agu monginumo sulugo musuti salugo mopasu.*
'Kalau minum air harus air panas.'
156. *Salugo modahomo ama mowali.*
'Air dingin juga boleh.'
157. *Momata baitu mobongolo.*
'Orang itu tuli.'
158. *Wanaqo oditi baitu mopisoqo.*
'Anak kecil itu buta.'

159. *Salunini baitu mahale.*
'Kacamata itu mahal.'
160. *Sune no bulugangga baitu dagisanawa.*
'Tanduk rusa itu bercabang.'
161. *Sune no alobu huaquto o nini.*
'Tanduk kerbau banyak di sini.'
162. *Adala deu mosunge.*
'Kuda tidak bertanduk.'
163. *Bitede baitu monunge no batu.*
'Kambing itu menanduk batu.'
164. *Batu no butaqia baitu moliondugu.*
'Batu sungai itu licin.'
165. *bungayo no pintadu.*
'pasir pantai.'
166. *bungayo no butaqia.*
'pasir sungai.'
167. *omuqu no adala*
'kuku kuda'
168. *momata wongka*
'orang kaya'
169. *momata deu maqo*
'orang miskin'
170. *wanaqo mosikola*
'anak sekolah'
171. *piso pongongahugu*
'pisau cukur'
172. *bugaso puloto*
'beras ketan'
173. *momata mosaqito*
'orang sakit'
174. *wungku buyongo*
'anjing gila'

175. *adala bilao*
'kuda betina'
176. *sapi laqi*
'sapi jantan'
177. *salugo huwa*
'air hujan'
178. *noïgu no sawa*
'mandi ular'
179. *noïgu no ulaso*
'mandi keringat'
180. *huwa peabuqo*
'hujan abu'
181. *moputi moberesi*
'putih bersih'
182. *modihuqo molaba*
'gelap gulita'
183. *tutumoginawa momikirange*
'berpikir keras'
184. *tutumoginawa mobalajari*
'belajar keras'
185. *tutumoginawa mokaraja*
'bekerja keras'
186. *moqohogu*
'rajin'
187. *molumpugu*
'malas'
188. *motangkalo*
'luas'
189. *uditiko*
'kecil'
190. *Saya tolu mona no ombile.*
'Mereka bertiga makan mangga.'
191. *Ayu baitu mosahato.*
'Kayu itu panjang.'

192. *Koi uase baitu mahale.*
'Ranjang besi itu mahal.'
193. *Koi ayu deu mahale.*
'Ranjang kayu tidak mahal.'
194. *Abayaqu mura.*
'Baju saya murah.'
195. *Abaya uase baitu mobogato.*
'Baju besi itu berat.'
196. *Wota otigi-tigi o nini.*
'Ia sedang berdiri di sini.'
197. *Boqi baitu mohosalapo momata.*
'Boneka itu menyerupai orang.'
198. *Basulapa baitu daqado buqido.*
'Bukit itu seperti gunung.'
199. *Wungku baitu lili-lilido o salogu.*
'Anjing itu berbaring di lantai.'
200. *Hi kaka lili-lilido o salogu.*
'Kakak berbaring di lantai.'
201. *Topi baitu sada-sadano o ayu.*
'Topi itu tergantung di pohon.'
202. *Waqu moposadango topi o ayu.*
'Saya menggantung topi di pohon.'
203. *Topi baitu noposadango o ayu.*
'Topi itu digantung di pohon.'
204. *Hibuto bagihupo mohopoto.*
'Angin bertiup kencang.'
205. *Waqu otete-tetego.*
'Saya berlari cepat.'
206. *Kadera baitu opato tilenia.*
'Kursi itu berkaki tiga.'
207. *Adala baitu opato tilenia.*
'Kuda itu berkaki empat.'
208. *Sumuqoto hobatu-hobatu.*
'Masuk satu per satu.'

209. *Sumuqoto doia-doia.*
'Masuk dua demi dua.'
210. *Pinsadodu bale do nobintaqo.*
'Semua rumah sudah diangkat.'
211. *Pinsadodu ano do nodaiso.*
'Semua nasi sudah habis.'
212. *Pinsadodu momata do nopia.*
'Semua orang sudah sehat.'
213. *Momata mosaqito baitu mogule monga.*
'Orang sakit itu minta makan.'
214. *Buqalimu bulawa baitu mahale.*
'Cincin emas itu mahal.'
215. *Lilingkopo potitiuga baitu buqa-buqaso.*
'Pintu kamar itu terbuka.'
216. *Lilingkopo potitiuga baitu gaqu-gaqueto.*
'Pintu kamar itu tertutup.'
217. *Lilingkopo potitiuga baitu unsi-unsu.*
'Pintu kamar itu terkunci.'
218. *Wota noitiuga nobule.*
'Ia tertidur karena lelah.'
219. *Wota monguasiqo do noingo.*
'Ia berteriak karena marah.'
220. *Wota momanami do noi ago.*
'Ia menyanyi karena gembira.'
221. *Hi uto naito momate nopinomula.*
'Alang-alang selalu mengganggu tanaman.'
222. *Wubogo wipalo naito motawa.*
'Pohon kenari biasanya tinggi.'
223. *Hi uto naito moqompa.*
'Alang-alang biasanya pendek.'
224. *Tilequ mokuku-kukudo laba.*
'Kaki saya gatal-gatal.'
225. *Wota saga moingo-ingo.*
'Ia sedang marah-marah.'

226. *Ege momintaqo barangi moboqa-bogato!*
'Jangan mengangkat barang berat-berat!'
227. *Hitanida witu mongua-nguasio o bulumbangia?*
'Siapa yang berteriak-teriak itu di luar?'
228. *Ege tumuqo o nini!*
'Jangan duduk di sini!'
229. *Duqo oinapa do wota tuqo-tuqo o tutu.*
'Sejak tadi ia duduk di situ.'
230. *Agu moigu tantu mobisao.*
'Kalau mandi tentu basah.'
231. *Polaqomai ado balequ!*
'Datanglah ke rumah saya!'
232. *Polaqomai ado balequ moinago!*
'Datanglah ke rumah saya besok!'
233. *Wota deu minai ado balegu.*
'Ia tidak datang ke rumah saya.'
234. *Wota deu molaqomai ado balegu olabuno.*
'Ia tidak datang ke rumah saya kemarin.'
235. *Ayu monso witu mowali sumombolo o nini.*
'Kayu manis itu bisa tumbuh di sini.'
236. *Ayu moitamo haquto pomula nomomata.*
'Kayu hitam banyak ditanam orang.'
237. *Onda monsoqu?*
'Mana kayu manis saya?'
238. *Ege moposaliana o nini!*
'Dilarang berjualan di sini!'
239. *Ege moigu o nini!*
'Dilarang mandi di sini!'
240. *Titiuga witu moberesi.*
'Kamar itu bersih.'
241. *Ege monga o nini!*
'Dilarang makan di kamar!'

242. *Titiugaqu mokotori.*
'Kamar saya kotor.'
243. *Luluana baitu mobiseto.*
'Bantal kapuk itu robek.'
244. *O nini mohuwo ubugia no duyungo nopomula.*
'Di sini banyak pohon kapuk ditanam.'
245. *Ubogia no duyungo witu mopia sumbulia.*
'Pohon kapuk itu subur.'
246. *Beau mohuwo molaidu dalamo ayu.*
'Pohon kemiri banyak tumbuh di hutan.'
247. *Ege mongali yansuna o nini!*
'Jangan mengupas bawang ini!'
248. *Waqu mongalipo yansuna o wabu.*
'Saya mengupas bawang di dapur.'
249. *Balequ mohayu.*
'Rumah saya jauh.'
250. *Balemu modudu.*
'Rumah kamu dekat.'
251. *Sagi susu baitu mohongi.*
'Pisang susu itu manis.'
252. *Sagi lambilao ama mohongi.*
'Pisang ambon juga manis.'
253. *Wondo beye gulo-gulomu.*
'Hari ini berawan.'
254. *Titiuga beye modihuqumo.*
'Kamar ini agak gelap.'
255. *Titiuga beye modihugumo laba.*
'Kamar itu terlalu gelap.'
256. *Titiuga baitu mototolo.*
'Kamar ini sempit.'
257. *Titiuga baitu motangkalo.*
'Kamar itu luas.'
258. *Ombili kuini baitu mosalago agu mohomuto.*
'Mangga macan (kuini) itu besar dan harum.'

259. *Onda buqalimo buhawa witu?*
'Mana cincin emas itu?'
260. *Waqu monulado suladu.*
'Saya menulis surat.'
261. *Suladu baitu mosahato.*
'Surat itu panjang.'
262. *Habari baitu mopia.*
'Berita itu bagus.'
263. *Butaqia o nini kakalinia mogango.*
'Sungai di sini biasanya kering.'
264. *Butaqia baitu do nogango.*
'Sungai itu sudah kering.'
265. *Butaqia baitu do modiugo mogango.*
'Sungai itu hampir kering.'
266. *Dou baitu molante.*
'Daun itu layu.'
267. *Dou baitu modiugo molante.*
'Daun itu hampir layu.'
268. *Dou baitu do nolante.*
'Daun itu sudah layu.'
269. *Dou baitu haga molante.*
'Daun itu akan layu.'
270. *Bubasemaqo dou baitu!*
'Siramlah daun itu!'
271. *Dou baitu egemaqo bubuso.*
'Daun itu jangan disiram.'
272. *Ege lumansiqo nongko ayu!*
'Jangan melompat dari pohon!'
273. *Wota linumansiqo o nini.*
'Ia melompat di sini.'
274. *Nongonu amu linumansiqo?*
'Mengapa kamu melompat?'

275. *Waqu nampaqo tige-tige.*
'Saya berdiri saja.'
276. *Amu mowali tumuqo.*
'Kamu boleh masuk.'
277. *Waqu na monginumo.*
'Saya hanya minum.'
278. *Waqu do mowali monga no ano.*
'Saya sudah boleh makan nasi.'
279. *Ano modahago baitu mopia nanamia.*
'Nasi kuning itu enak.'
280. *Hi ama mongoyotomani manuqo.*
'Ayah memotong ayam.'
281. *Manuqo baitu do noayoto.*
'Ayam itu sudah dipotong.'
282. *Hitanda hita mongahito salogu.*
'Siapa yang menyapu lantai?'
283. *Waqu mongahito salogu.*
'Saya menyapu lantai.'
284. *Waqu saga mongahito salogu.*
'Saya akan menyapu lantai.'
285. *Waqu do nosaga mongahito salogu.*
'Saya sudah akan menyapu lantai.'
286. *Waqu deu pa mongahito salogu.*
'Saya belum menyapu lantai.'
287. *Lingka-lingkago molaqo baligu deu huana.*
'Cepat-cepat berjalan, nanti kehujanan.'
288. *Ea do no iuma hua.*
'Sekarang sudah mulai hujan.'
289. *Hua do noponoqu wondu oina.*
'Hujan akan turun hari ini.'
290. *Hua deupa noponogu oina.*
'Hujan tidak turun hari ini.'
291. *Wondu oina saga wangka hua.*
'Hari ini akan hujan.'

292. *Bitede baitu hinuana oina padu.*
'Kambing itu kehujanan sejak tadi.'
293. *Bitede baitu monguasio hinuana.*
'Kambing itu mengembek karena kehujanan.'
294. *Bitede nohina nohua.*
'Kambing takut pada hujan.'
295. *Salogu hua baitu moberesi.*
'Air hujan itu bersih.'
296. *Taguya-guyango mongailo sea.*
'Kakak memancing ikan.'
297. *Amu moqosampu mongailo sea.*
'Kamu dapat memancing ikan.'
298. *Hangkumo sea baitu!*
'Tangkap ikan itu!'
299. *Waqu moqotoqoinopo oina modolomo.*
'Saya bermimpi tadi malam.'
300. *Waqu deu mobiasa moqotogoinopo.*
'Saya tidak biasa bermimpi.'
301. *Wiqo noqotogoionopo?*
'Pernahkah kamu bermimpi?'
302. *Waqu naito molaqo pasali.*
'Saya selalu pergi ke pasar.'
303. *Tiqido wondu waqu ado pasali.*
'Tiap hari saya ke pasar.'
304. *Moinago waqu deu molaqo pasali.*
'Besok saya tidak ke pasar.'
305. *Olabungo waqu ado pasali.*
'Kemarin saya ke pasar.'
306. *Amu deu ado pasali?*
'Kamu tidak pernah ke pasar?'
307. *Ege mohankumo luto!*
'Jangan memegang api!'
308. *Wanaqo baitu mohangkumo luto!*
'Anak itu memegang api.'

309. *Wanaqo baitu tongo-tongoli potoloti.*
'Anak itu sedang memegang pinsil.'
310. *Wanaqo baitu deu motongoli potoloti motongoli ayu.*
'Anak itu tidak memegang pinsil tetapi kayu.'
311. *Potoloti weye ege maqo tongoli.*
'Pinsil ini jangan dipegang.'
312. *Potoloti weye do notongoli.*
'Pinsil ini sudah dipegang.'
313. *Potoloti weye do modiongo mogutu.*
'Pinsil ini hampir patah.'
314. *Potoloti weye do nogutu.*
'Pinsil ini sudah patah.'
315. *Potoloti weye mogutu.*
'Pinsil ini akan patah.'
316. *Potoloti weye nogutu.*
'Pinsil ini patah.'
317. *Amu mowali monongolo potoloti.*
'Kamu boleh memegang pinsil.'
318. *Woto deu mowali monongoli potoloti.*
'Ia tidak boleh memegang pinsil.'
319. *Potoloti beye moposali.*
'Pinsil ini tidak dijual.'
320. *Potoloti beye deu posali.*
'Pinsil ini tidak dijual.'
321. *Potoloti beye do moposali.*
'Pinsil ini sudah akan dijual.'
322. *Potoloti beye do noposali.*
'Pinsil ini sudah dijual.'
323. *Potoloti beye do nolapaso noposali.*
'Pinsil ini sudah dijual.'
324. *Batu baitu do nolimoduqu.*
'Batu itu sudah tenggelam.'

325. *Batu baitu linumoduqu o salugo.*
'Batu itu tenggelam di air.'
326. *Batu baitu nopolimoduqu o suangia no salugo.*
'Batu itu ditenggelamkan di air.'
327. *Wanaqo baitu mominani.*
'Anak itu berenang.'
328. *Wanaqo baitu haga mominangi.*
'Anak itu akan berenang.'
329. *Wanaqo baitu mominangi olabugo.*
'Anak itu berenang kemarin.'
330. *Wanaqo baitu deu nowali nominangi.*
'Anak itu tidak jadi berenang.'
331. *Wanaqo baitu do nominangi.*
'Anak itu sudah berenang.'
332. *Wanaqo baitu deupa nowali linumansiqo.*
'Anak itu tidak jadi melompat.'
333. *Waqu deupa nowali nonga.*
'Saya tidak jadi makan.'
334. *Waqu deu nowali nonginumo.*
'Saya tidak jadi minum.'
335. *Waqu deu nowali nosali no mangga.*
'Saya tidak jadi membeli mangga.'
336. *Waqu mowali mosali no abaya.*
'Saya jadi membeli baju.'
337. *Waqu mowalimongalapo potoloti.*
'Saya jadi mengambil pensil.'
338. *Waqu mongalapo potoloti.*
'Saya mengambil pensil.'
339. *Waqu molaqo moinago.*
'Saya berangkat besok.'
340. *Waqu sungkulo moinago.*
'Saya tiba besok.'
341. *Alapai ayu beye!*
'Ambil kayu ini!'

342. *Alapai kaini beye!*
'Ambil kain ini!'
343. *Awa ano beye!*
'Makan nasi ini!'
344. *Sile buku beye!*
'Lihat buku ini!'
345. *Ege mosile buku beye!*
'Jangan lihat buku ini!'
346. *Ege tongola abaya baitu!*
'Jangan pegang baju itu!'
347. *Ege monginum undamo baitu!*
'Jangan minum obat itu!'
348. *Waqu haga mosali no kanto.*
'Saya akan membeli kangkung.'
349. *Kanto baitu do nohangkumo.*
'Kangkung itu sudah diambil.'
350. *Kanto baitu do nopontolo.*
'Kangkung itu sudah dipotong.'
351. *Kanto baitu do nodumpulo.*
'Kangkung itu sudah dimasak.'
352. *Kanto baitu do noamosa.*
'Kangkung itu sudah dicuci.'
353. *Waqu mohabuto no kanto.*
'Saya akan mencabut kangkung.'
354. *Waqu haga mosali no kanto.*
'Saya akan membeli kangkung.'
355. *Waqu haga momontolo no kanto.*
'Saya akan memotong kangkung.'
356. *Waqu haga momula no kanto.*
'Saya akan menanam kangkung.'
357. *Onda kanto baitu?*
'Mana kangkung itu?'
358. *Doi baitu dakokobi nowali.*
'Uang itu hampir hilang.'

359. *Doi baitu do nowali.*
'Uang itu sudah hilang.'
360. *Waqu haga molua no doi.*
'Saya akan meminjam uang.'
361. *Waqu do nolua no doi.*
'Saya sudah meminjam uang.'
362. *Moinagu wagumaqo molua no doi.*
'Besok saya akan meminjam uang.'
363. *Lonu amu molua no doi?*
'Kapan kamu meminjam uang?'
364. *Amu egemaqo molua no doi!*
'Kamu jangan meminjam uang!'
365. *Omania onda momata naito molua no doi?*
'Di mana orang biasa meminjam uang?'
366. *Omania onda momata naito momula no kanto?*
'Di mana orang biasa menanam kangkung?'
367. *Omania onda momta naito moninangi?*
'Di mana orang biasa berenang?'
368. *Omania onda momata naito mosali no ombile?*
'Di mana orang biasa membeli mangga?'
369. *Olabuno haquto momata o pasali.*
'Kemarin banyak orang di pasar.'
370. *Waqu momosa no kado.*
'Saya memikul karung.'
371. *Hitanda momosa no kado?*
'Siapa memikul karung?'
372. *Kado baitu mobogato.*
'Karung itu berat.'
373. *Olābungo waqu momosa no kado.*
'Kemarin saya memikul karung.'
374. *Moinago waqu momosa no kado.*
'Besok saya memikul karung.'
375. *Waqu haga momosa no kado.*
'Saya akan memikul karung.'

376. *Kado baitu do noposa noqu.*
'Karung itu sudah saya pikul.'
377. *Waqu momate no wungku.*
'Saya memukul anjing.'
378. *Waqu haga momate no wungku.*
'Saya akan memukul anjing.'
379. *Waqu do naito momate no wungku.*
'Saya selalu memukul anjing.'
380. *Moinago waqu haga momate no wungku.*
'Besok saya akan memukul anjing.'
381. *Moinago waqu momate no wungku.*
'Besok saya memukul anjing.'
382. *Waqu naito momate no wungku.*
'Saya sering memukul anjing.'
383. *Hitanda momate no wungku?*
'Siapa memukul anjing?'
384. *Waqu momate-mate no wungku.*
'Saya memukul-mukul anjing.'
385. *Waqu momate wungku sampe minate.*
'Saya memukul anjing sampai mati.'
386. *Hi Ali monepa no bali.*
'Ali menyepak bola.'
387. *Hi Ali deu monepa no bali.*
'Ali tidak menyepak bola.'
388. *Hi Ali deu motaqu monepa no bali.*
'Ali tidak tahu menyepak bola.'
389. *Hi Ali molato monepa no bali.*
'Ali biasa menyepak bola.'
390. *Hi Ahamadu haga monepa no bali.*
'Ahmad akan menuepak bola.'
391. *Moinago waqu monepa no bali.*
'Besok saya menyepak bola.'
392. *Agu waqu monepa no bali tilequ modulo.*
'Kalau saya menyepak bola, kaki saya sakit.'

393. *Agu monabu tulaqu mowali mogutu.*
'Kalau jatuh, tulang bisa patah.'
394. *Wuluqu modulo.*
'Kepala saya sakit.'
395. *Ala mogiginawa abaya baitu!*
'Ambil sendiri baju itu!'
396. *Waqu mongala mogiginawa no abaya.*
'Saya mengambil sendiri baju.'
397. *Waqu modatumo no abaya.*
'Saya menjahit baju.'
398. *Do nolobue waqu modatumo no abaya.*
'Sudah lama saya menjahit baju.'
399. *Do nolobue waqu moqosampu no sapatu.*
'Sudah lama saya mendapat sepatu.'
400. *Do nolobue waqu momake no sapatu.*
'Sudah lama saya memakai sepatu.'
401. *Do nolobue waqu noigu o salugo.*
'Sudah lama saya mandi di sungai.'
402. *Ponobogo labana giginawa hobatu-hobatu!*
'Pukul gendang masing-masing!'
403. *Saya baitu monobogo labana giginawa hobatu-hobatu.*
'Mereka memukul gendang masing-masing.'
404. *Waqu moqodongogo no loqia.*
'Saya mendengar suara.'
405. *Waqu deu moqodongogo no logia.*
'Saya tidak mendengar suara.'
406. *Hi Usupu do mowali moqodongogo.*
'Yusuf sudah dapat mendengar.'
407. *Dongoge loqia baitu!*
'Dengarkan bunyi itu!'
408. *Lotu baitu saga laqi-laqito.*
'Api itu sedang menyala.'
409. *Lotu baitu haga molumaqito.*
'Api itu akan menyala.'

410. *Lotu baitu do molumaqito.*
'Api itu sudah menyala.'
411. *Soga baitu do minate.*
'Lampu itu sudah padam.'
412. *Soga baitu do nosumpila.*
'Lampu itu dinyalakan.'
413. *Soga baitu haga nosumpila.*
'Lampu itu akan dinyalakan.'
414. *Soga baitu deu nosumpila.*
'Lampu itu tidak dinyalakan.'
415. *Soga baitu deu mowali mosumpila.*
'Lampu itu tidak bisa menyala.'
416. *Waqu mowali monumpila no soga.*
'Saya dapat menyalakan lampu.'
417. *Amu deu mowali mopolaqito no soga.*
'Kamu tidak dapat menyalakan lampu.'
418. *Sapi baitu mogihudo no loda.*
'Sapi itu menarik pedati.'
419. *Adala baitu haga modedeqo no bendi.*
'Kuda itu akan menarik bendi.'
420. *Adala baitu deu modedeqo no oto.*
'Kuda itu tidak menarik oto.'
421. *Sapi baitu deu mowali modedeqo no balaki.*
'Sapi itu tidak dapat menarik balok.'
422. *Waqu na laqo-laqo.*
'Saya hanya berjalan-jalan.'
423. *Waqu na lansi-lasiqo.*
'Saya hanya melompat-lompat.'
424. *Waqu na tuqo-tuqo.*
'Saya hanya duduk-duduk.'
425. *Waqu na baqi-baqidu.*
'Saya hanya bercakap-cakap.'
426. *Wanaqo baitu mongua-nguasioa.*
'Anak itu berteriak-teriak.'

427. *Wanaqo baitu monguasio.*
'Anak itu berteriak.'
428. *Waqu mosepe-sepeda ado sikola.*
'Saya bersepeda ke sekolah.'
429. *Wota sinumaqe no oto ado sikola.*
'Ia naik oto ke sekolah.'
430. *Guya-guyango sumaqe bendi ado sikola.*
'Kakak naik bendi ke sekolah.'
431. *Hi ama kumade bolotu ado Golontalo.*
'Ayah naik perahu ke Gorontalo.'
432. *Wanaqo baitu moqohogu.*
'Anak itu rajin.'
433. *Boba baitu mowowolita.*
'Perempuan itu pemalu.'
434. *Hi tasiama mototopua.*
'Ayahnya penjudi.'
435. *Hita guya guy'ango mololongoa.*
'Kakaknya pemabuk.'
436. *Hi baqi baitu moyiyingoa.*
'Nenek itu pamarah.'
437. *Amu deu mowali mongakali.*
'Kamu tidak boleh berdusta.'
438. *Tamongakalia baitu oihioqo Toguata.*
'Pendusta itu dibenci Tuhan.'
439. *Waqu mosialo katubi.*
'Saya mencari ubi.'
440. *Waqu manudu katubi.*
'Saya menyimpan ubi.'
441. *O onda katubi baitu posali?*
'Di mana ubi itu dijual?'
442. *Lolaqi baitu moluado no ayu.*
'Laki-laki itu menebang pohon.'
443. *Lolaqi baitu saga moluado ayu.*
'Laki-laki itu sedang menebang pohon.'

444. *Boba baitu mongahito no salogu.*
'Perempuan itu menyapu lantai.'
445. *Boba baitu haga mongahito no salogu.*
'Perempuan itu akan menyapu lantai.'
446. *Boba baitu saga mongahito no salugu.*
'Perempuan itu sedang menyapu lantai.'
447. *Boba baitu moinago haga mongahito no salugu.*
'Perempuan itu besok akan menyapu lantai.'
448. *Boba baitu deupa mongahito no salogu.*
'Perempuan itu belum menyapu lantai.'
449. *Boba baitu deu mongahito no salogu.*
'Perempuan itu tidak menyapu lantai.'
450. *Boba baitu deu mosahito.*
'Perempuan itu tidak menyapu.'
451. *Salogu baitu do noberesi.*
'Lantai itu sudah bersih.'
452. *Salogu baitu do nohaqita.*
'Lantai itu sudah disapu.'
453. *Ami momampingo tampati.*
'Kami pindah tempat.'
454. *Waqu momampingo no kadera.*
'Saya memindahkan kursi.'
455. *Waqu saga momampingo no kadera.*
'Saya sedang memindahkan kursi.'
456. *Waqu do momampingo no kadera.*
'Saya sudah memindahkan kursi.'
457. *Kadera baitu do nopampingo.*
'Kursi itu sudah dipindahkan.'
458. *Pampino kadera baitu!*
'Pindahkan kursi itu!
459. *Ombile baitu do nopampingo.*
'Mangga itu sudah dipindahkan.'
460. *Lonu amu momampingo no kadera?*
'Kapan kamu memindahkan kursi?'

461. *Wanaqo baitu monabu o salugo.*
'Anak itu jatuh di lantai.'
462. *Ombile baitu monabu o salugo.*
'Mangga itu jatuh di air.'
463. *Wota monabu nongko no bendi.*
'Ia jatuh dari bendi.'
464. *Wota inosugatania nodumpengo no batu.*
'Ia terkena lemparan batu.'
465. *Pangimpa baitu inosugatania no daga.*
'Sawah itu terkena banjir.'
466. *Bale baitu ogontonga nongko weya.*
'Rumah itu terlihat dari sini.'
467. *Bale baitu do ontonga nongko weye.*
'Rumah itu kelihatan dari sini.'
468. *Pangimpa baitu mogano.*
'Sawah itu kering.'
469. *Pangimpa baitu do nogango.*
'Sawah itu sedang kering.'
470. *Pangimpa baitu haga mogango.*
'Sawah itu akan kering.'
471. *Salugo beye mopasu laba.*
'Air ini sangat panas.'
472. *Salugo beye mopasu hoqoito*
'Air ini agak panas.'
473. *Dano baitu mopolingo.*
'Kolam itu penuh.'
474. *Dano baitu mopolingo laba.*
'Kolam itu penuh sekali.'
475. *Dano baitu mopolingo hoqoito.*
'Kolam itu agak penuh.'
476. *Dano baitu modiuogo mopulingo.*
'Kolam itu hampir penuh'
477. *Dano baitu modiuogo mogango.*
'Kolam itu hampir kosong.'

478. *Dano baitu do mogango.*
'Kolam itu sudah kosong.'
479. *Dano baitu haga mogango.*
'Kolam itu akan kosong.'
480. *bungayo baitu do notitahi.*
'Pasir itu sudah terserak.'
481. *Bungayo baitu motitahi.*
'Pasir itu terserak.'
482. *Bungayo baitu haga motitahi.*
'Pasir itu akan terserak.'
483. *Nolagomai no anuqo amu?*
'Dengan apa kamu kemari?'
484. *Waqu minai sinumai no bendi.*
'Saya kemari dengan bendi.'
485. *Antange poqohopato baligoqo deu monabu!*
'Pegang kuat-kuat supaya tidak jatuh!'
486. *Waqu moqotango o tali.*
'Saya berpegang di tali.'
487. *Waqu momiu no bola.*
'Saya menggulung benang.'
488. *Waqu haga momiu no bola.*
'Saya akan menggulung benang.'
489. *Waqu deu momiu no bola.*
'Saya tidak menggulung benang.'
490. *Biu bola baitu!*
'Gulung benang itu!'
491. *Bola baitu do nobiu-biu.*
'Benang itu sudah tergulung.'
492. *Nongonu amu deu molaqomai olabungo?*
'Mengapa kamu tidak datang kemarin?'
493. *Waqu mai moinago.*
'Saya datang besok.'
494. *Waqu motiango no kaka.*
'Saya memanggil kakak.'

495. *Waqu haga motiango no kaka.*
'Saya akan memanggil kakak.'
496. *Hi ama mobia-biango no bebeo.*
'Ayah memelihara bebek.'
497. *Hi ama haga mobia-biango no bebeo.*
'Ayah akan memelihara bebek.'
498. *Hi ama deu mobia-biango no bebeo.*
'Ayah tidak memelihara bebek.'
499. *Natu baitu noqogihaoqu.*
'Telur itu terinjak oleh saya.'
500. *Manuqo baitu do motoginatu.*
'Ayam itu sudah bertelur.'
501. *Manuqo baitu haga motoginatu.*
'Ayam itu akan bertelur.'
502. *Manuqo baitu do no haga motoginatu.*
'Ayam itu sudah akan bertelur.'
503. *Tilequ no igihoqo o dugi.*
'Kakiku terinjak duri.'
504. *Waqu mogihoqo no dugi.*
'Saya menginjak duri.'
505. *Waqu modiugo mogigihogo no dugi.*
'Saya hampir menginjak duri.'
506. *Olabungo waqu mogigihogo no dugi.*
'Kemarin saya menginjak duri.'
507. *Waqu momadeqo o pangimpa.*
'Saya membajak di sawah.'
508. *Waqu haga momadeqo moinago.*
'Saya akan membajak besok.'
509. *Olabungo waqu momadeqo.*
'Kemarin saya membajak.'
510. *Waqu do no momadeqo.*
'Saya sudah membajak.'
511. *Waqu momangke no bunga.*
'Saya memetik bunga.'

512. *Waqu haga momangke no bunga o bungkalu.*
'Saya akan memetik bunga di kebun.'
513. *Bunga baitu do notipuwaqu.*
'Bunga itu sudah kupetik.'
514. *Bunga baitu haga tipuwoqu.*
'Bunga itu akan kupetik.'
515. *Waqu monulado no sulado.*
'Saya menulis surat.'
516. *Waqu haga monulado no sulado.*
'Saya akan menulis surat.'
517. *Hi ina moninanga no ano.*
'Ibu menggoreng nasi.'
518. *Hi ina haga mominanga no ano.*
'Ibu akan menggoreng nasi.'
519. *Hi ina do no mominanga no ano.*
'Ibu sudah menggoreng nasi.'
520. *Olabungo hi ina moninanga no manuqo.*
'Kemarin Ibu menggoreng ayam.'
521. *Tinanga sagi baitu!*
'Goreng pisang itu!'
522. *Oina waqu motiugo mopia.*
'Tadi saya tidur nyenyak.'
523. *Hi ama do notiugo.*
'Ayah sudah tidur.'
524. *Potidoyongo, Hi ama saga tiu-tiugo!*
'Diam, Ayah akan tidur!'
525. *Waqu monaito molaqo o nini.*
'Saya sering berjalan di sini.'
526. *Waqu deu molaqo o nini.*
'Saya tidak berjalan di sini.'
527. *Soga baitu mopokio-kiopo.*
'Lampu itu berkedip-kedip.'
528. *Wota mopohanga-hangango hale tinumeteqo.*
'Ia terengah-engah karena lari.'

529. *Waqu tigi-tigi o nini.*
'Saya berdiri di sini.'
530. *Bitede baitu momintaqo wulu.*
'Kambing itu mengangkat kepala.'
531. *Hi bai baitu deu moqotaqo no buqido.*
'Nenek itu tidak dapat mendaki gunung.'
532. *Mongo mohondomo mosonsomawa monga.*
'Bapak-bapak diundang makan.'
533. *Waqu moqohumo o ni Ali.*
'Saya berjumpa dengan si Ali.'
534. *Wungku baitu mohibubuto.*
'Anjing itu berkelahi.'
535. *Wungku baitu haga mohibubuto.*
'Anjing itu akan berkelahi.'
536. *Wungku baitu do mohibubuto.*
'Anjing itu sudah berkelahi.'
537. *Wungku baitu mohibubuto olabungo.*
'Anjing itu berkelahi kemarin.'
538. *Hi kaka deu moqowali motudu no doi.*
'Kakak tidak dapat menyimpan uang.'
539. *Ai-ai naito motudu no doi.*
'Adik biasa menyimpan uang.'
540. *Hi ina naito motudu no doi.*
'Ibu selalu menyimpan uang.'
541. *Hi ama motudu no abaya o lamali.*
'Ayah menyimpan baju di lemari.'
542. *Wanaqo baitu pinalia.*
'Anak itu terluka.'
543. *Wanaqo baitu momusingo.*
'Anak itu tertawa.'
544. *Wanaqo baitu hinumoimo.*
'Anak itu tersenyum.'
545. *Adondamaqo hi ina molaqo?*
'Ke mana Ibu pergi?'

546. *Hi ina molaqo ado Golontalo.*
'Ibu pergi ke Gorontalo.'
547. *Ami motampati o Golontalo.*
'Kami tinggal di Gorontalo.'
548. *Hi Ali modudubo no hiquto.*
'Si Ali membakar rumput.'
549. *Guya-guyango haga monuba no binte.*
'Kakak membakar jagung.'
550. *Waqu naito modudubo hiquto.*
'Saya sering membakar rumput.'
551. *Guya-guyango haga monuba no binte.*
'Kakak akan membakar jagung.'
552. *Guya-guyango do nosuba no binte.*
'Kakak sudah membakar jagung.'
553. *Binte baitu do nosubawo.*
'Jagung itu sudah dibakar.'
554. *Waqu naito mosali no bogato.*
'Saya biasa membeli beras.'
555. *Waqu naito modumpulo no ano.*
'Saya biasa memasak nasi.'
556. *Waqu naito moigu o butaqia.*
'Saya biasa mandi di sungai.'
557. *Waqu moigu wea.*
'Saya mandi sekarang.'
558. *Limaqu noigupeso o pintu.*
'Tangan saya terjepit di pintu.'
559. *Olabungo limaqu noigupeso o pintu.*
'Kemarin tangan saya terjepit di pintu.'
560. *Poqopia, limanimu muigupeso!*
'Hati-hati, tanganmu terjepit nanti!'
561. *Abayaqu noqudiguna ni ina.*
'Baju saya terbawa oleh Ibu.'
562. *Hi ama modaga no bungkalu.*
'Ayah menjaga kebun.'

563. *Pododaga no bungkalu baitu noitiugo.*
'Penjaga kebun itu tertidur.'
564. *Pododaga no bungkalu baitu noinoito.*
'Panjaga kebun itu terkejut.'
565. *Pododaga no bungkalu baitu noibanu.*
'Penjaga kebun itu terbangun.'
566. *Dodatumo beye mohuqito.*
'Jarum ini tajam.'
567. *Ai-ai saga moguntingo no abaya.*
'Adik sedang menggunting baju.'
568. *Ai-ai moibogo moguntingo no kalatasi.*
'Adik suka menggunting kertas.'
569. *Ai-ai haga moguntingo no kalatasi.*
'Adik akan menggunting kertas.'
570. *Ai-ai do moguntingo no kalatasi.*
'Adik sudah menggunting kertas.'
571. *Ai-ai moguntingo no kalatasi olabungo.*
'Adik menggunting kertas kemarin.'
572. *Waqu moibogo mogale no ano.*
'Saya mau minta nasi.'
573. *Olabungo waqu mogale no ano.*
'Kemarin saya minta nasi.'
574. *Moinago waqu mogale no ano.*
'Besok saya minta nasi.'
575. *Waqu noibuloso o batu.*
'Saya tergelincir di batu.'
576. *Olabungo waqu noibuloso o batu.*
'Kemarin saya tergelincir di batu.'
577. *Poqopia, baligo deu moibuloso!*
'Hati-hati supaya tidak tergelincir!'
578. *Pintu baitu lingko-lingkopo.*
'Pintu itu tertutup.'
579. *Oina pintu baitu buqa-buqaso aguea do no lingko-lingkopo.*
'Tadi pintu itu terbuka dan sekarang sudah tertutup.'

580. *Pintu baitu do lingko-lingkopo giginawania.*
'Pintu itu tertutup sendiri.'
581. *Pintu mowali mobuqaso giginawania.*
'Pintu dapat terbuka sendiri.'
582. *Alangkaya baitu noisampe o ayu.*
'Layang-layang itu tersangkut di pohon.'
583. *Oina alangkaya baitu noisampe o ayu.*
'Tadi layang-layang itu tersangkut di pohon.'
584. *P5ntu baitu noqunsi.*
'Pintu itu terkunci.'
585. *Uqunsi baitu gua-gualo o pintu.*
'Kunci itu terpasang di pintu.'
586. *Wota mongunsi no kamali nota.*
'Ia mengunci kamarnya.'
587. *Tuqidowondo wota mongunsi no kamali nota.*
'Tiap hari ia mengunci kamar.'
588. *Oina ama wota mongunsi no kamali.*
'Tadi juga ia mengunci kamar.'
589. *Hale modahomo wota mowuloso.*
'Karena dingin, ia berselimut.'
590. *Oina wota deu wulo-wuloso.*
'Tadi ia tidak berselimut.'
591. *Moinago wota bali moguloso.*
'Besok ia mungkin berselimut.'
592. *Ami motabea minsa.*
'Kami bersembahyang bersama-sama.'
593. *Oina ami motabea hoba-hobatu.*
'Tadi kami bersembahyang sendiri-sendiri.'
594. *Wota mopopiso-pisoqo no mata.*
'Ia mengedip-ngedipkan mata.'

595. *Waqu piso-pisoqo no mata.*
'Saya menutup mata.'
596. *Waqu naito mopopisoqo no mata.*
'Saya sering mengedipkan mata.'
597. *Momata baitu tongo-tongo.*
'Orang itu berjongkok.'
598. *Momata baitu mopotongko-tongko.*
'Orang itu berjongkok-jongkok.'
599. *Ayu baitu mowiligo.*
'Kayu itu hanyut.'
600. *Ayu baitu pai mowiligo.*
'Kayu itu masih hanyut.'
601. *Ayu baitu wili-wiligo.*
'Kayu itu sedang hanyut.'
602. *Wiligago bulotu baitu!*
'Hanyutkan sampan itu!'
603. *Bulotu baitu noiligo salugo.*
'Sampan itu dihanyutkan arus.'
604. *Waqu motiligo.*
'Saya menghanyutkan diri.'
605. *Poquwamawa mongakali motiyino.*
'Kakek itu pura-pura marah.'
606. *Poquwamawa deu moyingo.*
'Kakek tidak marah.'
607. *Poquwamawa badago moyingo.*
'Kakek nanti marah.'
608. *Burungi baitu ngayu-ngayu o sanga.*
'Burung itu bertengger di pohon.'
609. *Olabunga wangka burungi ngayu-ngayu o nini.*
'Kemarin ada burung bertengger di sini.'
610. *Haquto burungi motingayu o nini.*
'Banyak burung bertengger di sini.'
611. *Manuqo sulugo mokukuyuqu.*
'Ayam jantan berkokok.'

612. *Manuqo telo mokodako.*
'Ayam betina berkokok.'
613. *Dano baitu soa-soango salugo.*
'Kolam itu berisi air.'
614. *Dano baitu do magango.*
'Kolam itu sudah kosong.'
615. *Danowemaqo dano baitu!*
'Isi kolam itu!'
616. *Buhemaqo saluqo dano baitu!*
'Kosongkan kolam itu!'
616. *Buhemaqo saluqo*
617. *Buhemaqo saluqo baitu!*
'Buang air itu!'
618. *Wota momuhe nahimpua o dala.*
'Ia membuang sampah di jalan.'
619. *Moinago wota momuhe numi nohimpua o nini.*
'Besok ia membuang sampah lagi di sini.'
620. *Wota mobaca no buku.*
'Ia membaca buku.'
621. *Olabungo wota mobaca no buku.*
'Kemarin ia membaca buku'
622. *Moinago wota mobaca numi.*
'Besok ia membaca lagi.'
623. *Baca buku baitu!*
'Baca buku itu!'
624. *Pai бага munga wota mobaca.*
'Sambil makan, ia membaca.'
625. *Wota tuqo-tuqo agu mobaca.*
'Ia duduk, lalu membaca.'
626. *Wota upi-upia.*
'Ia memakai kopiah.'
627. *Wota dasi-dasi.*
'Ia memakai dasi.'

628. *Waqu pake-pake no wuloso.*
'Saya memakai sarung.'
629. *Wota pake-pake no sapatu.*
'Ia memakai sepatu.'
630. *Bulotu baitu pake-pake no layago.*
'Perahu itu memakai layar.'
631. *Bulotu baitu lanto-lanto o nini.*
'Perahu itu berlabuh di sini.'
632. *Hi Ali tuqo-tuqo o tuqado.*
'Ali duduk di tangga.'
633. *Wuhku baitu lili-lilido.*
'Anjing itu sedang berbaring.'
634. *Wungku baitu saqi-saqito.*
'Anjing itu sedang sakit.'
635. *Sapi-sapi baitu luqu-luquto.*
'Sapi-sapi itu sedang berbaring.'
636. *Sapi baitu luqu-luquto.*
'Sapi itu sedang berbaring.'
637. *Hi ama mopobango hi ina*
'Ayah membangunkan Ibu.'
638. *Ami seqinta mobango.*
'Kami cepat bangun.'
639. *Wota molaqo pake-pake no saga.*
'Ia berjalan memakai lampu.'
640. *Momata baitu pake-pake no nganti-nganti.*
'Orang itu memakai anting-anting.'

LAMPIRAN 2

CERITA RAKYAT 1. POMPONU AGU HI BULA

Wakutu hobatu hi bula agu pomponu nopasisari nohului posalugo no huluania nohoigu tutu. Wakutu saqadea nonaito nohibua noiligai batangi sagi hobogo nosampoto nadea. Sagi bapasao notilao nadea dua, dampigo hubagia niwali tilani pomponu agu dampigo hubusia tila no bula. Agu sadea dono *musyawarah* pomula nadea sagi baitu, paliharawa pia-pia agu nadea *berlomba* hita anda muna ponunga yania wakutu dono dingo no pomulo sagi witu sungkulo dono mulamaqo dea gobi-gobi hi bula minanyamaqo hi pomponu. "Ponu ponu, dono hongonumaqo dania sagi nimu". Aka hi pomponu, "bagu hobatu, onimu bula dohongonu?" Deupa! Lobue maqnumi hi bula nobui bule nominal. "Ponu-ponu, dohongonu dania sagiminu?" Dodoia! onimu bula? "Deupa". Oditupula otolunia hi bula dominai noginsubu oni pomponu. "Hongoni ponu-ponu daunia saginimu?". Aka hi pomponu, "do tolu. Agu onimu, bula?" Do minate".

Wakutu hobatu hi bula no saga mosile no sagi ni pomponu. Sagi ni pomponu no *mulai* no munga. Loloia o suangu no dodobi bula, "sagi ni pomponu beye agu a dio da mowali sungkulo no onolutu li huala pou sage weye poniou.

Wakutu sagi nitu do ho dua dono dahago, hi bula nolaqomai ado hi pomponu. "Ponu-ponu, sagi ni beye poni oumai". "Ah!" Kami pomponu. "Agepa, pai ohongu". O hibula no hoia ege adea nopohogu do o rusa sagi ni beye adomowali ano. *Lebe bae* ponioqumai. Angkani pomponu, do tolu. Agu onimu bula? Do minate. Wakutu o hobatu hi bula no saga mosile no segi ni pomponu. Sagi ni pomponu no *mulai* no munga. Loloia o suangu no dodobi bula, sagi pomponu beye agu a dio da mowali sungkulo no onolutu li huaala pou sage beye poniou. Wakutuku sage nitu doho dua dono dahago, hi bula nolaqomai ado i pomponu. Ponu-ponu sagi ni beye poni oumai. Ah, kani pomponu agepa, pai ohongu o hibula no hoia ege adetu pomponu, agu adea nopohogu do o rusa sagi ni beye ado mowali ano. *Lebe bae* ponioqomai. Angkani pomponu, 'oniqo poniqo', nahau notiqina o bungia. Hi bula no poniqo sagi ni pomponu agu moniqo ngayu-ngayu moniqo tudunia sagi agu. Pomponu sile sile moniqo o bugo sagi, agu moloqia sagi moniqo, bula-bula lum-

bunemai aqu, angka mai ni bula egepa pai nanama. Buli-buli hi pomponu no loqia mania. Bula-bula lumbunemai aqu, "wina pai nanama" *karena* hi pomponu daqadu motahangi hi bula deu molumbumai ota dulaqo mola molaqo modoyo-doyongo *manusia* olu bulu u huita nopugutu sugiango deu posolanota sugiango baitu o pali-palito o bungo sagi. Agu dono loqia moniqo oni bula. Bula-bula agu iqo moqo dunggu wasio wungku ongko joqo matowa hantibu sayopa agu moqoduyungu wasiqo wungku wangko posoyopa molansio ado pomatawa. Lapaso hi pomponu molaqo duyuyungu agu mosilu gawanai titigutu wangko dampigo omotawa. Hi bula dinoito do molinga agu dado *momikirangi*. Tintinabu mono *karena* hopotia tintinabunota noi hohoqo o sugiango nongko tiahi lapoto. Lapasaqo himbula no wowasio, ponu-ponu tulungi apa waqu. Waqu noihoho sugiango. Wangko ni pomponu ni pomponu polasa iqo, pogeto iqo. Iqo bua laba, sagiqu noanonimu waqu deu oqeanimu. Hi bula minate, minatemaqo hibula noalaponota agu nopobowo. Tulanio no pogutu tilo. Lapaso nopolologo o kampungi bula, wakutu polopolologo hi pomponu samo ponguatio, "tilo, tilo, taqanda mosali tilo, tilo, taqanda mosali no tilo?". Bula no songko sungku tai ongko balenaya agu mosali tilo. Sungkulo sali tilo ho daiso. Pomponu nonuasiqo tilo wota dono hui agu do noano, tula-tulangka io mobuimaqo anonaya, tula-tulangka io mabuimaqo anonaya. Do natuqu no bula hita tilo oima natula nusatayabula no pobulo hi pomponu no poyutu tilo.

Noanda laqi hi pomponu, hi pomponu hui an dula u bula lapasao hui kikiqi simpo o lingkuang aqu bula dula hi hapio ongo tiqaqo ado munsongo ademai adeamaqo *karena* no munsongo do nobula agu pai notitingai. Guga-guga bula bea nodaito. Pomponu, pomponu, aqo tubagai angka nongko simpoling u . . . u . . . u . . . hungki deu mongahu do bula, pomponu u angka bula hadua a bea bainaqu bagu i tadea sa mo tubagai beye. Lobu-lubue maqo *karena* sawa witu mosiqalo daqadu sampunaya saqalu dono ohobui. Wakutu dono ohobui tinubai moniqu lingkubango inotui oima, tau-tau ino pomponu-pomponu dono buaso agu inontonga bula. Dea pomponu na sisi nolingkubango.

Dono hangkumonaya pomponu beye agu dompulo iama monio. Pateo nati ota, aido adea ponumbu nato o luto. Da angka mani pomponu, "bota, baitu gai o maqo *karena* luto adetu aniqi lipuqu. Naqa ege waqu ade pulongu salugo waqu adea minate. Nopolu unggunaya o salugo deu monaya o salugo baitu oppomponu baitu motinolopo ado no suangi salugo.

Suiqo minato niqo. Agu moniqo dono gahudo, bula-bula, bodoqo amu beye, amu egai nuququ, salugo witu lipuqu, bodo labu-labu amu beye adea,

karena ulo hi pomponu adetu agu wota na na nongakalinopo lumbuqo salugo bula ado noqoho ingo agu ade aido ade aita molaqo o lobu adea bula noho alado olobu wagu deumaqo obu nogule no tulungia o olobu, ade inu-
ngopomaqo salugo baitu ade ado nolumbuanami o pomponu adea. Usatania
deu nopogulo lota no tilo adea. Agu wota deu nopulumbunami o luto pogu-
manota, no tampati nota nopulina nolumbu o salugo pulingo o salugo. No
sadea no akalinota salugo tampatinota adea no bale deumaqo salugo bali-bali
sampu ota salugo olobu deumaqo monginumo salugo agu ibogo no olimponga
no buluto. Wakutu olobu no sabu no salugo, salugo bue-buemaqo naduali
opi-opi hi bula oipomponu do ina tuli *karena* deu no sampu no bula hi
pomponu gule ado ungkano. Gamu-gamu tulungi opamai wuqu, lipunato nia
dono gango. Bomosumpoto pamaqo bunuto umpompongo olobu baitu uga-
mo nopo niqo o tile noi olobu agu nosumpotonota bunuto ompo-ompongo
ubogo olobu no buhemai salugo. Agu salugo mopuli-puli munsogo ado *biasa*,
karena ingo no olobu mo gandala ugamo ado moyo doiya maqo pogundalo-
nota no gama oinonu intalanota angkamo agu gambari nia no tile no ungkano
simungkulo bea pai ontonga nato angka gambari o lutungo taipo gamo.

TERJEMAHAN

1. KERA DAN KURA-KURA

Pada suatu ketika seekor kera dan seekor kura-kura berjalan-jalan menyusuri sungai untuk memperluas pemandangan. Waktu mereka tiba pada suatu tempat, keduanya berhenti, lalu mereka mandi-mandi. Sementara mereka mandi, terlihat oleh mereka pohon pisang yang hanyut dari hulu sungai. Diambilnyalah oleh mereka itu batang pisang tersebut.

Batang pisang itu dipotong, masing-masing mendapat potongan batang pisang tersebut. Mereka bersepakat untuk menanamnya dan dipelihara dengan baik. Disepakati pula bahwa bagian siapa pun yang lebih dahulu berbuah, haruslah dimakan bersama-sama.

Pada suatu ketika, si kera pergi mengunjungi si kura-kura. Ia bertanya: "Sudah berapa daun pisangmu kura-kura?"

"Baru satu" jawab kura-kura.

"Bagaimana dengan pisangmu," Kura-kura balik bertanya.

"Belum ada," jawab kera.

Pada kesempatan lainnya, si kera datang lagi untuk menanyakan keadaan pisang kura-kura dan dijawab bahwa pohon pisangnyanya telah berdaun dua helai. Sebaliknya, pisang kera belum berdaun. Pada hari lainnya, kera datang lagi untuk menanyakan keadaan pohon pisang kura-kura. Pohon pisang kura-kura telah mempunyai tiga helai daun, sedangkan pohon pisang kera belum memiliki daun sama sekali, bahkan sudah mati. Hal itu disebabkan karena setiap hari kera mengupas batang pisang itu untuk dimakan. Lagi pula kera itu mendapat bagian yang mendekati pucuk pohon dan bukannya bagian akar. Karena itulah, pohon pisang bagian kera itu tidak akan hidup.

Karena bagian kera telah mati, maka pekerjaannya setiap hari adalah mengintai keadaan pohon pisang milik kura-kura. Dilihatnya bahwa pisang kura-kura telah berbuah. Dalam hatinya timbul keinginan untuk memanjat pohon pisang itu dan akan dimakannya sendiri karena kura-kura tidak dapat memanjat.

Waktu pisang kura-kura telah masak sebagian, si kera pergi kepada kura-kura untuk mengajak makan pisang bersama-sama milik kura-kura. Tetapi kura-kura masih berkeberatan dengan alasan bahwa pisang itu belum masak seluruhnya. Namun demikian, kera mendesak terus dengan alasan bahwa kalau tidak segera diambil, pisang itu akan busuk.

Alasan itu menyebabkan kura-kura memenuhi keinginan kera. Karena kura-kura itu sendiri tidak dapat memanjat, maka ia disuruh menunggu di bawah. Kera sangat bergembira dengan keadaan kura-kura.

Kera kini telah di atas pohon pisang dan ia makan buah pisang itu sendiri dengan seenaknya tanpa menghiraukan permintaan-permintaan kura-kura yang berada di bawah.

Karena itu kura-kura sangat marah dan mencari akal bagaimana ia dapat mempermainkan kera. Ia meninggalkan tempat itu untuk mencari bambu dan diruncingkannya. Bambu-bambu yang runcing itu ditanamnya di sekeliling pohon pisang yang berfungsi sebagai ranjau.

Setelah itu, ia berpesan kepada kera, jika kera mendengar anjing meraung di sebelah timur, kera harus melompat ke sebelah barat. Sebaliknya bila anjing itu meraung di sebelah barat, kera harus melompat ke sebelah timur.

Kura-kura itu pun menghilanglah. Tiba-tiba terdengar raungan anjing dari arah sebelah timur. Karena takutnya, kera itu pun segera melompat tanpa sadar ke sebelah barat. Karena ia melompat dengan tergesa-gesa, ia tidak dapat menghindari ranjau bambu runcing yang tertanam di tanah. Perutnya tembus hingga ke bagian belakang. Ia berteriak minta tolong kepada kura-kura. Kura-kura berkata:

"Rasakan sendiri perbuatanmu yang tidak mengenal hak orang lain. Kau makan sesuka hati, tidak seorang pun yang akan menolongmu."

Tidak lama kemudian, matilah kera itu. Bangkai kera diambil oleh kura-kura dan dibakarnya. Tulangnya dijadikan kapur barus dan dijualnya ke kampung keras. Kura-kura menjelajahi kampung kera untuk menjual kapur barus itu. Sambil berjalan, ia berteriak: "Kapur, kapur," semua kera berkerumun untuk membeli kapur. Dalam sekejap saja kapur itu habis terjual.

Setelah jualannya habis terjual, kura-kura itu berteriak: "Tulang-tulangnya dimakannya kembali, tulang-tulangnya dimakannya kembali." Semua kera itu turun kembali dan berkata bahwa kapur yang dijual oleh kura-kura itu adalah tulang kera yang telah mati. Kera-kera itu pun marahlah lalu dikejanya kura-kura itu beramai-ramai untuk dibunuh. Kura-kura bersembunyi di bawah tempurung kelapa sehingga untuk sementara kura-kura itu selamat dari kejaran kera.

Kera-kera itu berteriak memanggil kura-kura. "Kura-kura, kura-kura," teriak mereka sambil menengok ke kiri dan ke kanan. Kura-kura itu menjawab dari bawah tempurung:

"Uuu, Uuu, Uuu," kera itu heran mendengar bunyi uuu dari bawah pantatnya dan disangkanya bahwa pantat merekalah yang menyahut. "Barangkali hanya pantatku yang menyahut," qikir kera-kira itu. Mereka telah putus asa mencari kura-kura itu dan diputuskannya untuk tidak melanjutkan pencarian itu.

Saat mereka berdiri hendak kembali, tempurung yang diduduki oleh salah seekor kera itu tiba-tiba terbuka sehingga kura-kura itu terlihat oleh mereka. "Nah," kata kera. "Mari kita bakar kura-kura ini." "Terima kasih, saya memang senang dengan api. Saya minta supaya jangan dibuang ke dalam air," kata kura-kura mengiba-iba.

Karena geramnya, kera-kera itu langsung membuang kura-kura itu ke dalam air. Mereka tidak menghiraukan permintaan kura-kura yang licik itu. Setelah merasa dirinya sudah berada di dalam air, kura-kura itu pun timbul kembali dan memanggil kera: "Hai temanku kera yang budiman, kamu semua terlalu bodoh. Air adalah tempatku. Ha, ha, ha, terlalu bodoh." Semua kera itu bertambah marah lalu pergi kepada kerbau meminta agar supaya air tempat kura-kura dibuang, diminum habis oleh kerbau. Pantat kerbau ditutup dengan sabut kelapa agar air tidak keluar.

Kerbau pun mulai minum air. Air itu makin lama makin berkurang. Hal itu menimbulkan kepanikan kura-kura. Dibujuknya kepiting untuk mencabut kelapa penyumbat pantat kerbau. Kepiting pun naik melalui kaki belakang kerbau itu dan mencabut sabut kelapa itu. Air pun keluarlah melalui pantat kerbau. Air itu pun kembali lagi ke kolam tempat kura-kura itu. Kera-kera itu pulang dengan kesal. Kepiting turun dan kembali ke dalam air sambil dikejar oleh kerbau sampai ke dalam air. Punggung kepiting terinjak oleh kerbau dan meninggalkan sebuah tanda yang tergambar di kulit belakangnya akibat terinjak oleh kerbau.

2. HI PUTIRI SETIMBANG BUNGA

Wanaqo ohongia no karajan doia ongko uditika do mai saudea hogi-hoia *beřsama* agu *terpelihara bersama, karena* ohogia no karajan doia beye adi hodinga.

Wanaqo ohongia hita hobatu boba agu ohongia hobatu lolaqi. Saya dea bea nongko uditika agu sungkulo no sola-solago niqo simungkulaqo wakutu tumo momonsongia do mogo denga agu hita lolaqi deu mobagu no tau agu hita boba beye do umania no bula. Karena niati no ohongia baitu agu wanaqo boba do umania no bula bopodiino tampati hobatu agu daqo salama osine opato gobi, wanaqo ohongia hita bobado noumaqania no bula agu nopotugu tua no bale hobatu notondogo agu bale beye giginia na hobatu agu i putiri beye na oduqo o dua no pepe.

Wanaqo ohongia lolaqi beye *karena* ongko uditika agu sadea do no *jatuh cinta* wanaqo ohongia ia lolaqi hita boba agu dahagu dini tondo deu sumaqito.

Daqado karajan tunowali deu olona wakutu hobatu dono lolabungo wota-otuqo sunti sangoto dalomamai boyodia hobatu agu lumai sa minsubu, "kaka, kaka, wanuqo moqosangito o ni kaka?" Sambato wanaqo ohongia lolaqi beye, "O nuo paralu o ninsubunimu. Waqu moinaqu laba. *Karena daqa* dea lobuenia daqa^u ino-inontonaaqu dumungonia ulu-ulungo o tampati hobatu o tonto-tonto on doqo o bale higionia ta hobatu". Agu momolio dingo loba. Agu wota baitu, natu wutio no ondo no Jumaati. Ma otimbango no bunga mahulu pitu bogoto timbango. Agu do nobali timbongo dono gawa deu mobagoto *tantu* du wangka *noda* bai anuqo nowali o batangonota agu sinungkulea wota deu inontongaqu wangka umani boyodia. Kaka-kaka baitu moqosukari o ni kaka baitu barangi gampangi loba. Waqu wangka ni boyodia no gutupa no buango agu deu maqo gutupa nobuango hutu waqu pololaqoa mobuimai waqumai motengo ni kaka tainoqumai ado o ni putiri baitu. Dungo

ni puta5o buango boyodia do nobuimai. Kaka-kaka aido pohobuimai o tugu-tugu. Hi Perensi beye do nohui o boyodia. Sinamomaqo obuango agu tao biago bitoyo baitu daqo kirisi hobatu nopohita hopotamaqo agu nolobaqo. Laqo, la5o, laqo nipolotiami do moniqo bale ino tampatia ni putiri hita ngota-ngota. Doitutu wota nongo ciritamaqo saya dea lapasa5o hi Perensi bea do nogunamai putiri waqu pai motingo. Agu motingo dea gobi tiu-tiugu pai ege posiqo-siqo.

Hi Perensi motingo gule-gule naya agu Perensi oima nopobantu nota opinimai dodobu. Agu lapasaqa to diminggu nololota nogogue inololota *karena* hi Berensi deupa no bango hi putiri na notingo otihi hi Perensi. Hi Perensi nokokotonia ohongito no opokopagito agu ino pepatanota, Perensi bea nogo-bu duo gobi. Putiri agu pinalia sungkulo putiri minate. Hi putiri minate hita ado intani mai onto-onto gogontongo hita lantango dono minate agu no hina wota nososala. Adonda gutu nia lebe bae wuqu lause mohui wota do nohui wondo mai Jumaati. Agu dani ohongia deu molaqomai monimbangi putiri deu maqo haqu-haqu do no lapasaqo deu ado *sama sekali* hita motubagai. Leu bue galilimai-galilimaqo ajudan ohongia bea haqu-haqu. Daqo tete ngia-ngiaqu agu laqomai nongi omunsoyo, maqo noqihuongo o tali tu ado agu tali beye nonabumaqo tuadu ajudan ohongia beye deu poni-poniqo o limbung monimbangi onimbunga pitu hopata deu mongolio posindoyomai ajudani ohongia beye hi putiri boli-bolindanga minate agu ododobo agu dugu dengkali sasa budaqo o suangi o bale no tawa witu. Ajudan ohongia beye agu musisogo no lapuri no guma ohongia. Hi putiri do nominate agu wangka baka-simpoli. Hi putiri dumai noalapo no ohongia agu nomunsogo agu mowaligo no ohongia. Hi perensi do nolaqo mai deu hi putiri bea, agu hi putiri lobongo wota nio ilobongo rame-rame. Deu ohongia binaumpongo raiyati deu sungkuampungomai momotoaqo adonda carania polobongo o ni putiri bea *karena hi putiri-wou lubungo* hi Perensi lobongo rame-rame. Nabu *keputusan* lalidu mopoposadia ana no tombaqu no haquto do maqo agu pakeangi, abaya, date, talala pinsodado pitu-pitu noludu, agu lilidu baitu bule nia gait beye monso go noitampeho o tampati hobatu. Noitampe-tampeho o tampati hobatu tulangi putiri beye poqopia nonionio hi Perensi. Deu mai-mai burungi boia burungi paqo no inamai tinantango gaitu baitu burungi beye paqo beye o higtupo. Oho bue gotupania ilolabunga paqo hobatu beye minate. Minatema5o hobatu beye paqo hita pai laqi-laqido no laqo no ado salugo.

No imonogo no pongokabu polipia taqo salugo beye lapasaqo wota milo mio ado paqo hita minate oima agu moniqo intu umati wota opaqa hita minate. Adetu dotuo daqo sileomaqo paqo beye ino laqido agu binulaidu

ilumayungo saya dea rame-rame. Hi perensi moperhatikan no gugutu paqo oima agu pikirangi lebempia pai coba waqu gogutu no paqo oima coba waqu tula-tula inta nobali suda buda beye bubusaqu tula-tula doinsabuda oima nopipilianota no salugo. Pipihia o tula beye nodaitu pihia sinongkulono wa ahaito, pihia sinongkulono no balani pihia nomaqanuni o nyawa. Wakutu insadea nonolaidu wakutu hi putiri nonolaido. Lapasaqu sadea nolaqo no tampati hobatu milimaqo o tampati hobatu lea o bibio dagato agu sadea ponitio otudu batu damba agu hi Perensi pai. Hi putiri waqu tumpoyongu laba. Sadea lobue niya abi waqu motingo waqu paumptingo opato pulu gobi waqu o deu o sio-sio. Hi Perensi tiu-tiungo do mai-mai si naea hobatu opa dagatu agu turupturusi mai ado oni putiri. Noqi huimai hi putiri no hangkumo naya agu ni saeqo o sinaea lapasaqu no sainaya hobatu libuto baito wangka ohongianaya noqi munsogo ado libuto ointu si putiri beya do inoginawa no ohongia agu inikao ohongia tempo no wakutu opato pulu gobi do monika. No taumai hi Parensi deu tongontongo ado tana anta no moposiqara o niputiri. Do mai-mai ude pengo niqo moturu-turusi ado hi perensi aqomai do moloqia oi du anuqo moqosangito tilantagu agu naqadea aino lobue imponahangia inosikasania agu waqu pai mogumamainota pai motingo opatopulu gobi agu waqu pai mogumamainota pai motingo opatopulu gobi agu waqu motaumai. Wota laqado bagu notana bay ondamaqo polaqoa. Oqoa ginaito deu moqosaqitonimu pahuomai maqo iqo. Ah, ilege hau ano nimua. Waqu den mongoadimu iqo munsogomai o tampati hobatu agu motiqo o tampati hobatu baitu mosampulini to pili hi perensi bea sinumae o tolutungo agu do munsongo no o tudu no udepengo a tampati hobatu o pongongolo sea. Du tuo-tuo otutu hi perensi dea gobi dumai-mai bai mosileo olase baitu. Domai ota tuqo-tuqo o tudu nia olase. Saya beye mengohoiungo wiqo-wiqo ania hita motototaqoa no sea o suangia no olase, wota nogole-gole no ampungo o hau samo taqu no olase beye no sea o suangia. Waqu beye sinambota sikisa tilantaguqu ado tau baya anea insabuda nae insabuda. Waqu moguma o nota bai opato pulu gobi wuqu motingo no taumai waqu potinga wota dodaga, ah iqo ania intamo totaqa nosea beye. Nohangkumonaya nosiguoto napungio. Lapasao o saio naya buloto agu deu notudunaya ada pulo baitu ado tampati no ohongia hita hi putiri otutu. Monsoga nota tempo ni putiri daqa dea pulu gobi nikao agu perenta ni ohongia wita bo no ibogo nikao noalapa no garuda sinaea polyulayugo wiandago pande-pande anania no ampuqo wongko bulombango lipu wangko suango lipumai hita mowali himilu wangka *harta* malinitu moniqo ase *melalui* o popolayugo wangka hita no metero angka ita no metero agu nonabu. Hi perensi bea nio momunsogo gigutu o naya agu nonabu munsogo

kaputusan ota holinta oinobebaso. Wota dulaomai laqomaqo nosile no sam-pugu no garuda sinaea bea agu nu lolaia. Seh, naa deye ade deu hita mohogutu adea gua mogutu nia napitu gobi mowali naito, lapasao dono inggulio naya wota do nopoitiano ohongia. Nonabu munsogo *keputusan* wota pai coba nogugutu agu deu mowali gutuo lanimu iko pateo. Wota mo coba deu manumpitu gobi no cobaani nota popolayugo ilumayugo niqo daqado. Lapasao wota sinungku mungkulo posunggu nota no guni. Ka nota ade ba su-anga agudao lumayugo no *rupa-rupa* noponuung tuonia no bale no ponuango lamari andango-andango baitu suangia no bale tutu nopo unango. Angkanota ba pai suango no momata do nosuango. Polayugo monio no ado talu losobango bo taduni dono monogo. Adea ba pai suangani putiri *karena* adea andi putiri tuqo-tuqo tatapu garuda beye sinaqea bea i tihi-tihia a deye ba pai cobawa. Hi putiri poposaea, siputiri noposaea no isialo moniqo agu polayugo ta dongo titibuli nopo otawa. Agu lumayugu o motawa baitu ita momata nopolumbunota ado monogia agu da saadea ilumayugo no bui ado ilipu ita hi ina agu nota si ama. Dequ maqo ado pindia no lipu nita sima inta si ama sa-dea no dogi pongonobogu ulintango nogantatano. Auda a detu ramenian ohongia do noposoba musogo-musogo silepa maqo no hitanda mai no hitanda ita mai nolaqodo *peraturan* songkodo hi putiri minatemaqo beye dado parenta O munsogo deu mowali panipa na maluqo mokukuyuqu no ipontolo doia.

No imunsogo oita munsogo nosile saqadia do noringgulimai saqadea wawo ohongia doia beye ita hi putiri minate agu hi perensi noilingo *rame-rame*. Ohongia no lipu doia witu *percaya* nopo intiango saqadea beye agu mosiningkulo no omalia ohongia do onto-ontongo no bana-banari saqadea nosinubumai beye agu nopohigingulia saqadea adondo *sahingga* hi putiri baitu nolayugo. Hi putiri baitu nolayugo nadea. Guli-guligo moniqo ado guligo bobagunia simungkulo dai sia sungkolo lumayugu baitu. Lumayugu o pintadu ohongia oima deupa *percaya* agu bana-banari hi putiri molayugo *lantaran* salugo insane putera-pamaqo tete baitu lapasao no noki tete nopa-tehe minate minate no waktu baitu hi Perensi noqo taqai no salugo hita nopopolaido aido oni putiri oima no nosuango adetu minatemaqo tete baitu lapasao do munsogo libuso salugo mosolo botolo oima tete baitu no uli lai-lai. Ohongia do *noparcayamaqo*, lapasao ohongia do nomunsogo agu minungampu no raiyati agu do noloqia waqu adea do nobuga. Sosongkado bea *jabatania* ohongia pangkati ohongia hita onto-ontongomaqo songkodo bea waqu geumaqo oni putiri agu oni Perensi. Perensi saqadea binali ohongia lipu-lipu nolipu.

TERJEMAHAN

2. PUTRI SETIMBANG BUNGA

Raja dari kedua raja yang berdekatan disebut Raja Timur dan Raja Barat. Raja Timur mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Perensi. Raja Barat mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Putri.

Kedua anak raja itu sejak kecil dibuatkan satu tempat bermain bersama-sama. Setiap hari Jumat Putri ditimbang dan yang menjadi batu timbangan ialah tujuh kuntum bunga melur. Hal itu dimaksudkan untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang terdapat pada tubuh sang Putri.

Perensi dan Putri bermain bersama-sama setiap pagi dan sore. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan bulan berganti tahun sehingga keduanya menjelang dewasa. Kebiasaan yang menjadi adat di kedua kerajaan itu ialah anak perempuan yang sudah menjelang dewasa, yaitu pada masa haid pertama, ditempatkan pada sebuah rumah tersendiri yang letaknya terpencil. Tiang rumah itu hanya sebuah.

Kini Putri tinggal sendirian di rumah terpencil itu. Ia hanya ditemani oleh seekor kucing putih. Setiap hari Jumat, seorang petugas dari Raja datang menimbang si Putri dengan tujuh kuntum bunga melur. Juru timbang tersebut naik ke atas rumah melalui seutas tali.

Si Perensi yang rindu karena ditinggalkan oleh si Putri setiap hari kerjanya hanya menangis. Badannya menjadi kurus. Matanya bengkak karena menangis. Ia selalu terkenang kepada si Putri. Rumah si Putri dikelilingi oleh pagar yang tinggi dan pintu pagar terkunci kuat.

Pada suatu ketika, saat matahari hampir terbenam, si Perensi duduk termenung dan ia mulai menangis lagi. Tangisnya tidak dapat ditahannya lagi. Tiba-tiba terlihat olehnya seekor tikus. Tikus itu datang menghampiri si Perensi sambil bertanya. "Hai anak muda, jangan tuanku menangis. Mudah-mudahan hamba dapat menolong tuanku."

"Bila tikus benar-benar dapat menolong saya," kata si Perensi, "Akan saya

beritahukan kepadamu apa yang saya resahkan," sambung si Perensi.

"Saya berjanji dan berusaha untuk menolong tuanku," sambung tikus itu lagi.

Si Perensi memberitahukan kepada tikus itu apa yang diresahkannya. Ia rindu kepada si Putri anak raja Barat yang telah sekian lama berpisah dengan-nya padahal sejak kecil mereka selalu bermain bersama-sama.

"Beri saya waktu satu malam. Besok saya akan kembali dan akan menolong tuan hamba untuk mengantarkan tuan hamba ke tempat si Putri," kata tikus itu.

"Terima kasih tikus, saya akan menunggumu sampai besok," kata si Perensi gembira.

Sepanjang malam si Perensi tidak dapat tidur, Air matanya terus saja meleleh di pipi. Pikirannya bimbang memikirkan janji tikus. Lubang yang dapat dibuat oleh tikus itu tentunya kecil saja.

Keesokan harinya tikus itu kembali dan langsung menegur si Perensi "Hai tuanku, hamba datang untuk memenuhi janji hamba," kata tikus itu. "Ikutlah kepada hamba dengan jalan berpegang pada ekor hamba," sambung tikus itu lagi.

Tikus dan Perensi masuk ke dalam lubang yang berliku-liku. Tiba-tiba si Perensi sudah berada di atas rumah satu tiang itu langsung berhadapan dengan si Putri. Alangkah girangnya mereka itu. Si Perensi menceritakan keadaannya dan bagaimana tikus dapat menolongnya. Setelah itu ia minta izin kepada si Putri untuk tidur selama dua hari dan jangan dibangunkan. Ia dibolehkan tidur di tempat itu. Ia pun tidurlah. Kerisnya disimpan di dadanya. Tanpa setahunya, si Putri tidur di sisi si Perensi. Dalam keadaan tidur, si Perensi digigit oleh seekor nyamuk. Ia membunuh nyamuk itu. Tangannya diangkatnya tetapi tanpa sengaja menyentuh kerisnya. Si Putri berlumuran darah dan akhirnya ia meninggal.

Si Perensi sadar dari tidurnya. Dilihatnya si Putri telah meninggal dan kerisnya tertancap pada dada si Putri. Si Perensi sedih dan menangis. Berbagai macam persoalan timbul dalam pikirannya. Dalam keadaan sedih itu, tikus yang telah membantunya itu datang lagi dan mengajak si Perensi untuk kembali.

Ketika hari Jumat tiba, sebagaimana biasanya, juru timbang datang lagi untuk menimbang si Putri. Juru timbang itu memanggil-manggil nama si Putri, tetapi tidak ada jawaban. Yang menjawab hanyalah seekor kucing. Kucing itu berlari kian kemari dan akhirnya tersentuh pada tali. Tali yang biasanya digunakan sebagai tangga itu terjatuh dan dengan melalui tangga tali itu, si juru

timbang itu melihat apa yang telah terjadi lalu segera kembali melaporkan hal itu kepada Rajanya.

Si Putri segera diambil dan rakyat berkumpul untuk memakamkan si Putri. Raja Timur juga datang bersama putranya, si Perensi. Si Perensi memohon agar ia dimakamkan bersama si Putri. Bila si Putri dibuang jauh, ia mohon untuk ikut serta. Ketegangan terjadi, tetapi akhirnya diputuskan bahwa si Putri dibuatkan rakit, disediakan pakaian dan makanan secukupnya, lalu di-hanyutkan pada sungai. Si Perensi berada di rakit itu untuk menjaga mayat si Putri yang semakin hari semakin busuk. Tetapi hal ini dihadapinya dengan tabah sehingga tertinggal sisa tulang-tulangnya saja.

Tulang-tulang si Putri dikumpulkannya dengan baik. Kemudian rakit ter-dampar pada suatu tempat. Tiba-tiba datanglah dua ekor burung gagak. Kedua burung gagak itu berkelahi di atas pohon dekat rakit itu. Dalam perkelahian seekor diantaranya kalah, lalu mati. Gagak yang menang turun ke sungai untuk membasahi badannya. Dalam keadaan basah kuyup itu, ia menggosok-gosokkan badannya pada bangkai burung gagak itu yang akhirnya hidup kembali. Keduanya terbang menuju suatu tempat yang tidak diketahui oleh si Perensi.

Hal itu semua diamati dengan cermat oleh si Perensi. Ia berpikir, lebih baik kucoba juga untuk membasahi tulang-tulang si Putri dengan air sungai itu. Setelah dicobanya, tulang-tulang si Putri dengan air sungai itu. Setelah dicobanya, tulang-tulang itu pun mulailah bergerak mencari tempatnya masing-masing. Si Perensi pun sibuk memerciki tulang-tulang si Putri dengan air sampai si Putri hidup kembali.

Si Perensi dan si Putri meninggalkan tempat itu dengan membawa sebotol air yang diambil dari sungai itu. Mereka tiba pada sebuah batu besar dekat pantai. Mereka beristirahat di situ. Si Perensi berkata pada si Putri, "Aku akan tidur selama 40 hari. Saya minta supaya Putriku menjaga." Dalam keadaan tidur itu, datanglah sebuah perahu. Nakhoda perahu itu melihat ada seorang gadis cantik yang duduk di atas batu yang sedang menunggui seorang lelaki di sampingnya. Si Putri dibawa oleh nakhoda itu ke sebuah pulau yang diperintah oleh seorang raja. Ketika raja itu melihat sang putri, diputuskannyalah untuk dikawininya. Si Putri tak dapat menolak permintaan raja dengan syarat, ia hanya mau kawin di atas seekor burung garuda yang terbang. Untuk memenuhi permintaannya itu, semua ahli diundang untuk membuat garuda.

Si Perensi sadar dari tidurnya. Dilihatnya si Putri tidak ada lagi, ia mulai lagi menangis. Tiba-tiba datang seekor buaya yang menghampirinya. Si Perensi menjadi takut dan bermaksud melarikan diri. Buaya itu berkata: "Ja

ngan takut anak muda. Apakah yang anak muda tangisi? Mudah-mudahan aku dapat membantumu."

Si Perensi menceritakan apa yang dirisaukannya. Kemudian si Perensi disuruh naik ke atas punggung buaya itu tetapi ia takut jangan sampai ditipu oleh buaya itu. Tetapi buaya itu dapat meyakinkan si Perensi akan ditolong untuk menemukan si Putri kembali.

Si Perensi kini duduk di atas punggung buaya itu dan di antaranya ke sebuah tempat di tengah laut. Dua hari ia berada di tempat itu. Tiba-tiba ia melihat sebuah sampan menuju ke tempat itu. Orang-orang dalam sampan itu yang bersenjata panah dan tombak membidikkan panahnya ke arah si Perensi. Si Perensi minta ampun. Orang-orang itu menuduh si Perensi yang mencuri ikan hasil tangkapan mereka. Barulah sekarang kami memergoki engkau. Si Perensi menolak tuduhan itu, tetapi penolakan itu tidak dipercayai oleh orang-orang itu. Kemudian si Perensi pun diikatlah oleh mereka itu dan diserahkan kepada raja di pulau tempat si Putri berada. Sesampainya di tempat raja, ia dibebaskan.

Pesta di istana raja telah dimulai. Pesta perkawinan itu tidak lama lagi akan dilangsungkan. Tukang-tukang yang membuat garuda semakin sibuk, namun tidak sebuah pun diantara garuda-garuda itu yang dapat diterbangkan. Si Perensi selalu memperhatikan pekerjaan tukang-tukang. Ia pun berkata:

"Kalau saya yang membuatnya, dalam waktu tujuh hari saja, sudah rampung semuanya," kata si Perensi. Si Putri telah pula mengetahui bahwa si Perensi telah berada di pulau itu. Dengan diam-diam, pada suatu malam, ia keluar menemui si Perensi dan mengajaknya supaya mereka berdua meninggalkan pulau itu. Tapi si Perensi menjawab:

"Bersabarlah Putriku, kita akan keluar dari pulau ini dalam waktu singkat.

Percayalah padaku. Segeralah kembali ke tempatmu agar tidak diketahui orang."

Si Putri pun menuruti kata-kata si Perensi, lalu ia masuk kembali ke istana.

Sementara itu, kata-kata sindiran Perensi terhadap tukang-tukang itu sampai pula ke telinga raja. Si Perensi dipanggil oleh raja dan bersabda: "Bila kau tidak dapat membuat garuda yang kumaksudkan kupenggal lehermu." Si Perensi menjawab: "Ya, Paduka Tuanku, hamba bersedia menanggung segala akibatnya."

Pesta perkawinan tinggal 20 hari lagi. Si Perensi mulai membuat garuda, tetapi ditertawai oleh para tukang. Pekerjaan itu dilakukan dalam tujuh hari. Pada hari ketujuh ia mendakan uji coba. Percobaan itu berhasil, tetapi tingginya hanya setinggi rumah. Ia minta agar supaya garuda itu diisi dengan per-

lengkapan pesta perkawinan. Kemudian terbang kembali. Kali ini setinggi pohon kelapa. Permintaan berikutnya ialah supaya garuda itu dimuati dengan orang. Kali ini, garuda itu terbang dengan ketinggian yang memadai, tetapi ia terbang miring. Oleh karena itu, garuda itu pun diturunkan lagi dan si Perensi minta agar supaya si Putri naik dalam penerbangan percobaan itu. Alat-alat perlengkapan pun dimuat juga.

Si Putri pun naiklah ke atas garuda itu dengan segala persiapan alat perkawinan. Garuda itu diterbangkan sendiri oleh si Perensi. Garuda itu makin lama makin tinggi. Di darat, raja mulai cemas dan berteriak agar garuda itu segera turun. Garuda itu makin lama makin tinggi. Orang-orang di dalam garuda itu dijatuhkan satu persatu oleh si Perensi.

Si Perensi dan si Putri tiba di batas kerajaan ayah si Putri. Segala bunyi-bunyian dimainkan oleh si Putri. Raja memerintahkan laskarnya untuk memeriksa siapa yang membunyikan bunyi-bunyian itu. Sejak si Putri wafat, segala bunyi-bunyian dilarang terdengar. Ayam yang berkokok pun dipancang lehernya.

Lasykar melaporkan kepada raja bahwa si Perensi dan si Putri telah kembali. Raja tidak percaya karena si Putri telah wafat. Si Perensi dan si Putri dipanggil menghadap raja. Raja tercengang dan heran, karena yang datang itu benar-benar si Perensi bersama si Putri. Si Perensi dan si Putri menceritakan semua kejadian yang dialaminya selama dalam pembuangan itu serta menunjukkan air yang mereka bawa. Untuk membuktikan kebenaran kata-kata Perensi, raja menyuruh untuk membunuh seekor kucing. Bangkai kucing itu diperciki dengan air yang dibawa oleh si Perensi. Kucing itu pun hiduplah kembali.

Raja membunyikan gendang untuk mengumpulkan rakyatnya dan mengumumkan bahwa si Perensi dan si Putri telah kembali. Karena raja telah tua, maka tidak lama kemudian si Perensi dan si Putri dikawinkan dan untuk selanjutnya, raja mengundurkan diri. Ia digantikan oleh si Perensi.

3. HI PENGKOLO NOWALI OHONGIA

O karajan hobatu ohongia saqadea motonodele daqadetu lobuenia mosampunganga no wanaqo. Da o wakutu hobatu dele no ohongia bea no singoa sinuango tia mopia agu deu mabule-bule mosusu, mosusu no lolaqi agu de hotai-taimai ono pakeangi no kosuango agu dai tolu no pakeangi baitu. Wanaqo beye lobu-lobumaqo nosolago agu do solago ana tobea, do noguma inta hi ina ta hi ama wuqu *papa*, *mama* pai mamonola o lipu bea agu pai mosiala boidonda mai o posali waqu. Wanaqo bea deu wasia ta hi ama agu hi ina deu muaqo pakeangi hita hota-hotaqo mai nota inposuru baitu. Agu ota bo nolaqo. Nolaqo bea sinumu oto dalomo ayu lumualo ayu ta do no buqidu monsoqo ido waimamaqo ado dingo *karajan* hobatu agu wota deumpito hobale hobatu pomatao luba hobatu inta misikini. Wota notontonu bale otutu oni bia-biagio inta misikini bea dumodupo lolabungo wota molaqo ado hinta linumologo agu tamaqo mohongia hita linumologo ohongia no lipu baitu. Lobulobuemaqo wanaqo bea dula sola u solago.

Do o wakutu hobatu ohongia beye mowali pisoqo no undugia wandago hita no gungundama o suangia no lipu sungkulaqo wongko banumbango lipu deu maqo hobatu maqo hita moqoluli.

Wangka *ahli nujum* hobatu pinaimai nomirakisa no mato no ohongia ta no pisoqo o bea ba undamo no *susu harimau*. No dondau adetu ohongia no marenta o sotampulu no rahiati hitanda-hitanda hita moqoluli no mato no ohongia poponikao no ohongia oni putiri wanaqo ohongia. Mantiri-mantiri nongohigagona mosiqalo nosusu *harimau*. Angka itu nogumo lolaqo boli nongu lolaqomaqo mosialo susu baitu. Kinodongogami pungkolo oima mantiri-mantiri pitu humuaho susu no harimau ado tantu. Deu-deupa mantiri pitu bea no lolaqo. Agu mini baitu nogutu no anpogo agu mogalapo ponuango nangundamo agu o undamo baitu popotagunoto posuango no ompoga

pitu no tampati. Daqo deu basi lobue dono umamai mantiri pitubea ado ompoga ni pengkolo. No iumai ompoga ni pengkolo *mantiri-mantiri* lobue noginsubu oi, hitanda daga-daga no ompoga beye. Anoqo dai tagua-tagua beye? Angkamai ni pengkolo. Susu no harimau, posalimai o nami adea susu no harimau beye. Hongonu *harga* nia. Hi pengkolo noginsubu o naya bea. Hongonu doi dagi tai na oniqo beye? Mantiri-mantiri be no hohampang-ampuno no doi nadea do noampu nonuagai doi no huonia. Lapasaqo angka-angka ni pengkolo doi nio beye na oqosali no hobatu. Mantiri-mantiri beye loqia ami pitu bea paralu ami pitu hobatu-hobatu. Hi pengkolo no loqia, *karena* doi nia pitu bea moimoqo posali nia pitu beye agu ainu moibogo no undamo beye amu beye pupusaqo uase mopasu o bagu. Mowali adea. Hi pengkolo do momasu no uase no puha-puha agu noponusuqo o bogo naqi pitu bea popohobuano agu mantiri-mantiri bea dodagi wausio mohodolo. Lapasaqo nopupusa bea mantiri-mantiri do nongea nota maqo no susu no harimau oima noposali no pinupuso wagu hi pengkolo do nolaqo mantiri-mantiri bea deu simungkulo nio agu lipunaya lipu ohongia hi pengkolo do nia pitu. Noi omonia mantiri-mantiri ado ohongia ado moniqo dodagi saima ni ohongia o mato ni ohongia a nopopohuluaso baitu no gundamo. Bagunia mantiri hobatu no gundamo mata no ohongia no bubusa no mata no o ohongia no bubusa monago mato no ohongia undamo tai-tai no mantiri no hobatu hobatu no mato no ohongia no bulago agu hobatu deupa moqonto-ngo. Nogantimai no mantiri no hobatunai mogandamo, no mata no ohongia baitu no pisoqo baitu baligo deu mowali pisoqo agu wita do nobulago ita bula-bulago deu mowali posisi soqo. Ado itu monio mopoholuano moniqo hobatunai nogundamo no mata hobatu. Mosiqo mowali bulago ita bulago mowali pisoqo berganti-ganti ia baitutu sungkolo taya onomia. Mantiri o pituniamai mogundamo no mato no ohongia nobubusa monogo no undamo baitu mata no ohongia doi-doia do nopisoqo ohongia noingo. Osuangua no mata no ohongia nopisoqo beye dele no ohongia no ontongonogo noipengkolo nolaqo-laqo o sayu no omaligo. Hei pengkolo no handa, Oi pengkolo. Poniqo pomai iqi, Anu otai-tai onimu beye wangka ni pengkolo. Undamo mata pisoqo. Ohongia no loloqia oni pengkolo. Hitanda-hitanda ita maqo wuli no mata no poponikaqu o anaqu beye hi putiri agu deu potondama. Angkamai ni pengkolo, angku no mowali ato wota nato tuani *mencoba* mengundamo mato nato tuani. Mowali no wangka no ohongia. Hi pengkolo do nogundamo mata ni ohongia no bubusa nongundamo hi pengkolo bea ita susu no harimau noi bubuso no monogo do nobulago mata no ohongia dea-dea tuali do agu to no ontongo do no buimai ado mato biasa. Hi putiri do

noponikaqu ni pengkolo. Iko ikolo binali ni putiri rahiyati pinsudodu dogi pohohiama ade munsogo adeamai nongonu ade ainaqo ohongia adea houngu nikao ni pengkolo? Agu mantiri-mantiri ania no ohongia. Pateo nato adea hi pengkolo itu bamate adea. Ogobi ni hobatu hi pengkolo wagu hi tadele i putiri tuqo-tuqo wagu pengkolo motingo munsogo agu iloloto hi putiri non bango pia-pia, lapasaqo nolaqomai o ado susunia no no titinga noi nama oqi putiri pakeangi pengkolo, pakeangi ta noposusumai o nota. Saqatimai bo oinuma oni putiri turusi no buhidu ni putiri pakeangi baitu olombangia no pakeangi nopomake nota baitu na walito agu o suangia no pakeangi baitu so mata-mata no bulawa. Do nobuaso niqo pakeangi bea kamari titinga nadea ni putiri do notindoho. No bangomaqo habari simungkolo ohongia. O gobi nia kamari ni putiri da adetu tindahia agu ta ohongia no laqomai kamari baitu agu maqanumai nonginsuhu pakeangi baitu memangi pakeangi ita diqu-diqungomai onota hotaimai o nota wakutu wota noposusu o pakeangi baitu agu memangi bulawa agu wota memangi bulawa agu wota memangi banari anaqo ohongia no lipu hobatu. Do intawa mana ohongia adetu ohongia do mongampu ngono hulubala no mantiri-mantiri no rahiyati pinsadodu wagu ohongia do mongugai ohongia dowongge maqo ado oni pengkolo.

TERJEMAHAN

3. SI PINCANG MENJADI RAJA

Raja di kerajaan ini pada mulanya tidak dikaruniai seorang putra mahkota. Tetapi pada akhirnya permaisuri itu hamil juga dan kemudian ia melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu dilahirkan dengan pakaian selengkapnyanya dan tiga buah uang logam. Lama kelamaan anak itu bertambah besar. Setelah cukup dewasa, ia menceritakan rencananya untuk pergi mengembara di negeri orang. Setelah lama mengembara melintasi hutan rimba dan melintasi gunung yang tinggi, tibalah ia pada suatu kerajaan. Di sana ia menginap di rumah salah seorang penduduk. Orang itu sangat miskin, tetapi ia tetap tinggal pada keluarga yang miskin itu.

Pada suatu waktu, raja di kerajaan itu tiba-tiba menjadi tua. Semua orang diundang untuk mengobati penyakit raja yang buta. Karena tidak ada orang yang dapat menyembuhkan penyakit raja itu, orang dari luar kerajaan pun diundang juga, tetapi tidak seorang pun yang dapat menyembuhkannya. Pada akhirnya dukun pun dipanggil pula. Ramalan sang dukun ialah bahwa penyakit raja hanya bisa disembuhkan dengan air susu harimau.

Karena itu keluarlah tita baginda yang bunyinya: "Barang siapa yang dapat mengobati dan menyembuhkan kebutaan raja, akan dikawinkan dengan putri raja tanpa mas kawin." Mendengar hal itu, tujuh menteri berebutan pergi mencari air susu harimau.

Si Pincang pun mendengar berita bahwa menteri-menteri akan pergi mencari air susu harimau. Sebelum menteri itu ke luar, ia sudah lebih dahulu ke luar kampung dan tiba pada sebuah tempat di tanjung dan membuat pondok tempat tinggalnya. Pada pondok itu digantungkan tujuh buah kendi dari tempurung kelapa yang berisi air bercampur obat mata dari daun-daunan. Waktu para menteri itu tiba di pondoknya, para menteri itu bertanya kepada si Pincang: "Apakah isi kendi-kendi itu?"

"Air susu harimau," jawab si Pincang.

"Berapa harganya?" tanya para menteri itu lagi.

Kali ini si Pincang balik bertanya; "Berapakah banyak uang yang kamu bawa?"

"Sejumlah uang," jawab menteri-menteri itu.

Si Pincang menjawab bahwa uang itu tidak cukup dan hanya boleh membeli satu kendi saja. Para menteri mengatakan bahwa kami bertujuh membunuhkannya. Si Pincang berkata lagi bahwa karena uang mereka tidak cukup, maka mereka harus dipukul dengan besi panas. Para menteri itu tidak keberatan untuk dipukul. Si Pincang pun mulailah memukul ketujuh menteri itu dengan besi panas. Para menteri itu menjerit kesakitan. Kemudian si Pincang pun memberikan obat kepada ketujuh menteri itu. Setelah ketujuh menteri itu tiba di istana raja, mereka pun mulailah mengobati raja itu.

Menteri pertama memberi obat dengan meneteskan di mata raja. Mata raja sembuh sebelah saja hingga ia sudah dapat melihat. Menteri kedua mengobati mata raja yang belum sembuh. Mata itu pun sembuh juga. Tetapi mata yang sudah disembuhkan oleh menteri pertama berbalik menjadi buta lagi. Menteri ketiga dapat menyembuhkan mata raja yang baru saja buta lagi, tetapi mata yang sudah sembuh itu menjadi buta kembali. Demikianlah seterusnya sampai kepada menteri yang keenam. Giliran menteri ketujuh malahan membuat raja menjadi penasaran. Kedua mata raja kembali lagi menjadi buta semuanya.

Tiba-tiba permaisuri melihat si Pincang lewat dekat istana lalu ia memanggilnya.

"Pincang, apa isi kendi itu?"

"Obat mata buta," sahut si Pincang.

Permaisuri memberitahukan kepada si Pincang, barang siapa yang dapat mengobati penyakit kebutaan raja, ia akan dikawinkan dengan putri raja tanpa mas kawin. Si Pincang pun minta izin untuk mengobati penyakit raja. Ia mengambil air dari dalam kendi lalu ditetaskan pada kedua mata raja. Hasilnya ialah kedua mata raja sudah dapat melihat kembali.

Si Pincang pun dikawinkanlah dengan putri raja tanpa mas kawin. Mulai saat itu terjadi buah mulut bahwa putri raja hanya kawin dengan si Pincang. Para menteri menjadi marah dan selalu mencari upaya untuk membunuh si Pincang.

Pada suatu malam ketika si Pincang sedang tidur, istrinya bangun perlahan-lahan. Dilihatnya pamakain yang sedang dipakai oleh suaminya yang pincang itu. Diperhatikannya baju suaminya itu dan ternyata pakaian itu adalah baju yang aneh. Baju tersebut terbuat dari kulit dan pada bagian

dalamnya dilapis dengan emas. Malam itu di dalam kamar terdapat cahaya karena cahaya emas itu. Pada keesokan harinya raja mendengar berita itu, lalu ia pergi menyaksikan sendiri. Ternyata apa yang dikatakan putrinya itu benar. Maka nyatalah bahwa pakaian itu adalah pakaian raja seperti yang dipakainya dahulu. Dan kenyataan tersebut membuktikan bahwa si Pincang adalah seorang putra raja dari suatu kerajaan tempat lain. Raja mengumpulkan para menteri dan hulubalang. Sehubungan dengan itu, maka diumumkan-nya bahwa ia akan mengundurkan diri sebagai raja dan digantikan oleh si Pincang. Dari peristiwa itu pula diketahui bahwa si Pincang bukanlah orang yang pincang. Ia hanya berpura-pura menjadi seseorang yang pincang.

4. HI BULA AGU DUAYO

Hi bula agu hi duayo saha-sahabati adea mapia. Wakutu hobatu sadea do no *musyawarah*, hi tadea da mopasiari pa ado mohayu. Angka mai duayo, angka mai bula mopia. Tadea angkamai ni duayo mogutu bulotu adea, agu sadea mosumae sadea nato. Sadea agu ado hinono nia sumomiago dagato. Angka mai bula, oqo pia baitu adea. Sadea nogalapo buta, buta nopogutu bulotu baitu dea pohuhu solago naqadea ta sadea mosae nadea bea mopasiari. No putao bolo ta dono dugangomaqo dono pia gangonia sadea dono upo sadia tombaqu agu mopasiari ado dagato mosile alamo. Laqo, laqo, laqo sadea bose-bose no humamai maqo no momata. Hitanda imobosea hi bula monginsubu, oe, oe, sile pomai ami dea-adea. Bolu tanda adea ami dea beye ta mogaga. Da wangkamai ta momata baitu. Adea itu a dulu. Oita ni dulu beye hi duayo. Hi bula no hi lumansio nia ado dulu. Bose bose, bose daqu dua lia munso-munsogo ado dulu. Bose, bose, dulu hi bula mobui noginsubu angka ni bula. Sile pomai ami dea bea. Hitanda adea hita mogaga. Angkamai no momata bea. Adea i buli hi duayo numi, hi bula numi lumansio naqanu-mai ado buli. Adetu laqi-laqito sungkolo sadea baitu sungkolo hi bula na lansi-qo munsogo ado munsogo ado dulu agu no insubumaqo baitu onda wota dadu o tutu karena hi bula moitamo agu hi duayo moputi. Laqo, laqo, laqo, laqo witu munsogo humogia angkamai ni duayo. Ta samai monani wota hio duayo suleko, suleko, suleko, suleko, suleko, oitu sa pomonanumai baitutu. Laqo, laqo, laqo o munsogo baitu. Agu dado motanguoto nowa No pado o nota bea bulotu bea bulotu nobubusa oni paqo wa no buta. Deupa paqo agu in tobu. I. yooooooooo bulotu no suluhi duayo ilumayugo. A. baitu angka ni duayo bitanda monani oima adea. Adeye adea monani oima in pato rasa iqo adea.

TERJEMAHAN

4. KERA DAN BANGAU

Ada seekor bangau dan seekor kera bersahabat baik. Pada suatu hari keduanya bermusyawarah hendak memperluas pemandangan mereka di laut. Untuk keperluan itu mereka membuat perahu yang terbuat dari tanah liat. Perahu itu kecil. Besarnya hanya cukup untuk mereka berdua. Setelah perahu itu selesai mereka pun berangkatlah. Keduanya mendayung ke tengah laut. Kera duduk di haluan dan si bangau duduk di buritan. Ketika mereka bertemu dengan manusia, si kera bertanya "Hai manusia. Siapakah di antara kami ini yang lebih tampan?"

"Yang duduk di buritan dialah yang lebih gagah," jawab manusia itu. Kera itu segera melompat menuju buritan. Keduanya mendayung lagi. Setelah mereka bertemu dengan manusia, si kera bertanya lagi "Hai manusia. Lihatlah kami. Siapakah di antara kami yang lebih gagah?"

"Yang duduk di haluan," kata manusia itu. Begitulah seterusnya. Setiap kali bertemu dengan manusia, si kera selalu menanyakan tentang perbandingan ketampanan di antara mereka berdua. Tetapi ia selalu mendapat jawaban bahwa si bangaulah yang lebih tampan. Ketika pada akhirnya mereka bertemu dengan manusia, si kera bertanya lagi tentang siapa yang lebih gagah di antara mereka. Jawaban yang terakhir yang diperoleh ialah karena si kera berkulit hitam dan si bangu berbulu putih, maka si bangulah yang lebih tampan. Akhirnya si bangu bernyanyi: "Suleko, suleko. suleko terbang, , kera tenggelam. Suleko, suleko. suleko terbang, kera tenggelam."

"Apa arti nyanyian itu bagi saya?" tanya kera itu.

"Itu tidak ada artinya bagi kera. Itu hanyalah hiburan dan maknanya baik sekali," jawab bangau itu.

Setelah mereka berada di tengah laut, si bangau berpikir: "Lebih baik kutenggelamkan saja perahu ini." Lalu ia mematok-matok perahu itu sampai bocor. Setelah itu, ia terbang berkeliling dan berkata: "Suleko suleko, bangau terbang, kera tenggelam."

5. PULISAN LOLAI, PULISAN BOBA

Pai oninuna mai o pulo Lembe lipu notampati Bolango ohongia nia dailia hi Wintu-wintu. Ohongia hi Wintu-wintu owanaqo lolaqi, hobatu dailia Sari Wondo. O wakutu hi Sari Wondo doumurunia duo tawunu, ohongia Wintu-wintu modomango ado lipu hobatu o tihinia deu mohayu no pulo Lembe.

Ohongia Wintu-wintu mooginawa o boba hobatu dailia hi Tinda Bula. Otutu ohongia Wintu-wintu mohika agu mosampu no wanaqo no daita ni tasina hi Sari Bula.

O Wakutu Sari Bula nopasusu ohongia Wintu-wintu deu nao o Tensea Lama nao o pulo Lembe.

Nongko-nongko tawunu ado tawunu hi Sari Wondo do solago agu do bagunotau. O wakutu hobatu hi Sari Wondo noguma ani tasiama oginawa mopisiari modomango ado Tonsea Lama. Otutu hi Sari Wondo do isinia ni tasiama. Deu molabue Sari Wondo nomongkato ado Tonsea Lama, o wakutu baitu wanaqo ohongia Wintu-wintu hi Sari Bula do nosolago ama domongo deaga. Wakutu hi Sari Wondo noiyuma ado Tonsea Lama deu nolobue hi Sari Wondo noho wuma oni Sari Bula. O tutu saya dea do nototawuwana lapaso do notitilania gana daisia Sari Wondo nonika oni Sari Bula. O wakutu Sari Bula no pasusu ni tasina wangka suwolo wilo ogampigu pusongi oloigi. Wakutu saya deya nonika deu mao momata hobatu motau saya deya mogusato.

O delomo tonidileana saya deya do mototabia nolaba agu dohodoina noginawa, Hi Sari Wondo nosandobo oni tasiama do nolobue nosalawa. Pulo Lembe o tutu hi Sari Wondo do nowinau tutu oni tasiama. Oeondonia hobatu Sari Wondo tuo-tuo osayuwo no bale agu togo-togontongo hohobatu dao domai hita dele Sari Bula agu dono herangi lapasao dono gisu bu mao ado oni Sari Wondo, "Bai do wanuo noqo sukali noginawa ni kaka osaqati bea, bai wangka gugutuqu deu moqosanangi no ginawa ni kaka? Baina angka ama tabi ni kaka onaqu saati bea domulai moinsi.

Dao sambatao ni Sari Wondo waqu motadea songkado burungi pao pai moitomo bubulia agu botaia no Tonsea Lama pai solo-sologu odetaama ginawaqu pai tatapu waqu o tihinimu. Nawangka hobatu nogutu no ginawaqu deu sanangi. Dao winsubumaqo ni Sari Bula downuwo. Nosambatamaqo ni Sari Wondo deu maqo hopogia bayi doho ngonu wondo bea waqu no sandoba o mohondamu ohongia Wintu wintu o pulo Lembe agu wiqu moibogu aido ita deya mosile o ni papa barigu ginawaqu doadeya, "mopia" sambatao ni Tadele Sari Bula. Lapasao do nopoulosadia agu do mongkato ado pulo Lembe downono sanangi no ginawa.

Otutu saya dea motonidele mogusato noiyuma ado pulo Lembe notimana ni tasiama no ginawa sanangi agu dono gutu nopotima a nia. Wakutu baitu do nowinsi winawdi Sari Wondo itasiamia.

Dono lobu-lobumaqo saya deya motonidele o pulo Lembe, otutu pulo Lembe deu amniania dampaqa saga nowamaqa bahaya no alamu, tutu tutu moa daito onda bahaya saga noiyuma o pulo Lembe. Cari-cari hati raja dikumpul mantri agu dodaga no ohongia wono raiyati no pulo Lembe bai downoqo mowali o lipu. Wakutu hobatu ohongia Wintu wintu tiu-tiungo notogowindupo burungi dodohamba layugao o tudumo no wiladeya ohongia agu sagu momadoqo wigi-wigi no woladeya, otutu wiladeya nohombu, aditu ohongia no bangumai nongko otinga wonodo dinoito agu do noloqia osuwango ginawa, bai downuwo moiyuma obatangaqu agu o lipugu raiyatinia hita saga perentaua. No angumai dumodopo, ohongia dononagmpu no mantri-mantri agu dodaga lipu agu dono gingguli notogowindopo. Otutu ohongia lapasao nogingguli dodaga lo lipu hobato do notiliompa no batanga udetu wata-watanato agu deu mopasu nobayanato taguata wata-watanato do monogu monio no toguwindupoto deu nao sopogia no toguwindapato tugu ato na barita noto hi Sari Wondo nonika owanao ato o Tonsea Lama oni Sari Bula. Doadeya lobue nia no lipu Lembe bea deupa nomunuwania no bahaya selamanita tugawoto parenta no lipu Lembe bea. Kado bea monia sonkado wumamai ni yamaqato dua hi Sari Wondo agu hi Sari Bula motonidele, lipu Lembe do nai-naito uwunawania no bahaya no alamu do adia lopiania.

Adeiu monia togu no wata-wata nato agu moqopasu monio no baya nato tuguwata. Odetu monio ohobngia donoodogonggao notogu gointongo do nobalio ginawa agu do nomarenta no dodaga no lipu do nopaitiangai Sari Wondo agu Sari Bula motonidele agu do nopoulosabamai poi parakisawa no batanga ni Sari Bula wagu tutu-tutu wanagu hi Sari Bula wangka suwoto wilo o pusongi gapigo oloigi do wata wotaqania wanaqu o Tonsea Lama.

Adelu monio do nolaqo no lipu o ni Sari Wondo agu o ni Sari Bula motonidele o adetu do noparabisawamaqo agu ado ohongia agu dono sampumaqo hi Sari Bula wanaqo ohongia o Tonsea Lama.

Odeto Sari Wondo motonidele do nopohosayuwomaqo o ni tasiama wagu adetu monio dodaga mo lipu do nopootawumaqo ado ohongia o tutu ohongia modogodao otau no dodaga no lipu adetu ohongia dontaumaqo notonihuleanaya motonodele done-done o agama, nopasatao nonikawo ni Sari Wondo na hitausato o Tonsea Lama. Adetu monia umi ohongia do nopalundatania ni ginawa sumukari agu wanaqo doiya budono dodoo, nota deya adetu otoduata agu adetu olipu.

Amu deya wanaqo dado mowali alangkudo manusia agu pogoleu gugutu ege mowali suwuto posatia omowundugo o Bolango.

Otutu mantri-mantri agu poadadodo dodaga no lipu do nogalumo gutinumuo nomutusan giwono suara do hobatu onda saya deya motonodele do nopasatao mogunsato duwuntuado dalomo ayu.

Adetu wakutu saya deya motonidele do noweyuma wakutu nia lumbuwo wanaqo budono pohosayuwo ado sayuwo no ohongia agu mantri-mantri agu dodaga no lipu.

Adetu monio saya deya do tinumu o sayuwo ni tasiama, adetu hi tasiama do noliamaqo, amu deya wanaqu gumala no batanga u buhobotaqia no ginawaqu do nowiwuma wakutunia wondonia lipu agu winsadodu raiyati osuanga no lipu bea do mopoqopasatai o wakutu bea amu deya mongowanaqu dolumbuwo ado dalamo ayu. O tutu ohongia noloqia mongowanaqu polumbuamu deya deu na wakutu mosonu, adetu mongowanaqo mebuimai ado tambati bea, deu mongowanaqu motitambati o dalamo ayu amo dea osongkadu amu dea lai-laido. Adetu ohongia noloqia mongowanaqu o wakutu bea waqu deu mowali mopobayabayagai dalamo ginawaqu pai adonda otabiqu agu oduyondumo onamu dea wanaqu motonidele o wakutu bea noi-uma onaqu bea deupa no wali-wali o lipu osuango dunia bea, agu waqu deupa no odongogo gumpani pabai adonda hubungani harimau deu mongano wanaqia. Mongowanaqu gumpanipa bai adonda ginawaqu mopoqopasatai moi-

bugo monahangi mosikisa o hale bea. Adetu waqu mopoqopasatai no deu maqo alato ginawa polola onamu deya o wakutu bea agu waqu mopoqopasatai deu moibogo mosile no lipu baiama raiyati osuango lipu bea modaiso mongohupo nongko onamu dea.

Nolapasao ohongia no loqia, adetu saya dea motonidele do nogapusao motile moguwalia agu dono noloia wadagu pulau sangi na papa agu menteri-menteri agu dodaga no lipu notorimowo nami wono dadu alato ginawa ni-

konoditibao agu ama dado banta nami dea.

Nolapasao wanaqo duiya beye noloqia maqo adefu wagu do nopolande monio no lima moguali agu dono gule nodoa mogole doa oponala nami dea maqo ado tampati kita dono tantuo nolipu opareparenta oni papa bai ama winsa dodo raiyati osuangoa do mowali mopia lolaido agu susumbolo motahato agu hale nowali o batanganami dea beye domowali tanda pasatia no pulo Lembe beye osandoba no suku bangusani moyundogo o manionda tambati ino kakali no Bolango.

Do nolapasaqo mumi saya deya motonidele hi Sari Wondo agu hi Sari Bula dowono dodaga no lipu do mongakato ado tampati polombua wagu dono sadia no tambau ganapu pinsadodu.

Adetu hi Sari Wondo agu hi Sari Bula botonidele do tantoluaya no dalamo ayu do nohayu otampati no manusia o tudu no buido do notawu a nato sanguado bea buidu doia mongusato.

O delomo ayu baitu o tutu o nona silewomaqo deu maqo hopogia nowubugo agu mongotawu dounia mongohimbulu agu dogulu maqo deu maqo podongoga no suara hopogia nagawu binatango-binatango mohina. O wondo gu bulanani sungkulo puluwo no tawunu saya deya motonidele o dalamo ayu na deu maqo hokonodao saya dea moqoliyongo tampati ino bubusano dugu laba-labato omohondamaya dia o pulo Lembe.

O wakutu hobatu hi Sari Wondo moganuto o ni tadela hi Sari Bula mosile o ni tasiama. O tutu saya dea no lolaqo mobui ado pulo Lembe, odala moponindalanu motaqodo sumuguto opanggiso hui-hui ino sayuwa gampigo timuru deu inorasawo naya dea do sinalamatimaqo adu bibigo dagato.

Adetu saya deya do nosile monsogo no awugo deu maqo hopogia bibigo golungo oqontonga, o tutu saya dea mowilimaqo ado gampigo olowana ino-ontonga monsogo lipu no bubusano dugu lipu pulo Lembe, huta otabi. O tutu deu inorasawa luwanaya deu tinumutuhu nosandoba gugutu no woli o batanganaya dea.

O tutu do nowangkumomaqo o batanga dini tadele Sari Bula agu do noloqia, do wondonia bea bali wondo deusia no umuru ni tadea monorimo no tontadia o tuguwatagu no lipu madea mowali batu, lapasao hi Sari Wondo no loqiamaqo ado itadele daqa langkudo no wangka lima no mintaqo o ni Sari Bula nopodampdengao ado saugo. O tutu hi Sari Bula wilumudato nio do mowali batu adetu ama hi Sari Wondo tige-tige obibigo dagato dono hosengkamaqo nowali batu.

Adetu opasatia no winggulinaya dea bea sinongkado bea paiwangka o pulo Lembe.

TERJEMAHAN

5. PATUNG LAKI-LAKI DAN PATUNG PEREMPUAN

Pada zaman dahulu kala, di pulau Lembe terdapat sebuah kerajaan yang bernama Bolango. Kerajaan ini diperintah oleh seorang raja yang bernama Wintu-wintu. Raja Wintu-wintu mempunyai seorang putra yang bernama Sari Wondo (sinar matahari). Pada saat Sari Wondo berusia dua tahun, raja Wintu-wintu mengunjungi sebuah negeri tetangga yang tidak jauh dari pulau Lembe, yaitu negeri Tonsea Lama. Di sana, raja Wintu-wintu jatuh cinta pada seorang perempuan yang bernama Tinda Bula (cahaya bulan). Kemudian ia pun mengawini perempuan itu. Dari perkawinan itu lahir seorang putri yang oleh ibunya diberi nama Sari Bula (Ainar bulan) dan mempunyai sebuah tahi lalat pada pipi kirinya. Pada waktu Sari Bula dilahirkan, ayahnya telah berada di pulau Lembe.

Sementara itu, putra Sari Wondo kian bertambah besar dan akhirnya menjadi dewasa. Ia memohon kepada ayahnya, raja Wintu-wintu, untuk berjalan-jalan ke negeri Tonsea Lama. Permohonan itu direstui oleh ayahnya. Putra Sari Wondo pun berangkatlah menuju Tonsea Lama. Setelah beberapa lama ia berada di sana, ia bertemu dengan Putri Sari Bula, dan mulailah mereka berkenalan. Lama kelamaan mereka pun saling mencintai. Akhirnya mereka kawin tanpa diketahui bahwa mereka itu bersaudara kandung. Kehidupan rumah tangga mereka itu sangat berbahagia.

Sewaktu keduanya sedang menjalani masa berbulan madu, putra Sari Wondo teringat kepada orang tuanya yang telah sekian lama berpisah. Perasaan rindu ini makin lama makin mendalam dan berkecamuk di dalam hatinya. Pada suatu hari, putra Sari Wondo duduk-duduk di serambi rumahnya sambil termenung. Tiba-tiba datanglah istrinya, putri Sari Bulan. Dengan penuh keheranan putri Sari Bulan bertanya kepada suaminya:

"Apakah ada tindakanku yang kanda tidak senangi?"

Apakah perasaan cinta kanda terhadapku telah pudar?"

"Tidak," sahut putra Sari Wondo.

"Aku bersumpah, selagi burung gagak masih berwarna hitam, selama sungai Tonsea Lama masih mengalir, selama itu pula aku tetap di sampingmu. Yang meresahkan hatiku bukan karena tidak senang terhadapmu," kata Sari Wondo kepada istrinya.

"Dinda," sahut suaminya. "Sejak beberapa hari ni hatiku selalu rindu kepada ayahku raja Wintu-wintu di pulau Lembe. Jika dapat, marilah kita jenguk sebentar agar hatiku menjadi lega," sambung putra Sari Wondo lagi.

"Baiklah," sahut istrinya.

Setelah diadakan persiapan seperlunya, maka berangkatlah mereka berdua ke pulau Lembe dengan perasaan gembira. Setelah mereka tiba di sana, mereka disambut dengan gembira oleh ayahnya, raja Wintu-wintu dengan berbagai acara yang sifatnya sederhana. Pada saat itu, hilanglah perasaan rindu putra Sari Wondo terhadap ayahnya.

Setelah beberapa lamanya kedua suami istri itu tinggal di pulau Lembe, keadaan pulau Lembe serta merta berubah. Keadaan menjadi tidak aman. Setiap saat pulau Lembe ditimpa bencana alam yang mengerikan. Keadaan itu senantiasa menjadi bahan pemikiran raja bersama menteri-menterinya, pengawal kerajaan, bahkan seluruh rakyat. Pada suatu malam ketika raja Wintu-wintu sedang tidur, ia dikagetkan oleh sebuah mimpi yang buruk. Dalam mimpi itu dilihatnya ada dua ekor burung besar yang melayang-layang di atas rumah raja Wintu-wintu. Kemudian kedua burung itu mematok-matok tiang balairung dan akhirnya runtuh. Keadaan itu menyebabkan raja tiba-tiba terbangun dan perasaannya menjadi ngeri. Ia berkata dalam hatinya, apakah gerangan yang akan menimpa diriku dan kerajaan yang sedang kupimpin ini? Keesokan harinya, raja Wintu-wintu memanggil menteri-menteri bahkan seluruh pengawal kerajaan. Ia menceritakan mimpinya kepada mereka.

Setelah raja menyampaikan hal itu, maka salah seorang dari pengawal kerajaan bersujud kepada raja sambil berkata: "Ya Paduka Tuanku, jika seandainya tidak mendapat murka dari Paduka Tuan Duli Syah Alam, maka hamba akan menyampaikan atau menafsirkan arti mimpi Paduka Tuan". Raja akhirnya menjawab: "Baiklah, coba sampaikan pendapatmu itu."

Pengawal itu mengatakan bahwa kedua ekor burung besar itu melambangkan kedua putra-putri Tuan hamba yang kini berada di Pulau Lembe ini. Keduanya merupakan saudara kandung yang perkawinannya itu mengakibatkan terjadinya bencana di kerajaan pulau Lembe ini. Putri Sari Bulan tidak lain dari putri paduka sendiri yang lahir di Tonsea Lama. Selama mereka belum berada di pulau Lembe, negeri ini aman dan sejahtera penduduknya.

Itulah arti dari mimpi Paduka.

Setelah mendengar penjelasan itu, raja nampak bermuram surja dan timbul perasaan sedihnya yang amat sangat. Kemudian raja memerintahkan kepada pengawal kerajaan untuk memanggil putra Sari Wondo dan istrinya serta menyuruh memeriksa keadaan putri Sari Bulan. Raja memberitahukan kepada pengawal bahwa jika terdapat tanda tahi lalat pada pipi kiri Sari Bulan, hal itu menunjukkan bahwa Sari Bulan adalah putri raja Wintu-wintu yang lahir di Tonsea Lama.

Kemudian berangkatlah pengawal kerajaan untuk menghadap putra Sari Wondo suami istri. Setelah diadakan pemeriksaan atas diri putri Sari Bulan, maka didapatiilah sebuah tahi lalat di pipi kirinya. Kedua suami istri itu diperhadapkan kepada raja (ayahnya) dan pengawal kerajaan melaporkan hasil penyelidikan mereka terhadap Putri Sari Bulan.

Setelah raja mendengarkan laporan itu, maka raja menjawab bahwa perkawinan kedua anaknya itu adalah perkawinan yang dilarang oleh hukum adat karena yang dikawini oleh putra Sari Wondo adalah saudara kandungnya sendiri yang berada di Tonsea Lama. Timbullah perasaan amarah sang raja seraya menyumpahi kedua anaknya: "Demi Tuhan dan demi kerajaan, kiranya kamu sebagai anak-anakku, sebentar lagi kamu akan berubah jenis menjadi jenis mahluk yang bukan manusia lagi. Dan hal itu akan menjadi bukti kenyataan di akhir keturunan suku bangsaku."

Untuk menimbulkan kesan di antara para menteri dan pengawal kerajaan, raja membuat sidang istimewa. Setelah mendengar saran dan usul, maka sidang memutuskan dengan tegas dan secara bulat bahwa kedua suami istri ternyata bersaudara kandung itu segera dibuang. Kedua putra raja itu diperhadapkan kepada ayahnya yang disaksikan oleh seluruh menteri dan pengawal kerajaan. Setelah keduanya duduk di depan raja, maka raja pun berkata: "Wahai kedua anak permataku, belahan hatiku. Pada saat ini, atas nama seluruh kerajaan ini, saya menyatakan bahwa anak-anakku akan segera dibuang ke salah satu tempat di dalam hutan belantara yang jauh dari tempat ini." Selanjutnya raja bersabda: "Wahai kedua anakku. Pembuangan ini untuk seumur hidup. Anakku berdua, saat ini aku tak dapat melukiskan perasaan hatiku. Keadaan ini belum pernah terjadi di dalam kerajaan manapun di dunia ini. Belum pernah didengar berita bahwa seorang ayah mengusir anaknya sendiri. Sebuah-buasnya harimau, tidak akan menerkam anaknya sendiri. Anak-anakku, walau pun hati menyatakan tidak ingin untuk membuat anak-anakku menderita, tetapi aku menyatakan keikhlasan hati atas kpergian anak-anakku karena tidak ingin melihat kerajaan ini dengan seluruh isinya men-

derita akibat perbuatan kamu berdua." Demikianlah curahan hati sang ayah yang bertindak atas nama kerajaan itu.

Setelah selesai mengucapkan kata-katanya, kedua suami istri itu sujud menyembah serta memeluk kedua kaki ayahnya seraya berkata: "Segala keputusan ayah bersama menteri dan seluruh pengawal kerajaan kami menerimanya dengan penuh pengertian", kata mereka berdua.

Setelah kedua anak itu mengucapkan kata-kata tersebut, maka keduanya menadahkan kedua tangannya sambil berdoa: "Semoga hal ini menyebabkan kerajaan aman dan tenteram kembali dan akan menjadi bukti sejarah pulau Lembe dan dikenang oleh seluruh rakyat di masa mendatang." Selesai mengucapkan kata hati mereka, maka kedua suami istri itu bersama pengawal berjalan menuju ke tempat pembuangan mereka dengan persiapan bekal secukupnya.

Putra Sari Wondo dan Putri Sari Bulan kini sudah berada di hutan belantara yang jauh dari tempat manusia, yaitu di salah satu gunung yang bernama "Gunung dua Saudara."

Dalam hutan belantara itu tidak ada yang tampak selain pohon-pohon yang tinggi dan lebat. Di malam hari tidak ada yang kedengaran kecuali raungan binatang buas yang mengerikan.

Dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, menjelang puluhan tahun mereka tinggal di sana, mereka tidak pernah melupakan tempat tumpah darahnya, terutama kepada ayahnya di pulau Lembe. Pada suatu saat Putra Sari Wondo mengajak istrinya, Sari Bulan untuk menjenguk ayahnya. Keduanya pun berangkatlah menuju pulau Lembe. Dalam perjalanan itu, mereka mendaki gunung, dan arahnya ke sebelah timur. Setelah mereka sampai di tepi pantai, nampaklah pulau Lembe di seberang laut yang sempit itu. Di saat itu, dengan tidak disadarinya, bercucuranlah air matanya, karena terkenang kepada suatu peristiwa yang terjadi atas diri mereka berdua. Di saat itulah Sari Wondo memeluk istrinya sambil berkata: "Istriku Sari Bulan, mungkin hari ini adalah hari yang merupakan saat terakhir kita hidup dan menerima kutukan Tuhan dan sumpahan ayah serta kerajaan. Sebentar lagi kita akan menjadi batu." Setelah Sari Wondo mengucapkan kata-katanya itu, maka seakan-akan ada tangan ajaib yang datang mengangkat Putri Sari Bulan dan terlemparlah Putri Sari Bulan ke dalam laut. Tidak berapa lama antaranya putri Sari Bulan timbul kembali tetapi sudah berubah wujudnya menjadi batu. Demikian pula dirinya sendiri, Sari Wondo yang berdiri di tepi laut, juga turut menjadi batu. Hal itu masih dapat disaksikan hingga saat ini.

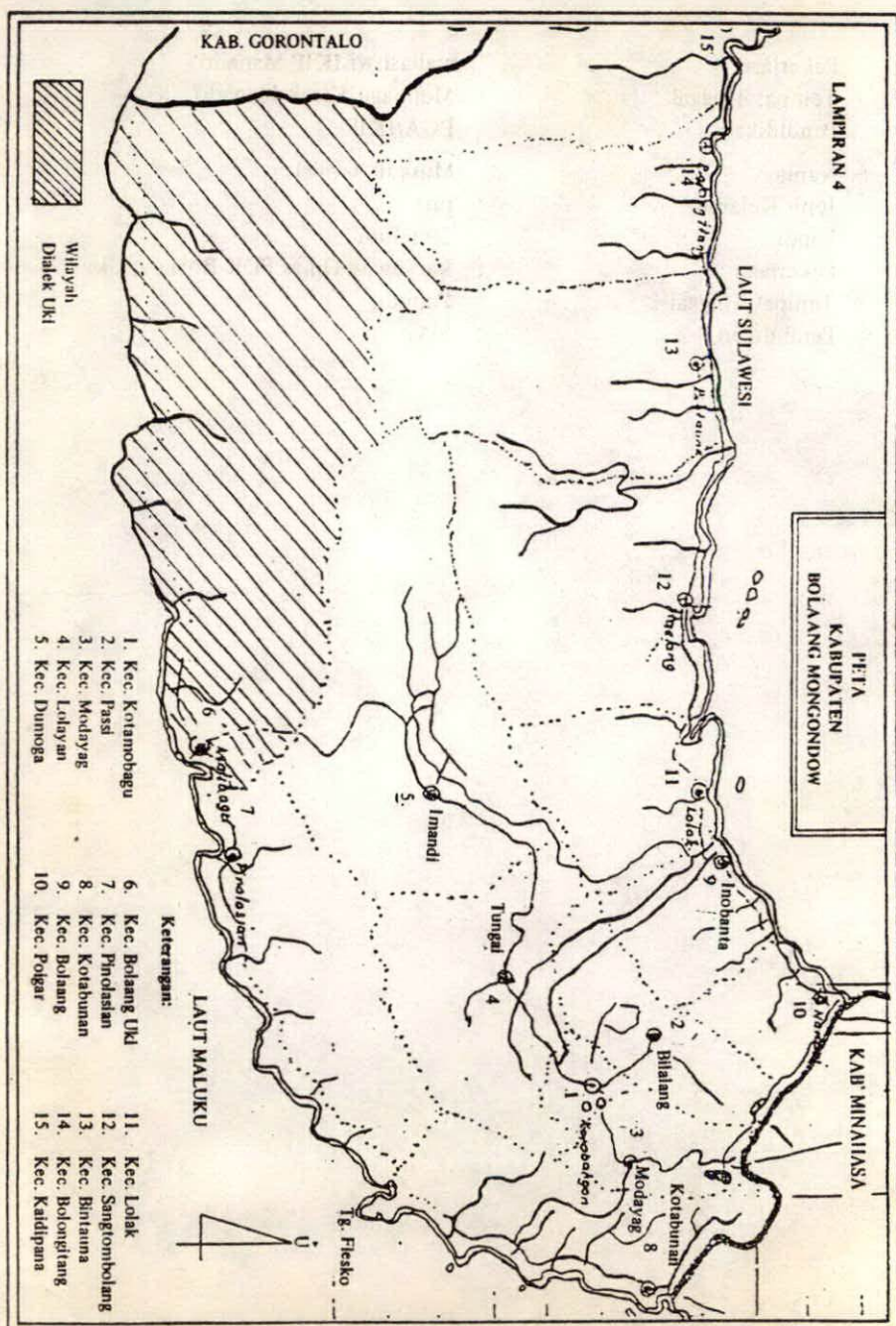
LAMPIRAN 3

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Matsu Kombu
Jenis Kelamin : pria
Umur : 33 tahun
Pekerjaan : kepala desa
Tempat Tinggal : Molibagu
2. Nama : M. Dj. Mansu
Jenis Kelamin : pria
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : pegawai kehutanan
Tempat Tinggal : Molibagu
3. Nama : Hisan van Gobel
Jenis Kelamin : pria
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : karyawan SSB
Tempat Tinggal : Molibagu
Pendidikan : SMA
4. Nama : Fahrur Kingko
Jenis Kelamin : pria
Umur : 28 tahun
Pekerjaan : guru SD
Tempat Tinggal : Molibagu
Pendidikan : SPG
5. Nama : Saadia Tindao
Jenis Kelamin : wanita
Umur : 23 tahun

Pekerjaan : mahasiswi IKIP Manado
Tempat Tinggal : Molibagu/Kleak Manado
Pendidikan : PGA/IKIP

6. Nama : Musadih Gobel
Jenis Kelamin : pria
Umur : 29 tahun
Pekerjaan : karyawan Dinas PDK Bolaang Uki
Tempat Tinggal : Popodu
Pendidikan : SPG



CV. KAYU PUTIH